

**PRAKTIK MANAJEMEN KEUANGAN MASJID
BERBASIS PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT
DI KOTA YOGYAKARTA**



Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2016**

**PRAKTIK MANAJEMEN KEUANGAN MASJID
BERBASIS PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT
DI KOTA YOGYAKARTA**



Oleh:

Rizqi Anfanni Fahmi

NIM.:14913021

Pembimbing:

Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizqi Anfanni Fahmi

NIM : 14913021

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Judul : Praktik Manajemen Keuangan Masjid Berbasis
Pemberdayaan Ekonomi Umat di Kota Yogyakarta

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan menandatangani sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 28 April 2016
Yang menyatakan,



Rizqi Anfanni Fahmi



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 874/PS-MSI/Peng./V/2016

TESIS berjudul : **PRAKTIK MANAJEMEN KEUANGAN MASJID
BERBASIS PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT DI
KOTA YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Rizqi Anfanni Fahmi

N. I. M. : 14913021

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 10 Mei 2016

Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Rizqi Anfanni Fahmi
Tempat/tgl lahir : Surakarta, 23 Agustus 1989
N. I. M. : 14913021
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Judul Tesis : **PRAKTIK MANAJEMEN KEUANGAN MASJID BERBASIS
PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT DI KOTA
YOGYAKARTA**

Ketua : Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec.

Sekretaris : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

Pembimbing : Dr. Rahmani Timorita Y., M.Ag

Penguji : Prof. Dr. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Dr. Sidik Tono, MH.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

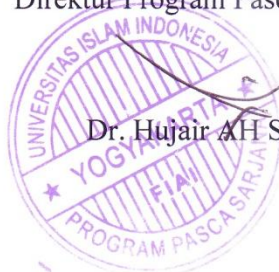
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 4 Mei 2016

Pukul : 13.30–14.30 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1440/PS-MSI/ND/IV/2016

TESIS berjudul : **PRAKTIK MANAJEMEN KEUANGAN MASJID
BERBASIS PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT DI
KOTA YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Rizqi Anfanni Fahmi

NIM : 14913021

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 30 April 2016

Ketua,


Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN

Judul : Praktik Manajemen Keuangan Masjid Berbasis
Pemberdayaan Ekonomi Umat di Kota Yogyakarta

Nama : Rizqi Anfanni Fahmi

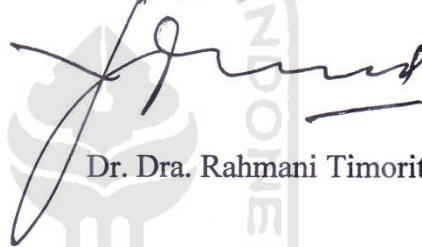
N I M : 14913021

Konsentrasi : Ekonomi Islam

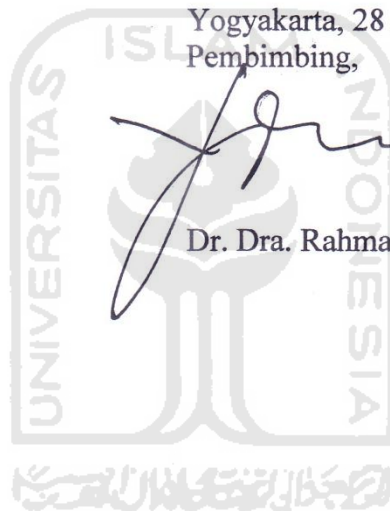
disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 28 April 2016

Pembimbing,



Dr. Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag



MOTTO

أَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ مَسَاجِدُهَا وَأَبْغَضُ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ أَسْوَاقُهَا

“Tempat yang paling Allah cintai adalah masjid, dan tempat yang paling Allah benci adalah pasar.” (HR Muslim)



HALAMAN PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan yang menyempurnakan segala kebaikan.

Saya persembahkan tesis ini untuk orang-orang yang aku cintai, khususnya teruntuk:

- 1. Bapak dan ibu tercinta yang telah banyak bersabar padaku dan selalu berusaha memenuhi apa yang ku minta. Terima kasih untuk doa yang yang tak pernah putus Semoga Allah memberikan surga untuk cinta Bapak dan Ibu.*
- 2. Kedua kakakku, Mbak Tatas, Mbak Niken, Mbak Westri, Mas Rony, Nayla, pakdhe, budhe, om, bulik, dan semua keluargaku tercinta.*
- 3. Calon bidadari surgaku yang selalu ada kapanpun aku minta.*
- 4. Keluarga Besar TPA Umar Bin Khathab tercinta, the best TPA in Indonesia, insyaAllah.*
- 5. Seluruh masjid yang peduli kepada jamaahnya.*

Ini adalah sedikit kontribusi kecilku untuk tegaknya agama Allah di muka bumi.

Semoga bisa menginspirasi penelitian lain yang berbasis masjid.

Ya Allah maafkan dan ampunilah hamba atas segala kesalahan selama penelitian ini.

Semoga engkau menerima ini sebagai amal shaleh.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan RI

No: 158/1987 dan 0543b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	be
ت	Tā'	<i>t</i>	te
ث	Śā'	<i>ś</i>	es titik atas
ج	Jim	<i>j</i>	je
ح	Hā'	<i>ḥ</i>	ha titik di bawah
خ	Khā'	<i>kh</i>	ka dan ha
د	Dal	<i>d</i>	de
ذ	Żal	<i>ż</i>	zet titik di atas
ر	Rā'	<i>r</i>	er
ز	Zai	<i>z</i>	zet
س	Sīn	<i>s</i>	es
ش	Syīn	<i>sy</i>	es dan ye
ص	Şād	<i>ş</i>	es titik di bawah
ض	Dād	<i>ḍ</i>	de titik di bawah
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	te titik di bawah

ظ	Zā'	z	zet titik di bawah
ع	'Ayn	... '...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Waw	w	we
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	... '...	apostrof
ي	Yā	y	ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين	ditulis	<i>muta' aqqidīn</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

- a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul-fitri</i>

IV. Vokal Pendek

َ	<i>faḥah</i>	ditulis	a
ِ	<i>kasrah</i>	ditulis	i
ُ	<i>ḍammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faḥah + alif</i>	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faḥah + ya' mati</i>	ditulis	<i>ā</i>
	يسعي	ditulis	<i>yas'ā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	<i>ī</i>
	مجيد	ditulis	<i>majīd</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥah + ya' mati</i>	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Faḥah + wawu mati</i>	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

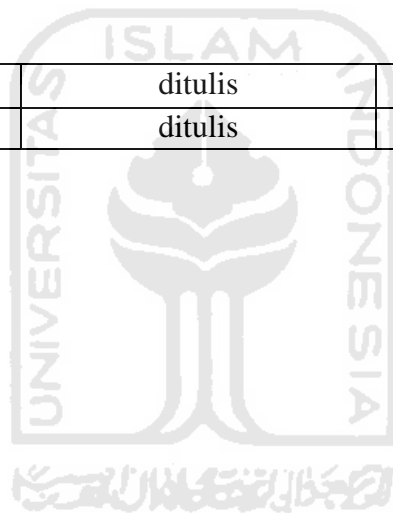
القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس	ditulis	<i>al-syams</i>
السماء	ditulis	<i>al-samā'</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



ABSTRAK

PRAKTIK MANAJEMEN KEUANGAN MASJID BERBASIS PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT DI KOTA YOGYAKARTA

Rizqi Anfanni Fahmi
NIM. 14913021

Masjid memiliki banyak fungsi dan untuk mewujudkan fungsi-fungsi tersebut seutuhnya, diperlukan manajemen masjid yang profesional, termasuk dalam hal manajemen keuangan. Banyak dana masjid menganggur di sisi lain masih banyak jamaah yang hidup dalam kesulitan ekonomi. Hal ini menandakan belum maksimalnya manajemen keuangan di masjid. Seharusnya dana masjid tersebut dapat dialokasikan untuk program ekonomi produktif, salah satunya adalah dengan pemberdayaan ekonomi jamaah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik manajemen keuangan masjid di Kota Yogyakarta dan untuk memaparkan penerapan pemberdayaan ekonomi umat di masjid-masjid tersebut. Penelitian dilakukan pada 180 masjid yang ada di Kota Yogyakarta dengan menggunakan *area sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif. Sementara untuk teknis analisisnya menggunakan analisis statistik deskriptif serta menggunakan teknik analisis data yang disampaikan Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan aspek perencanaan anggaran masih belum baik karena masjid yang memiliki rencana anggaran masih di bawah 50%. Untuk aspek pengelolaan dana, masjid-masjid di Kota Yogyakarta masih bergantung pada infak jumat untuk pemasukannya, sedangkan untuk penggunaan dana masih didominasi pembangunan dan perawatan fisik masjid, operasional, dan kegiatan dakwah. Hanya ada 27 masjid yang mengalokasikan dananya untuk pemberdayaan ekonomi, padahal dana masjid menganggur mencapai Rp 7.659.682.911,00. Sedangkan untuk aspek pengendalian keuangan, pencatatan dan pelaporan sudah dilakukan dengan baik, walaupun untuk kontrol anggaran masih minim. Penerapan pemberdayaan ekonomi jamaah, secara umum dilakukan dengan proses merancang program, pembentukan institusi pelaksana, mencari sumber dana, seleksi jamaah, lalu pemberian daya yang diselingi dengan sesekali pendampingan. Kelemahan paling menonjol adalah pada aspek pengkapasitasan dan juga pendampingan jamaah.

Kata Kunci: *Masjid, Manajemen Keuangan Masjid, Pemberdayaan Ekonomi*

ABSTRACT

FINANCIAL MANAGEMENT PRACTICES OF MOSQUES BASED ON PEOPLE ECONOMIC EMPOWERMENT IN THE CITY OF YOGYAKARTA

Rizqi Anfanni Fahmi

NIM. 14913021

Mosque is the center of Islamic civilization that has many functions, among other economic functions. To realize the full functions, the mosque needed professional management, including financial management. There are so much mosque idle funds .On the other hand there are many congregations who have economic distress. It indicates that the financial management of the mosque is not maximized.

This study aims to describe and analyze the practices of financial management mosques in the city of Yogyakarta and to explain the implementation of the economic empowerment of the people in those mosques. The study was conducted in 180 mosques in the city Yogyakarta which is divided into 14 districts. This study used a descriptive exploratory approach. For the data analysis, it used the descriptive statistical analysis for the first goal and used the data analysis techniques delivered by Miles and Huberman for the second goal

The results shows that financial management practices in mosques at th city of Yogyakarta is still not good enough for the budgeting aspect because mosques which have budgeting plan are still under 50%. For the fund management, the mosques still depended on the holy jumat prayer infak, while for the expenditure is still dominated by the physical development and maintenance, operational activities, and dakwah activities. For the financial controls, the financial recording is conducted regularly, either weekly, monthly, or annually. Only on aspects of budget evaluation is still relatively minimal because there are still 30% of the mosques regularly evaluate the using of the budget. For the implementation of economic empowerment of the congregations, generally is done by the program planning, establishment of the implementing agencies, seeking funding, the selection of congregations, then powering interspersed with occasional assistance. The most prominent weakness is on capacity buliding and also assisting congregation empowerment receiver nearly all are not conducted by the board.

Kata Kunci: Mosques, Mosque Financial Management, Economic Empowerment

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى بِهَدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Segala puji syukur penulis panjatkan hanya bagi Allah SWT, Pemelihara seluruh alam raya, yang atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam patutlah senantiasa kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW serta umatnya hingga akhir zaman.

Sebagai tugas akhir dan suatu syarat untuk mencapai gelar Magister Studi Islam pada Universitas Islam Indonesia maka penulis menyusun tesis dengan judul “PRAKTIK MANAJEMEN KEUANGAN MASJID BERBASIS PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT DI KOTA YOGYAKARTA”. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat dan berkontribusi untuk ilmu pengetahuan.

Terselesaikannya tesis ini tentunya tak lepas dari dorongan dan uluran tangan berbagai pihak. Oleh karena itu, tak salah kiranya bila penulis mengungkapkan rasa terima kasih tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Harsoyo, M.Sc. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Drs. Tamyiz, MA, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Ilmu Agama Islam.

3. Bapak Dr. H. Hujair AH. Sanaky, MSI., selaku Direktur Program Pascasarjana FIAI UII.
4. Bapak H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec., selaku Sekertaris Program Pascasarjana FIAI UII.
5. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag, selaku dosen pembimbing tesis yang memberikan ide tesis ini sekaligus selalu memberi dukungan.
6. Dosen-dosen MSI UII yang telah membimbing penulis hingga akhir masa kuliah ini dan sangat menginspirasi dengan segala ilmunya.
7. Bapak dan Ibu serta keluarga lain yang telah luar biasa mendukung dan mendoakan penulis hingga bisa menyelesaikan studi di MSI UII.
8. Rekan-rekan seperjuangan MSI UII yang sangat menginspirasi.
9. Takmir-takmir Masjid se-Kota Yogyakarta yang telah banyak membantu.
10. Pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak yang membaca tesis ini karena masih banyaknya kekurangan dalam tulisan ini.. Akhir kata, semoga tulisan yang sederhana ini bermanfaat bagi semua pembaca dan bagi penulis pada khususnya.

Yogyakarta, 19 April 2016

Penulis

Rizqi Anfanni Fahmi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
HALAMAN ABSTRAK.....	xiv
HALAMAN <i>ABSTRACT</i>	xv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Sistematika Pembahasan	9

BAB II : KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	11
B. Landasan Teori.....	18
1. Manajemen Keuangan Organisasi Nirlaba.....	18
2. Manajemen Keuangan Masjid.....	25
3. Pemberdayaan Umat di Bidang Ekonomi	33

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	40
B. Subyek dan Objek Penelitian	40
C. Lokasi Penelitian.....	41
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	41
E. Instrumen Penelitian	44
F. Teknik Pengumpulan Data.....	45
G. Teknik Analisis Data.....	47

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian	49
2. Data Masjid dan Responden.....	52
3. Paparan Hasil Penelitian.....	65
a. Manajemen Keuangan Masjid di Kota Yogyakarta	65
b. Penerapan Pemberdayaan Ekonomi dalam Praktik Manajemen Keuangan	97
B. Analisis Hasil Penelitian	150
1. Analisis Praktik Manajemen Keuangan Masjid di Kota Yogyakarta	150
2. Analisis Penerapan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid di Kota Yogyakarta	163

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	174
B. Temuan.....	175
C. Saran.....	176

DAFTAR PUSTAKA	177
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	184
--------------------------------	------------

Lampiran I Panduan Wawancara	185
------------------------------------	-----

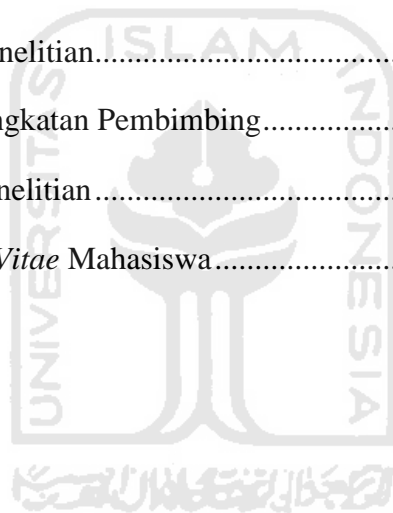
Lampiran II Transkrip Hasil Wawancara.....	186
--	-----

Lampiran III Surat Izin Penelitian.....	222
---	-----

Lampiran IV Surat Pengangkatan Pembimbing.....	223
--	-----

Lampiran V Kuesioner Penelitian.....	224
--------------------------------------	-----

Lampiran VI <i>Curriculum Vitae</i> Mahasiswa.....	226
--	-----



DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Jumlah Masjid Berdasarkan Kecamatan, 41
- Tabel 2 Jumlah Sampel Masjid Berdasarkan Kecamatan, 43
- Tabel 3 Daftar Sub-Variabel dan Indikator , 44
- Tabel 4 Luas Area Kota Yogyakarta Berdasarkan Kecamatan, 50
- Tabel 5 Jumlah Penduduk Kota Yogyakarta Menurut Kelompok, 51
- Tabel 6 Tingkat Pendidikan Penduduk Kota Yogyakarta, 52
- Tabel 7 Data Masjid Tempat Penelitian Dilakukan, 53
- Tabel 8 Status Kepemilikan Tanah Masjid, 59
- Tabel 9 Pengelola Masjid, 60
- Tabel 10 Usia Masjid, 60
- Tabel 11 Luas Tanah Masjid, 61
- Tabel 12 Jumlah Pengurus Masjid, 62
- Tabel 13 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, 62
- Tabel 14 Data Responden Berdasarkan Usia, 62
- Tabel 15 Data Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan, 63
- Tabel 16 Data Responden Berdasarkan Pekerjaan, 63
- Tabel 17 Data Responden Berdasarkan Jabatan di Takmir, 63
- Tabel 18 Program Kerja Masjid, 66
- Tabel 19 Rencana Anggaran Masjid, 66
- Tabel 20 Metode Perencanaan Anggaran Masjid, 67
- Tabel 21 Dasar Pertimbangan dalam Penyusunan Anggaran, 68
- Tabel 22 Sumber Dana Masjid, 69
- Tabel 23 Sumber Dana Masjid Terbesar, 70

Tabel 24 Rata-rata Perolehan Infak per Minggu, 72
Tabel 25 Rata-rata Perolehan Usaha Mandiri Masjid per Tahun, 73
Tabel 26 Penghimpunan Dana Zakat oleh Masjid, 74
Tabel 27 Jumlah Dana Zakat Maal yang Terkumpul per Tahun, 75
Tabel 28 Bentuk Penggunaan Dana Zakat Maal, 77
Tabel 29 Penggunaan Dana Masjid, 78
Tabel 30 Pengeluaran Terbesar Dana Masjid, 80
Tabel 31 Pemasukan Rata-rata Masjid per Bulan, 81
Tabel 32 Pengeluaran Rata-rata Masjid per Bulan, 82
Tabel 33 Saldo Kas Masjid Saat Penelitian, 83
Tabel 34 Program Pemberdayaan Ekonomi Jamaah Masjid, 84
Tabel 35 Alasan Tidak Memiliki Program Pemberdayaan Ekonomi, 85
Tabel 36 Penanggung Jawab Keuangan Masjid, 86
Tabel 37 Profil Penanggung Jawab Keuangan Masjid, 87
Tabel 38 Prosedur Pencatatan Pemasukan dan Pengeluaran, 87
Tabel 39 Sarana Pengurus Menerima dalam Dana Masjid, 89
Tabel 40 Tempat Penyimpanan Dana Masjid, 90
Tabel 41 Prosedur Pencairan Dana Masjid, 91
Tabel 42 Periode Pembuatan Laporan Keuangan, 92
Tabel 43 Kendala Tidak Membuat Laporan Keuangan, 93
Tabel 44 Media Pengurus untuk Melaporkan Kondisi Keuangan, 94
Tabel 45 Evaluasi Penggunaan Anggaran, 95
Tabel 46 Pelaksanaan Audit Internal, 95
Tabel 47 Pelaksanaan Audit Eksternal, 96
Tabel 48 Data Masjid yang Memiliki Program Pemberdayaan Ekonomi, 97

Tabel 49 Perbandingan Rasio Efisiensi, 154

Tabel 50 Perbandingan Rasio Efisiensi terhadap Saldo, 154

Tabel 51 Perbandingan Tipe Masjid dengan Pemasukan, Pengeluaran, dan Saldo
Masjid, 155

Tabel 52 Bentuk Pemberdayaan, Sumber Dana, dan Penanggung Jawab, 165



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia dengan jumlah penduduk 207.176.162 jiwa pada tahun 2010 atau sebesar 87,18% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 237.641.326 jiwa.¹ Di dunia, Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di atas India dengan penduduk muslim berjumlah 138,188,240 jiwa.² Besarnya populasi muslim di Indonesia tentu berbarengan pula dengan besarnya jumlah masjid. Menurut data Kementerian Agama tahun 2013, jumlah masjid di Indonesia adalah 731.096 bangunan, meningkat dari tahun 2012 yang berjumlah 720.292 bangunan.³

Bagi umat Islam, masjid sebenarnya adalah tempat segala kegiatan. Masjid bukan hanya sebagai pusat kebudayaan/muamalat, tempat dimana lahir kebudayaan Islam yang demikian kaya dan berkah.⁴ Benar adanya, jika masjid merupakan pusat pengembangan umat di masa Rasulullah SAW.⁵ Di masa Nabi SAW ataupun setelahnya, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan

¹ Badan Pusat Statistik (BPS), dikutip dari <http://www.bps.go.id/> pada hari Senin, 12 Januari 2015 pukul 20.50 WIB.

² The Registrar General & Census Commissioner India, dikutip dari http://censusindia.gov.in/Census_And_You/religion.aspx pada hari Selasa, 5 Mei 2015 pukul 13.20.

³ Republika, "DMI Baentuk Tim Survei Masjid", dikutip dari <http://www.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/14/10/01/ncrd0i33-dmi-bentuk-tim-survei-masjid> pada hari Senin, 12 Januari 2015 pukul 21.10 WIB.

⁴ *Ibid.*

⁵ Supardi dan Teuku Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 8.

kaum muslimin. Kegiatan di bidang pemerintahan pun- mencakup politik, ekonomi, sosial, militer,- dibahas dan dipecahkan di masjid.⁶

Pembangunan masjid pertama sangat sederhana baik konstruksi maupun bahannya. Bentuknya sampai sekarang masih terlihat walaupun bahannya diganti dengan yang lebih bagus. Rasulullah Saw memberikan contoh kepada kita bahwa setiap membangun dengan bahan bangunan yang mudah diperoleh di sekitar itu. Karena penekanannya bukan pada bentuk bangunan fisiknya, melainkan agar dapat segera berfungsi sebagai sentral pembangunan dan pembinaan umat di sekitarnya.⁷ Inilah tujuan masjid sebenarnya, yakni bagaimana masjid dapat berfungsi maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas umat sekitarnya.

Masjid merupakan kekuatan umat Islam yang masih belum dioptimalkan perannya. Sayangnya, banyak umat Islam yang tidak melirik arti penting masjid dalam membangun masyarakat. Kebanyakan pengurus masjid adalah orang yang memiliki kesibukan lain yang dianggap lebih penting atau para *sesepeuh* yang dengan sisa tenaga dan pikirannya berusaha “berkhidmat” pada Tuhan dengan mengurus masjid. Akibatnya, masjid hanya dikelola sekadarnya, tanpa ada perencanaan, apalagi program-program yang berkualitas. Mengurus masjid hanya menjadi sampingan, hanya mengisi waktu luang. Tidaklah mengherankan apabila peran masjid belum bisa optimal di masyarakat kita.

⁶ Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Yogyakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 2.

⁷ Supardi dan Teuku Amiruddin, *Konsep*, hlm. 3.

Mengelola masjid juga memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana memakmurkan masjid, yang oleh Allah mendapat perhatian khusus. Firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ
وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.⁸

Memasuki zaman keemasan Islam, masjid mengalami penyesuaian dan penyempurnaan. Corak penyesuaian dengan tuntutan zaman yang terjadi itu tidak kalah fungsionalnya dibanding optimalisasi nilai dan makna masjid di zaman Rasulullah SAW. Dalam perkembangan terakhir, masjid mulai memperhatikan kiprah operasionalnya menuju keragaman dan kesempurnaan kegiatan. Dikenalah manajemen masjid.

Mengelola masjid pada zaman sekarang ini memerlukan ilmu dan keterampilan manajemen. Konsekuensi dari itu adalah, masjid harus dikelola dengan profesional sebagaimana perusahaan dikelola untuk menjadi perusahaan besar. Alangkah ironisnya kita apabila masjid yang begitu banyak fungsi dan perannya, hanya dikelola sekenanya, tanpa ada perencanaan apalagi evaluasi. Termasuk dalam manajemen keuangan masjid, yang jamak kita

⁸ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an per Kata: Dilengkapi Asbabun Nuzul dan Terjemah*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2009), hlm. 189.

temui di berbagai masjid hanya ditulis di papan pengumuman seadanya, bahkan sering tidak lagi *up to date*. Tanpa ditangani secara profesional, maka masjid hanya merupakan monumen dan kerangka bangunan mati yang tidak dapat memancarkan perjuangan syiar dan penegakan risalah kerasulan.⁹

Kini, pengurus masjid harus semakin menyadari bahwa zaman sudah berubah. Mereka juga paham harus bahwa *needs* jamaah masjid juga sudah bergeser menuju kepada keanekaragaman kebutuhan. Oleh karena itu, kerja pengurus masjid sudah tidak boleh hanya berpikir memakmurkan bangunan masjid, namun tidak memperhatikan kebutuhan jamaah. Untuk menjalankan peran dan fungsi masjid, dibutuhkan dana yang tidak sedikit. Mengurus masjid, memelihara, dan melaksanakan kegiatan masjid hanya mungkin terealisasi jika tersedia dana yang mencukupi. Tanpa ketersediaan dana, hampir semua gagasan memakmurkan masjid tidak dapat dilaksanakan.¹⁰

Untuk itulah, sangat pentingnya kiranya manajemen keuangan masjid juga harus benar-benar diterapkan oleh setiap pengurus masjid untuk memenuhi kebutuhan jamaah. Hal ini dikarenakan sebagian besar dana masjid berasal dari donasi jamaahnya, seperti yang diungkapkan Wahab.¹¹ Jika tidak, maka bisa dikatakan pengurus masjid telah melalaikan amanah dan secara ekonomi akan semakin banyak dana yang tidak produktif. Dana masjid yang banyak melimpah harusnya bisa digunakan untuk pemberdayaan ekonomi umat sekitar masjid.

⁹ Sofyan Harahap, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1993), hlm. 6.

¹⁰ Mohammad E. Ayub, *Manajemen*, hlm. 57.

¹¹ Azhar bin Abdul Wahab, "*Financial Management of Mosques in Kota Setar District: Issues and Challenges*", *Tesis*, Kedah: Universiti Utara Malaysia, 2008, hlm. iii.

Pemberdayaan ekonomi umat sangat penting dalam rangka membantu program pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Masjid, sebagai entitas yang langsung menyentuh masyarakat *grass root*, tentulah harus dimaksimalkan perannya. Ada masjid yang memiliki dana “gemuk” dan tumbuh dengan kegiatan yang tidak jelas targetnya, sementara di sisi lain ada masjid yang notebene progresif kegiatannya dalam membangun “shaf kultural”, tetapi hidup kembang kempis karena kekurangan dana. Semua ini terjadi karena etos Islam yang mengajarkan, ”*Bukanlah muslim yang beriman yang makin kekenyangan sementara tetangganya kelaparan*”, tidak berkembang di kalangan pengurus masjid. Bahkan untuk sadar ke arah ini pun boleh jadi masih jauh dari pikiran.¹²

Masjid semestinya lebih fokus bagaimana menjadi solusi bagi permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat. Namun, justru banyak masjid yang mengalokasikan dana hanya untuk pembangunan fisik masjid, sedangkan di sisi lain masih banyak jamaah yang masih bertanya-tanya masa bisa makan atau tidak, anak mereka bisa sekolah tidak. Sedikit lebih baik, masjid yang mau mengalokasikan dananya untuk membantu orang kurang mampu dalam bentuk bantuan non-produktif. Sebagai langkah awal, maka bantuan semacam itu langkah baik, jika memang keadaan masyarakat sekitar banyak yang masih fakir miskin. Namun, amatlah bijak setelah memberi bantuan untuk kebutuhan pokok, mereka diberi bantuan kewirausahaan agar ke depan mereka berangsur menjadi keluar dari garis kemiskinan. Untuk

¹² Supardi dan Teuku Amiruddin, *Konsep*, hlm. viii-xiii.

itulah, sekali lagi, pentingnya manajemen keuangan masjid yang baik diterapkan untuk kepentingan umat seluas-luasnya.

Menurut Adnan, di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dana masjid yang menganggur (*Idle fund*) diperkirakan berjumlah US\$ 30 juta atau sekitar Rp 300 Milyar saat penelitian itu dilakukan.¹³ Sebuah angka yang sangat besar. Ini bukti bahwa manajemen keuangan masjid, terutama di DIY, masih belum optimal digunakan untuk aktivitas dakwah dan program-program produktif. Tingkat pengangguran di DIY pada tahun 2013 berjumlah 85.450 jiwa.¹⁴ Jika dana tersebut digunakan sepertiganya, yakni sekitar Rp 100 milyar, untuk modal usaha para pengangguran, maka jika setiap mereka akan mendapatkan kurang lebih Rp 1 juta. Jumlah yang cukup untuk memulai usaha kecil-kecilan. Hal ini sedikit menggambarkan bagaimana potensi dana masjid yang besar jika dikelola dengan baik dan benar, terlebih untuk kegiatan produktif.

Kota Yogyakarta, merupakan ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki penduduk muslim sebesar 407.904 jiwa pada tahun 2014.¹⁵ Kota Yogyakarta menjadi pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan, dan juga pendidikan. Bahkan dijuluki sebagai “Kota Pelajar” karena banyak orang yang berduyun-duyun dari segala penjuru tanah air datang untuk menuntut

¹³ M. A. Adnan, “*An Investigation of the Financial Management Practices of the Mosques In The Special Region of Yogyakarta Province, Indonesia*”, makalah disampaikan pada Sharia Economics Conference 2013, diselenggarakan di Hannover, Jerman, 9 Februari 2013, hlm 129.

¹⁴ BPS Provinsi DIY, *Berita Resmi Statistik*, No. 31 /05/34/Th.XVII, 5 Mei 2015, (Yogyakarta: BPS Provinsi DIY, 2015), hlm. 2.

¹⁵ Bagian Kependudukan Biro Tata Pemerintah Setda DIY, “Profil Kependudukan DIY dalam angka”, diakses dari <http://www.kependudukan.jogjaprov.go.id/> pada tanggal 28 April 2015 pukul 20.50.

ilmu. Hal ini juga harusnya berpengaruh pada tingkat pendidikan warga Kota Yogyakarta. Berdasarkan data tahun 2014, prosentase penduduk Kota Yogyakarta yang berjenjang SLTA adalah 29,1%, Strata I 13,8%, dan strata II sebesar 11%.¹⁶ Artinya, lebih dari 50% penduduk Kota Yogyakarta berpendidikan minimal SLTA. Dengan kata lain, secara pendidikan penduduk Kota Yogyakarta bisa dikatakan berpendidikan cukup. Apalagi Kota Yogyakarta dikenal dengan julukan “Kota Pendidikan”. Asumsinya, dengan tingkat pendidikan yang cukup itu pula, para pengurus masjid telah memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang manajemen masjid, termasuk manajemen keuangan.

Menurut Haryono Suyono, Ketua Yayasan Dana Sejahtera Mandiri atau Damandiri, Yogyakarta merupakan pelopor pemberdayaan ekonomi umat¹⁷ dengan Masjid Jogokariyan sebagai pionernya. Bahkan, hanya di Kota Yogyakarta ini, masjid di luar Jakarta yang mendapat gelar masjid terbaik keempat se-Indonesia dari Kementerian Agama.¹⁸ Keberhasilan masjid Jogokariyan karena pengurus berhasil mengelola dana masjid untuk pemberdayaan ekonomi umat di sekitar masjid. Inilah mengapa Kota Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian.

Menjadi menarik untuk dikaji apabila dapat dianalisis bagaimana manajemen keuangan masjid di Kota Yogyakarta sehingga dapat dilihat pula

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Anonim, “Masjid Jadi Pemberdayaan Ekonomi Warga (2-habis)”, dikutip dari <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/14/10/30/ne87nj-masjid-jadi-pemberdayaan-ekonomi-warga-2habis> pada hari Rabu, 14 Januari 2015 pukul 22.00 WIB.

¹⁸ Anonim, “Masjid Jogokariyan”, dikutip dari https://www.youtube.com/watch?v=zb1a9_XJ0u0 pada hari Selasa, 28 April 2015 pukul 21.43.

berapa banyak masjid di Kota Yogyakarta yang telah melaksanakan program pemberdayaan ekonomi umat serta bagaimana bentuk pelaksanaan pemberdayaan tersebut. Patut digali pula, mengapa ada masjid yang belum melaksanakan program pemberdayaan. Atas dasar itulah, penulis mengangkat judul “PRAKTIK MANAJEMEN KEUANGAN MASJID BERBASIS PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT DI KOTA YOGYAKARTA”. Penelitian ini bisa menjadi awal untuk mencari pola manajemen keuangan yang berbasis pemberdayaan ekonomi umat

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan argumen di atas, maka fokus penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik manajemen keuangan masjid di Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana penerapan pemberdayaan ekonomi umat dalam praktik manajemen keuangan yang ada di masjid-masjid tersebut?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktik pengelolaan dana masjid di Kota Yogyakarta.
 - b. Untuk memaparkan penerapan pemberdayaan ekonomi umat di masjid-masjid tersebut serta mengetahui penyebab masjid yang belum melakukan pemberdayaan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan potret manajemen masjid perkotaan sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut, terutama terkait pemanfaatan dana masjid untuk pemberdayaan ekonomi umat.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan sebuah wawasan baru tentang bagaimana pola manajemen masjid, lebih khusus pengelolaan keuangan masjid agar menjadi lebih optimal dan produktif. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi referensi pola pemberdayaan umat berbasis masjid.

C. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yaitu Bab I yang merupakan bab Pendahuluan. Bab Pendahuluan merupakan bagian yang menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah yang diambil, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Selanjutnya adalah Bab II. Pada bab ini akan dijelaskan penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan. Selain itu, bab ini juga akan memaparkan landasan teori yang dipakai sebagai argumen teoritis penelitian ini.

Berikutnya Bab III yang berisi tentang metode penelitian, meliputi jenis penelitian dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian,

populasi dan teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bagian keempat adalah Bab IV. Bab keempat ini merupakan bab yang akan memaparkan gambaran objektif lokasi penelitian, hasil penelitian serta analisis atas hasil penelitian tersebut yang akan menjawab pertanyaan penelitian

Bagian terakhir adalah Bab V yang merupakan bab penutup dan menjadi bagian akhir penulisan. Bagian ini memuat kesimpulan dan saran dari penelitian ini, serta temuan-temuan yang didapatkan.



BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Di Indonesia, belum banyak penelitian yang mengangkat masalah manajemen keuangan masjid, padahal sangat banyak masjid di Indonesia. Salah satu penelitian yang pernah dilakukan adalah penelitian yang dilakukan Adnan. Dalam penelitiannya, ia berfokus pada jumlah arus kas setiap masjid yang ia teliti, aplikasi prinsip transparansi dan akuntabilitas, serta praktik manajemen keuangan yang mencakup *budgeting*, strategi perencanaan, dan evaluasi. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian eksploratoris yang dilakukan di 50 masjid di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan metode analisis deskriptif sederhana. Hasilnya adalah bahwa ada estimasi jumlah dana masjid yang menganggur sekitar Rp 300 Milyar yang berasal dari infak/sedekah di setiap masjid. Di luar itu, secara umum masjid-masjid tersebut telah menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas.¹⁹

Sedangkan Simanjuntak dan Januarsi menemukan fenomena bahwa ada semacam persepsi yang muncul bahwa akuntansi dan praktiknya dalam manajemen keuangan masjid justru akan membuat “riya” sehingga

¹⁹ M. A. Adnan, *An Investigation*, hlm 129.

mempengaruhi pelaporan keuangan yang sangat sederhana. Studi ini dilakukan di di Masjid Baitussalam, Ketapang, dengan metode kualitatif.²⁰

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Nurlailah, Nurleni, dan Madris tentang akuntabilitas dan keuangan masjid di Kabupaten Majene. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami praktik akuntansi dan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan di masjid. Data penelitian ini diperoleh dari wawancara langsung. Hasil dari penelitian ini adalah laporan keuangan masjid dari keduanya masih tergolong sederhana sebagai wujud pertanggungjawaban atau akuntabilitas serta transparansi dari keuangan masjid yang sebenarnya berbasis kepercayaan antar pengurus dan masyarakat.²¹

Zoelisty melakukan penelitian di masjid-masjid sekitar Universitas Diponegoro, Semarang, tentang “Amanah Sebagai Konsep Pengendalian Internal pada Pelaporan Keuangan Masjid”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasilnya menunjukkan bahwa sikap amanah merupakan konsep pengendalian internal yang sangat penting dalam kaitannya pelaporan keuangan masjid yang dilakukan oleh pengurus masjid.²²

²⁰ Dahnil Anzar Simanjuntak dan Yeni Januarsi, “Akuntabilitas Dan Pengelolaan Keuangan Di Masjid”, paper disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi XIV, diselenggarakan di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Nanggroe Aceh Darussalam, 21-22 Juli 2011, hlm 1.

²¹ Nurlailah, Nurleni, dan Madris, “Akuntabilitas dan Keuangan Masjid di Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene”, *Assets*, Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 2, No. 2, Desember 2014, hlm. 2016-217.

²² Adityawarman Capridiea Zoelisty, “Amanah Sebagai Konsep Pengendalian Internal Pada Pelaporan Keuangan Masjid (Studi Kasus pada Masjid di Lingkungan Universitas Diponegoro)”, *Diponegoro Journal Of Accounting*, Volume 3, Nomor 3, Tahun 2014, hlm, 1-12.

Lalu penelitian dari Asdar, Ludigdo, dan Widya yang meneliti tentang pemahaman tentang akuntansi keuangan masjid di Masjid Abu Dhar Al-Gifary, Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi transendental untuk memahami cara pandang orang beserta alasannya terhadap suatu masalah. Hasilnya adalah, pertama, pemahaman akuntansi dipandang sebagai manajemen keuangan masjid. Kedua, akuntansi merupakan sebuah panggilan jiwa sebagai sebuah amanah dalam dimensi hubungan antara manusia dengan Allah, dan kepercayaan sesama manusia. Ketiga, akuntansi juga dipandang sebagai bukti tanggung jawab pengurus masjid kepada jamaah.²³

Mukrodi meneliti tentang aplikasi manajemen masjid dalam optimalisasi peran dan fungsinya. Penelitian yang dilakukan di Jabalurohmah Jakarta ini dilakukan dengan wawancara dan pengumpulan dokumen dengan analisis deskriptif analitik. Hasilnya adalah secara umum masjid ini telah melakukan manajemen masjid yang baik. Temuannya dalam bidang manajemen keuangan, Masjid Jabalurohmah telah melakukan pencatatan dan audit internal, namun belum dilakukan penganggaran keuangan. Sedangkan sumber dana masih berasal dari infak, donatur tetap, dan parkir.²⁴

Sedangkan pada penelitian Muslim, dkk., dibahas bagaimana formulasi sebuah model pemberdayaan berbasis masjid untuk masyarakat miskin

²³ Asdar, Unti Ludigdo, Yoney Widya P, “*Phenomenological Study of Financial Accountability of Mosque*”, *IOSR Journal of Economics and Finance*, Vol. 5, No. 4, September-Oktober 2014, hlm. 10-17.

²⁴ Mukrodi, “*Analisis Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid*”, *Kreatif, Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, Vol. 2, No.1, Oktober 2014, hlm.82-96.

perkotaan. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif dengan menggunakan instrumen wawancara, FGD, observasi, dan dokumentasi. Analisis interaktif digunakan sebagai teknik analisis data. Studi ini berhasil menemukan empat model pemberdayaan : pertama, *input* pemberdayaan ekonomi. Kedua, proses pemberdayaan ekonomi. Ketiga, *output* pemberdayaan ekonomi mencakup bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan. Keempat, *outcome* pemberdayaan ekonomi adalah keberdayaan ekonomi jamaah.²⁵

Penelitian Sugito mendeskripsikan bentuk kontribusi masjid dalam pemberdayaan ekonomi jamaah dan menemukan faktor pendukung pelaksanaan pemberdayaan ekonomi jamaah di Masjid Jogokariyan. Adapun fokus penelitian ini dilaksanakan di Masjid Jogokariyan Mantrijeron Yogyakarta. Penelitian ini dikategorikan dalam jenis penelitian kualitatif sesuai dengan karakteristiknya. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dan studi dokumen. Dari hasil peneilitaian ini penulis menyimpulkan bahwa Masjid Jogokariyan yang berada di Kelurahan Mantrijeron Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta telah menunjukkan peran atau kontribusinya dalam upaya memberdayaan ekonomi jamaah, tidak saja bagi masyarakat Jogokariyan tetapi-juga masyarakat di sekitarnya.²⁶

²⁵ Azis Muslim, dkk., "A Mosque-Based Economic Empowerment Model for Urban Poor Community", *International Journal of Social Science Research*, Vol. 2, No. 2, 2014, hlm. 80-93.

²⁶ Sugito, "Kontribusi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Jamaah (studi pada Masjid Jogokaryan Mantrijeron Yogyakarta)", *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2013.

Di negeri jiran, Malaysia, sudah cukup banyak penelitian yang berkaitan dengan manajemen keuangan masjid. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Siraj dkk. Penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik manajemen keuangan di Masjid Negara di Semenanjung Malaysia yang meliputi anggaran, penerimaan, pengeluaran, serta pelaporan. Pengumpulan data menggunakan angket yang disebar di 12 negara bagian. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa masjid-masjid tersebut memiliki sistem pengendalian yang kuat terkait dengan dana masuk dan keluar walaupun masih memiliki kelemahan dalam kontrol penganggaran dan pelaporan.²⁷

Penelitian Wahab tentang praktik manajemen keuangan di 40 masjid Kota Setar Malaysia yang menunjukkan bahwa dana masjid paling besar berasal dari donasi masyarakat. Dalam pencatatan laporan keuangan, masjid-masjid tersebut telah memiliki sistem pengendalian internal yang kuat terhadap penerimaan dana masjid. Penelitian yang menggunakan kuesioner dalam pengumpulan datanya, menemukan pula fakta bahwa masih minimnya usaha-usaha masjid dalam mengalokasikan dana masjid untuk kegiatan-kegiatan produktif.²⁸

Adil, dkk. meneliti tentang pentingnya penerapan manajemen keuangan pada berbagai tipe masjid yang berbeda di Malaysia. Sebanyak 192 masjid di sekitar Sabah dan Sarawak diteliti dengan membagikan kuesioner kepada ketua takmir dan bendahara masjid untuk mengetahui enam variabel dalam

²⁷ Siti Alawiyah Siraj, dkk, "The Financial Management Practices of State Mosques in Peninsular Malaysia", Indonesian Management & Accounting Research, Vol. 6 No. 2, Juli 2007, hlm. 65-86.

²⁸ Azhar bin Abdul Wahab, *Financial*, hlm. iii.

praktik manajemen keuangan, yakni manajemen keuangan, pengetahuan, partisipasi dalam penyusunan anggaran, pengendalian internal, penggunaan dana, aktivitas perencanaan, dan akuntabilitas. Dengan menggunakan model ANOVA, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pencatatan keuangan yang akurat dan tepat serta peningkatan akuntabilitas ketua dan bendahara diperlukan untuk meningkatkan efektivitas produktivitas dan kinerja.²⁹

Pada penelitian Said menyatakan bahwa pengendalian internal dan partisipasi aktif dari pengurus masjid dalam kegiatan penggalangan dana akan meningkatkan kinerja manajemen keuangan masjid yang pada akhirnya akan memudahkan pengurus untuk membuat program-program yang lebih banyak dan berkualitas. Penelitian ini menggunakan analisis data *cross sectional*.³⁰

Studi yang dilakukan Masrek, dkk. tentang dasar-dasar praktik kontrol keuangan internal di masjid-masjid yang terletak di wilayah Malaysia bagian tengah, menghasilkan temuan bahwa kedua variabel pengendalian internal, yakni penerimaan dan penggunaan dana masjid, membutuhkan perhatian lebih terhadap pemisahan tugas antar elemen. Pada penelitian yang menggunakan analisis deskriptif ini, variabel pemeliharaan fisik, pencatatan keuangan, dan perizinan masuk dalam kategori baik.³¹

²⁹ Mohamed Azam Mohamed Adil, dkk, “*Financial Management Practices of Mosques in Malaysia*”, *Global Journal Al-Thaqafah*, Vol. 3 Issue 1, hlm. 23-29.

³⁰ Jamaliah Said, dkk, “*Financial Management Practices in Religious Organizations: An Empirical Evidence of Mosque in Malaysia*”, *International Business Research*, Vol. 6 No. 7, 2013, hlm. 111-119.

³¹ Mohamad Noorman Masrek, dkk, “*Internal Financial Controls Practices of District Mosques in Central Region of Malaysia*”, *International Journal of Trade, Economics and Finance*, Vol. 5, No. 3, Juni 2014, hlm. 255-258.

Penelitian yang dilakukan Razak tentang kontribusi ekonomis dari lembaga masjid di Negara Bagian Perak menunjukkan bahwa secara umum lembaga masjid telah memiliki pendanaan yang cukup bagus, baik dari jumlah simpanan tunai maupun aset. Dari 157 masjid dan 1.500 responden yang dibagikan kuesioner, 75% responden setuju dana masjid digunakan untuk meningkatkan pendapatan masjid yang akan bermanfaat untuk masyarakat, terutama di bidang ekonomi.³²

Terakhir, penelitian Jazeel tentang praktik manajemen keuangan masjid di Sri Lanka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sekaligus kuantitatif dengan cara survei, observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuangan masjid masih sangat konservatif dan hanya didominasi oleh kelangkaan sumber daya. Hasil lainnya adalah masjid perlu membuat strategi manajemen keuangan yang baik agar dapat membuat program yang lebih banyak dan berkualitas, serta masjid perlu memahami pentingnya aktivitas penggalangan dana untuk masjid.³³

Persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian di atas adalah terkait dengan model analisis deskriptif sebagai potret awal untuk melihat praktik manajemen keuangan masjid di wilayah tertentu. Selain itu, persamaan juga terletak pada praktik pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang telah dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Sedangkan perbedaan

³² Azila Abdul Razak, dkk., "Economic Significance of Mosque Institution in Perak State, Malaysia", *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, 7 (March 2014), hlm. 98–109.

³³ M.I.M. Jazeel, "Financial Management Practices of Mosques in Sri Lanka: An Observation", makalah disampaikan pada Simposium International ke-4, di South Eastern University of Sri Lanka, tt, hlm. 544-548.

penelitian ini dengan penelitian lainnya, selain pada lokasinya yang berbeda, yaitu Kota Yogyakarta, juga pada instrumen penelitiannya yang menggunakan teori yang berbeda. Penelitian ini juga hendak menggabungkan dua pendekatan sekaligus, yaitu kuantitatif dan kualitatif pada dua rumusan masalah yang berbeda. Penelitian ini akan memotret apakah masjid-masjid yang ada di Kota Yogyakarta sudah menerapkan manajemen keuangan yang menerapkan pemberdayaan ekonomi umat ataukah belum.

B. Landasan Teori

1. Manajemen Keuangan Organisasi Nirlaba

Organisasi nirlaba adalah suatu organisasi atau kumpulan beberapa individu yang memiliki tujuan tertentu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut, dalam pelaksanaannya kegiatan yang mereka lakukan tidak berorientasi pada pemupukan laba atau kekayaan semata. Kategori organisasi nirlaba adalah lembaga keagamaan, organisasi kesejahteraan sosial, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga swadaya masyarakat.³⁴

Manajemen keuangan dapat dipahami sebagai usaha memperoleh dana dengan biaya murah pada saat kita memerlukan dana dan usaha menempatkan dana dengan hasil yang tinggi pada saat kita memiliki dana.

Terry Lewis memberikan pengertian terkait manajemen keuangan.

Manajemen keuangan meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*implementing*), pengendalian (*controlling*), dan pengawasan (*monitoring*) sumber-

³⁴ Pahala Nainggolan, *Manajemen Keuangan Lembaga Nirlaba*, (Yogyakarta: Amadeus, 2005), hlm.3.

sumber daya keuangan (*financial resources*) suatu organisasi untuk mencapai tujuan-tujuannya (*objectives*).³⁵

Ditilik dari istilah manajemen, maka hal ini berarti akan terkait dengan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Oleh karena itu, dalam manajemen keuangan lembaga akan terdapat proses penyusunan anggaran, penyelenggaraan manajemen uang kas masuk dan keluar, pemeriksaan atau audit, dan evaluasi atau analisis atas kinerja keuangan lembaga.³⁶

Manajemen keuangan meliputi empat aspek, yaitu:³⁷

a. Mengelola Sumber Daya yang Langka

Setiap organisasi, terutama organisasi nirlaba harus memastikan bahwa seluruh dana dan sumber daya yang didonasikan kepadanya digunakan secara tepat dan hanya demi menghasilkan manfaat serta dampak yang terbaik, untuk mencapai misi dan tujuan, yakni pelayanan kemanusiaan.

b. Mengelola Risiko

Semua organisasi nirlaba menghadapi risiko-risiko internal dan eksternal yang dapat mengancam kinerja bahkan eksistensinya. Risiko tersebut harus dikelola melalui suatu upaya yang terorganisasi untuk membatasi kerusakan yang bisa ditimbulkannya lebih jauh. Upaya

³⁵ Terry Lewis, *Practical Financial Management for NGOs: A Course Handbook Getting Basic Right, Taking the Fear Out Finance*, alih bahasa Hasan Bachtiar, Cet.1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 3.

³⁶ Pahala Nainggolan, *Manajemen*, hlm. 13.

³⁷ Terry Lewis, *Practical*, hlm. 4

dilakukan dengan memapankan sistem dan prosedur untuk mewujudkan kontrol keuangan.

c. Mengelola Organisasi secara Strategis

Manajemen keuangan adalah salah satu bagian dari manajemen organisasi secara keseluruhan. Artinya, para pengelola harus waspada dan antisipatif terhadap segala potensi positif maupun negatif, yang dapat timbul dengan cara melihat *big picture* organisasinya.

d. Mengelola Berdasarkan Tujuan

Manajemen keuangan organisasi nirlaba membutuhkan perhatian yang intensif pada pelaksanaan proyek dan pencapaian tujuan organisasi. Proses manajemen keuangan organisasi nirlaba berlangsung secara simultan di dalam suatu siklus yang berkelanjutan.

Jika diringkas, proses manajemen keuangan organisasi nirlaba ada tiga atau 3-M, yaitu:³⁸

a. Merencanakan

Pada awal pendirian organisasi, orang-orang yang di dalamnya merancang tujuan-tujuan dan merencanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Langkah selanjutnya adalah menyiapkan rencana keuangan (anggaran), yang berisi biaya-biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut dan dari sumber-sumber mana saja dana untuk menutupinya bisa diperoleh.

³⁸ *Ibid*, hlm. 5-6.

b. Melaksanakan

Setelah memperoleh dana sesuai yang diperlukan, program-program dijalankan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah disusun sebelumnya pada tahap perencanaan.

c. Mengevaluasi

Dengan menggunakan laporan-laporan pemantau keuangan, situasi atau realisasi aktual dibandingkan dengan rencana-rencana awalnya. Pengelola lantas memutuskan apakah organisasinya benar-benar sesuai target untuk mencapai tujuan-tujuannya dalam skala waktu dan anggaran yang telah disetujui ataukah belum. Pelajaran dari tahap evaluasi ini dijadikan sebagai bahan perencanaan selanjutnya dan demikian selanjutnya.

Menurut Lewis, dalam manajemen keuangan organisasi nirlaba, terdapat tujuh prinsip yang harus dijalankan yang disingkat CATCINS, yaitu:³⁹

1) *Custodianship* (Penjagaan).

Prinsip ini mengacu pada penjagaan atau pengamanan sumber daya organisasi. Seluruh anggota adalah para penjaga sumber daya organisasi. Mereka dipercaya oleh publik untuk memegang amanah dana masyarakat dan harus memastikan bahwa kesemuanya digunakan untuk tujuan organisasi.

³⁹ Terry Lewis, *Practical*, hlm. 15-17.

2) *Accountability* (Akuntabilitas).

Akuntabilitas adalah tugas moral dan legal yang dibebankan kepada organisasi untuk menerangkan bagaimana dana yang diamahkan kepada mereka itu, dimanfaatkan dengan baik untuk tujuan organisasi.

3) *Transparency* (Transparansi)

Semua informasi keuangan harus dicatat secara akurat dan dipresentasikan secara jelas, serta bisa diketahui dengan mudah oleh mereka yang memiliki hak untuk memintanya.

4) *Consistency* (Konsistensi)

Sistem keuangan organisasi harus berjalan secara konsisten dari tahu ke tahun sehingga perbandingan bisa dilakukan, kecenderungan-kecenderungan bisa dianalisis, dan transparansi bisa diterapkan.

5) *Integrity* (Integritas)

Integritas adalah keandalan atau kejujuran yang dimiliki oleh para pengelola organisasi nirlaba, termasuk masjid. Untuk mencapai integritas, maka pengelola harus benar-benar paham bagaimana mengelola dana dengan benar.

6) *Non-Deficit Financing* (Pembiayaan Non-Defisit)

Pengelola organisasi harus benar-benar yakin mereka dapat memperoleh dana yang cukup untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dibuat.

7) *Standard Documentation* (Dokumentasi Standar)

Sistem untuk mengelola catata-catatan dan dokumentasi keuangan sebaiknya memperhatikan prinsip dan standar akuntansi yang sudah diterima secara luas.

Ada banyak *tools* atau alat yang bisa dipakai para pengelola organisasi nirlaba untuk membantu mereka dalam menerapkan praktik manajemen dan pengendalian keuangan yang baik. Berikut uraian singkat tentang empat piranti utama manajemen keuangan organisasi nirlaba, menurut Lewis beserta instrumen-instrumennya:⁴⁰

a. Perencanaan.

Perencanaan adalah dasar di dalam setiap proses manajemen dan membutuhkan kemampuan penglihatan ke depan untuk menyiapkan masa depan sebaik mungkin. Instrumen yang digunakan antara lain: Rencana Kegiatan, Rencana Strategis, Rencana Kerja, Proyeksi Arus Kasm Studi Kelayakan, Anggaran (kegiatan, proyek, divisi, dan institusi).

b. Pengorganisasian

Sumber-sumber daya suatu organisasi, seperti pengurus maupun aset, harus dikoordinasikan untuk memastikan implementasi keseluruhan rencana program kerjanya. Harus pula diperjelas kegiatan-kegiatan dan tanggung jawab apa saja yang akan dijalankan, kapan, dan oleh siapa saja. Instrumennya adalah: Peraturan Organisasi, Bagan

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 21-22.

Struktur, Diagram Alur Implementasi Program, Uraian Pekerjaan, Bagan Akun, Manual Keuangan, Anggaran.

c. Pengendalian

Suatu sistem pengendalian, pemeriksaan, dan penyeimbangan berkedudukan sangat dasar dalam manajemen keuangan organisasi nirlaba. Sistem ini akan memastikan penerapan prosedur-prosedur kerja dan pendayagunaan sumber-sumber daya secara tepat selama pelaksanaan program. Instrumen yang digunakan antara lain: Anggaran, Pendelegasian Wewenang, Prosedur Pengadaan barang dan jasa, Rekonsiliasi, Audit Internal dan eksternal, Daftar Aset Tetap, Kebijakan tentang penggunaan aset, asuransi, dan sebagainya.

d. Pengawasan

Proses ini melibatkan pembuatan informasi yang teratur dan tepat waktu oleh para pengelola organisasi dan pihak-pihak terkait demi tujuan pengawasan kinerja organisasi. Pengawasan meliputi perbandingan kerja aktual dengan rencana-rencana untuk mengevaluasi efektivitas rencana-rencana, mengidentifikasi kelemahan-kelemahan secara lebih awal, dan mengambil tindakan-tindakan korektif bila diperlukan. Instrumennya adalah: Laporan Evaluasi Program, Laporan Penggunaan Anggaran, Laporan Arus Kas, Laporan Keuangan, Laporan Implementasi Kegiatan, Laporan Donatur, Laporan Audit, dan lainnya.

2. Manajemen Keuangan Masjid

Organisasi masjid merupakan organisasi nirlaba. Maka, manajemen keuangan yang digunakan adalah manajemen keuangan lembaga/organisasi nirlaba. Dengan kata lain, manajemen keuangan masjid berkaitan dengan strategi pengurus masjid dalam menghimpun dana dan mengelola dana tersebut untuk kepentingan umat yang dijalankan secara terencana, terukur, serta terkontrol. Untuk itu, dalam manajemen keuangan masjid setidaknya harus memiliki:⁴¹

- a. Rencana Anggaran dan Pendapatan Masjid, yang berisi ikhtisar keuangan tahunan dalam pengelolaan suatu masjid.
- b. Teknik pelaksanaan anggaran, yakni tata cara pencairan anggaran agar terjadi tertib administrasi keuangan dan terlaksananya disiplin anggaran.
- c. Buku kas dan catatan keuangan lainnya. Setiap transaksi hendaknya melalui buku kas, yaitu catatan keluar masuknya uang tunai dalam jumlah tertentu sehingga yang bersangkutan mengetahui adanya uang tunai yang tersedia yang biasa disebut saldo kas. Dikenal dua buku kas, Kas Besar dan Kas Kecil. Kas Besar merupakan bagian dari persediaan uang tunai yang tidak langsung dipakai dalam transaksi sehari-hari, sedangkan Kas Kecil adalah sejumlah uang tunai yang disediakan untuk membayar pengeluaran yang kecil-kecil.

⁴¹ Eman Suherman, *Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), hlm. 113-117.

Ruang lingkup manajemen keuangan masjid, menurut Hertanto Widodo dan Teten Kustiawan, seperti halnya manajemen keuangan lembaga zakat, dapat diklasifikasikan menjadi tiga:⁴²

a. Perencanaan

Maksudnya yaitu membuat perencanaan atau menyusun rencana kegiatan dan anggaran tahunan (RKAT) atau *budgeting* yang meliputi berapa dana yang diharapkan terhimpun beserta sumber dan strategi memperolehnya, berapa jumlah dana yang akan disalurkan, dan jumlah orang atau lembaga yang akan menerimanya, serta saldo minimum yang harus tersedia sebagai cadangan untuk -paling tidak- setiap bulannya.

b. Pengelolaan Dana

Penjelasannya adalah membuat panduan berupa kebijakan umum dan petunjuk teknis terkait dengan pengelolaan dana yang akan dilaksanakan di lembaga. Panduan ini harus mencakup penghimpunan, penyaluran, dan saldo dana. Saldo dana di sini adalah dana yang diendapkan.

1) Penghimpunan Dana. Panduan dalam penghimpunan dana mencakup tentang jenis dana dan cara dana diterima. Setiap jenis dana memiliki karakteristik sumber dan konsekuensi pembatasan berbeda yang harus dipenuhi oleh pengelola. Secara umum, sumber dana masjid berasal dari:

⁴² Hertanto Widodo dan Teten Kustiawan, *Akuntansi dan Manajemen Keuangan untuk Organisasi Pengelolaan Zakat*, (Jakarta: Institut Manajemen Zakat, 2001), hlm. 76-87.

a) Zakat

Zakat adalah kadar (jumlah) harta yang tertentu, dalam waktu tertentu, diberikan kepada orang yang berhak menerimanya sesuai dengan syariatnya atau sesuai dengan ketentuan syariat.⁴³

(1)

b) Infak

Infak adalah sebagian harta yang dikeluarkan seseorang untuk dipergunakan di jalan kebaikan yang besarnya tidak ditentukan sebagaimana zakat.⁴⁴

c) Sedekah

Sedekah mempunyai arti yang lebih luas dibanding infak, tidak hanya berasal dari harta, tetapi berbagai kebaikan yang dilakukan seseorang juga bisa dikatakan sedekah.⁴⁵

d) Wakaf

Wakaf berarti menghalangi atau menahan *taṣarruf* (berbuat) terhadap sesuatu yang manfaatnya diberikan kepada pihak-pihak tertentu dengan tujuan berbuat kebaikan.⁴⁶

Cara penerimaan dana masjid juga harus diperhatikan. Ada tiga cara dana diterima: melalui rekening di bank, langsung di

⁴³ Supardi dan Teuku Amiruddin, Konsep, hlm. 52.

⁴⁴ Hertanto Widodo dan Teten Kustiawan, *Akuntansi*, hlm. 12.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*

masjid, dan “jemput bola”, yaitu pengelola datang langsung kepada pemberi dana.⁴⁷

2) Penyaluran Dana

Dalam penyaluran dana ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni:

- a) Penerima/pengguna dana
- b) Tujuan penggunaan
- c) Bentuk dan sifat penggunaan, apakah konsumtif ataukah produktif.

3) Prosedur Pengeluaran Dana

Pengeluaran dana harus menggunakan prinsip kehati-hatian. Untuk itu, perlu melibatkan beberapa pihak dalam prosedur pengeluaran dana, yakni:

- a) Pengguna dana, yaitu pihak yang mengajukan permintaan dana.
- b) Verifikator dan otorisator, yakni pihak yang berhak memverifikasi dan menyetujui pengeluaran dana.
- c) Kasir, yakni pihak yang bertindak sebagai juru bayar.

4) Pertanggungjawaban Pengeluaran Dana

Setiap pengeluaran dana harus ada pertanggungjawaban secara tertulis, lengkap, dan sah. Sekecil apapun dana yang dikeluarkan. Pertanggungjawaban harus diberikan dalam batas waktu tertentu.

⁴⁷ M. Arif Mufraini, *Akuntansi*, hlm. 134.

c. Pengendalian Keuangan

Artinya adalah melakukan pengendalian dalam penghimpunan, penyaluran, dan saldo dana. Pengendalian keuangan ini meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

1) Unit atau orang penanggung jawab keuangan

Dalam organisasi, baik besar atau kecil, harus ada unit atau orang tertentu yang menjadi penanggung jawab dalam pengelolaan keuangan. Uang masuk dan keluar hanya dilakukan satu pintu.

2) Anggaran

Anggaran merupakan alat pengendalian. Anggaran dapat dijadikan sebagai tolok ukur atau alat pembanding dalam mengevaluasi kegiatan.

3) Kebijakan

Kebijakan yang jelas dapat menghindarkan pengeluaran dan penggunaan dana oleh pihak-pihak yang tidak berkompeten.

4) Pelaporan

Pelaporan dan publikasi merupakan sarana pengendalian keuangan yang melibatkan bukan hanya atasan melainkan seluruh masyarakat.

5) Pencatatan

Dengan pencatatan maka setiap transaksi keuangan dapat ditelusuri.

6) Prosedur

Setiap penerimaan atau pengeluaran harus melalui prosedur untuk menghindari penerimaan atau pengeluaran yang tidak sesuai.

7) Personalia

Pengelola yang amanah dan profesional merupakan unsur utama dalam pengendalian. Sebaik apapun unsur-unsur yang lain tidak akan banyak berarti tanpa pengelola yang memiliki akidah yang lurus dan akhlak yang mulia.

8) Audit Internal

Audit internal dapat menghindarkan penyimpangan-penyimpangan karena kelalaian maupun kesengajaan baik terkait dengan syariaah maupun etika umum yang berlaku di masyarakat.

Terkait dengan penggunaan dana masjid yang berasal dari infak, kita bisa melihat batasannya dalam surat Al-Baqarah ayat 215:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ
عَلِيمٌ

Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.⁴⁸

⁴⁸ Ahmad Hatta, *Tafsir*, hlm. 33.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan nafkah/infak sunnah. Sedangkan untuk ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan merupakan orang-orang yang dapat menerima infak.⁴⁹ Jadi, penggunaan infak untuk orang-orang miskin diperbolehkan, tanpa melihat bentuk infaknya, baik bersifat konsumtif maupun produktif. Boleh pula digunakan untuk kaum kerabat yang bisa dimaknai sebagai jamaah masjid yang merupakan orang terdekat di lingkungan masjid.

Sumber dana masjid yang lain, yakni zakat. Peruntukan zakat telah ditentukan oleh Allah yaitu untuk fakir miskin, amil zakat, *muallaf, riqab, garimin, fii sabilillah*, dan *ibnussabil*⁵⁰ sebagaimana yang termaktub dalam surat At-Taubah ayat 60.

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ
وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁵¹

⁴⁹ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, alih bahasa M. Abdul Ghoffar E.M., Tafsir Ibnu Katsir Jilid I, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), hlm 416.

⁵⁰ Elsi Kartika Sari, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), hlm.27-42.

⁵¹ Ahmad Hatta, *Tafsir*, hlm. 196.

Fakir adalah orang yang tidak berharta dan tidak pula mempunyai pekerjaan atau usaha tetap guna mencukupi kebutuhan hidupnya, sementara tidak ada orang yang menanggung hidupnya. Sedangkan miskin adalah orang-orang yang tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya meskipun ia mempunyai pekerjaan atau usaha tetap, tetapi hasilnya masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sementara tidak ada orang yang menanggungnya.⁵²

Untuk mempertimbangkan kedua kelompok itu, tidak cukup hanya dengan melihat atau didasarkan pada kebutuhan primer saja, tetapi juga kebutuhan sekunder seperti kesehatan dan pendidikan. Fakir miskin dapat digolongkan menjadi dua kategori, yakni:⁵³

- a. Fakir miskin yang sanggup bekerja mencari nafkah yang hasilnya dapat mencukupi dirinya sendiri dan keluarganya, seperti pedagang, petani, tukang, dan lainnya, akan tetapi modal dan sarana prasarana kurang memadai sehingga hasilnya belum sesuai dengan kebutuhannya maka mereka wajib diberi bantuan modal usaha sehingga memungkinkannya mencari nafkah yang hasilnya dapat mencukupi kebutuhan hidup secara layak.
- b. Fakir miskin yang secara fisik dan mental tidak mampu bekerja dan mencari nafkah seperti orang sakit, buta, janda, anak terlantar dan lainnya. Mereka berhak mendapatkan bantuan hingga berkecukupan.

Bisa pula dengan memberi bantuan modal yang diusahakan oleh orang

⁵² Elsi Kartika Sari, *Pengantar*, hlm 37.

⁵³ *Ibid*

lain dan hasilnya memungkinkan dapat mencukupi kebutuhan hidupnya secara layak.

Dana zakat yang terkumpul dapat didistribusikan dalam empat bentuk, yaitu: ⁵⁴

- a. Distribusi bersifat “konsumtif tradisional”, yakni dana zakat dimanfaatkan secara langsung.
- b. Distribusi bersifat “konsumtif kreatif”, yakni dana zakat diwujudkan dalam bentuk lain dari barangnya semula, seperti beasiswa.
- c. Distribusi “produktif tradisional”, yaitu zakat diberikan dalam bentuk barang produktif, seperti kambing, sapi, dan peralatan modal usaha lainnya.
- d. Distribusi “produktif kreatif”, zakat diwujudkan dalam bentuk permodalan baik untuk membangun proyek sosial atau menambah modal pedagang pengusaha kecil.

3. Pemberdayaan Umat di Bidang Ekonomi

Pemberdayaan satu makna dengan pendayagunaan yang berarti mengusahakan agar mampu mendatangkan hasil dan manfaat.⁵⁵

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai pemberian kuasa untuk menguasai atau mengontrol manusia, baik individu ataupun kelompok untuk

⁵⁴ Arif Mufraini, *Akuntansi dan Manajemen Zakat: Mengkomunikasikan Kesadaran dan Membangun Jaringan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 134-138.

⁵⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 214.

berpartisipasi dalam keputusan yang menyangkut diri dan komunitasnya.⁵⁶ Maksudnya, masyarakat memiliki hak untuk menentukan pilihan apa saja yang hendak ia lakukan untuk mengembangkan diri dan memutuskan pilihannya. Jika hal tersebut erat kaitannya dengan permasalahan umat Islam dalam kehidupan modern sehingga diperlukan kecerdasan untuk meramu tiga konsep dasar kehidupan manusia, yaitu iman, Islam, ihsan.⁵⁷

Pemberdayaan berasal dari penerjemahan bahasa Inggris “*empowerment*” yang juga dapat bermakna “pemberian kekuasaan” karena *power* bukan sekadar “daya”, tetapi juga “kekuasaan” sehingga kata “daya” tidak saja bermakna “mampu”, tetapi juga “mempunyai kuasa”. Pemberdayaan merupakan sebuah “proses menjadi” bukan sebuah “proses instan”. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan, yaitu:⁵⁸

a. Penyadaran

Pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi “pencerahan” dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai “sesuatu”. Mereka harus sadar bahwa proses pemberdayaan itu dimulai dari dalam diri mereka.

b. Pengkapasitasan (*capacity building*)

⁵⁶ Robert Dahl, *Democracy and Its Critics*, (New Heaven Conn: Yale University Press, 1983), hlm. 50.

⁵⁷ Amir Mu'allim, “Internalisasi Nilai Spiritual dalam Pemberdayaan Umat”, *Jurnal Unisia*, No. 28 Tahun XV (Triwulan IV 1995), Hlm. 45.

⁵⁸ Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 1-6.

Untuk diberikan daya atau kuasa, target yang diberdayakan harus mampu terlebih dahulu. Proses ini terdiri atas tiga jenis, yaitu manusia, organisasi, dan sistem nilai. Pengkapasitasan manusia dalam arti memampukan manusia, baik dalam konteks individu maupun kelompok. Pengkapasitasan organisasi dilakukan dalam bentuk restrukturisasi organisasi yang hendak menerima daya atau kapasitas tersebut. Sedangkan pengkapasitasan sistem nilai dilakukan dengan membantu target dan aturan main di antara mereka sendiri.

c. Pendayaan

Pada tahap ini, target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kualitas kecapakan yang telah dimiliki.

Kita harus membedakan makna keberdayaan dan pemberdayaan masyarakat. Keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan dan dalam pengertian dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Sedangkan memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang belum mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.⁵⁹

Pemberdayaan diartikan sebagai suatu proses, suatu mekanisme, dalam hal ini individu, organisasi, dan masyarakatnya menjadi ahli akan masalah

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 76.

yang mereka hadapi.⁶⁰ Pemberdayaan menitikberatkan pada peran dan partisipasi masyarakat sejak perencanaan, pelaksanaan hingga pemeliharaan.⁶¹

Untuk mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat diperlukan sebuah upaya program yang dibentuk secara terencana dari tingkat perencanaan sampai pelaksanaannya, sehingga bisa tercapai target pada saat pelaksanaannya, hal tersebut bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut. *Pertama*, adanya identifikasi masalah masyarakat atau analisis awal. *Kedua*, membagi masalah tersebut dalam bentuk klaster, seperti politik ekonomi, sosial, budaya, dan lainnya. *Ketiga*, memilih klaster yang paling dominan sebagai objek pemberdayaan. *Keempat*, pembentukan program sesuai dengan kebutuhan objek. *Kelima*, pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. *Keenam*, evaluasi dan *feedback* program pemberdayaan masyarakat. *Ketujuh*, tindak lanjut program pemberdayaan masyarakat yang berupa pendampingan, secara berkala dan terukur.⁶²

Pemberdayaan masyarakat sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi salah satu cara dalam rangka upaya membantu masyarakat untuk keluar dari problematika ekonomi yang selama ini menyanderanya. Oleh sebab itu, prinsip pengelolaan program yang sistematis mutlak diperlukan, baik dari awal analisis sampai dengan tindak

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 177-178.

⁶¹ Moh. Ali Aziz, "Pendekatan Sosio-Kultural dalam Pemberdayaan Masyarakat", dalam Suhartini, dkk (ed.), *Model-model Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm.134.

⁶² Ravik Karsidi, "Pemberdayaan Masyarakat untuk Usaha Kecil dan Mikro". *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 3., No.2. September 2009, hlm. 138.

lanjut pasca-program. Dengan proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat bisa diketahui, didampingi dan bisa diukur tingkat keberhasilannya yakni terciptanya kemandirian dan bisa memberikan dampak sistemik pada individu maupun golongan dari masyarakat yang diberdayakan. Pada titik inilah keberhasilan pemberdayaan masyarakat menjadi lebih terarah dan berhasil.⁶³

Ada empat dimensi dalam proses pemberdayaan masyarakat, yaitu.⁶⁴

- 1) Dimensi masyarakat sebagai subjek pembangunan
- 2) Dimensi penguatan kelembagaan masyarakat
- 3) Dimensi kapasitas dan dukungan aparat pemerintah
- 4) Dimensi upaya penanggulangan kemiskinan.

Umat merupakan bagian dari masyarakat. Secara spesifik umat terdefiniskan sebagai segolongan manusia yang mempunyai kesamaan dalam hal akidah dan tujuan hidupnya dan terikat oleh konvensi keimanan yang sama.⁶⁵ Pemberdayaan umat berarti pemberdayaan masyarakat, namun lebih spesifik pada lingkup umat Islam.

Tujuan dari pemberdayaan umat adalah kesejahteraan. Kesejahteraan berarti suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan seseorang atau komunitas tertentu oleh sumber yang mampu didapat oleh bersangkutan. Jadi, pribadi atau masyarakat yang sejahtera dapatlah diartikan semua kebutuhannya

⁶³ Makhrus, "Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Tesis*, Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia, 2013, hlm. 40.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm 124.

⁶⁵ Yahya S. Basamalah, *Persoalan Umat Islam Sekarang*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 13.

dapat dipenuhi oleh berbagai sumber yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, kegiatan yang berorientasi pada kesejahteraan umat mengandung arti adanya kebutuhan umat yang dapat dipenuhi melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh pengurus masjid tertentu.⁶⁶

Pada dasarnya, kebutuhan umat dapat dikelompokkan dalam tiga kategori global, yaitu:⁶⁷

- 1) Kebutuhan Fisik-Material, yang dapat dipenuhi melalui kegiatan seperti: pengadaan sarana prasarana peribadahan, kesehatan; penyediaan barang murah bagi jamaah yang kekurangan; pengadaan sembako pada hari besar tertentu, dan sebagainya.
- 2) Kebutuhan Mental-Spiritual, dengan kegiatan: pengajian, bimbingan belajar, Diklat, pengembangan diri, dan sebagainya.
- 3) Kebutuhan Sosial-*Enviromental*, yang meliputi kegiatan sosial ekonomi, budaya, bina lingkungan, serta kegiatan sosial masyarakat lainnya.

Praktik pemberdayaan bidang ekonomi saat ini antara lain: (1) bantuan modal bergulir; (2) bantuan pembangunan prasarana; (3) pengembangan kelembagaan lokal; (4) penguatan dan pembangunan kemitraan usaha; dan (5) fasilitasi dari pendamping eksitu.⁶⁸

⁶⁶ Eman Suherman, *Manajemen*, hlm. 72.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 73

⁶⁸ Mardi Yatmo Hutomo, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi", *makalah* disampaikan pada Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 6 Maret 2000 di Jakarta, hlm. 7.

Pemberdayaan ekonomi umat berarti mendayagunakan segala potensi yang dimiliki oleh umat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan umat sehingga tercapai tujuan hidup yang sejahtera di dunia dan di akhirat. Pemberdayaan umat dalam bidang ekonomi sangat potensial dilakukan oleh masjid-masjid karena dana masjid yang rata-rata surplus per bulannya. Masjid tidak boleh hanya sekadar menjadi simbol ritual umat Islam, namun lebih dari itu, masjid dapat dijadikan salah satu komponen penting dalam pemberdayaan masyarakat, salah satunya di bidang ekonomi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif eksploratif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.⁶⁹ Penelitian deskriptif eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu fenomena. Dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu hanya menggambarkan apa adanya suatu variabel, gejala atau keadaan.⁷⁰ Pada rumusan masalah pertama, digunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan rumusan masalah kedua menggunakan pendekatan kualitatif.

B. Subjek dan Objek penelitian

Subjek penelitian ini adalah pengurus masjid-masjid yang ada di Kota Yogyakarta dan objek penelitiannya adalah praktik manajemen keuangan masjid berbasis pemberdayaan ekonomi umat.

⁶⁹ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 22.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 243.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kota Yogyakarta yang meliputi 14 kecamatan, yakni Mantrijeron, Kraton, Mergangsan, Umbulharjo, Kotagede, Gondokusuman, Danurejan, Pakualaman, Gondomanan, Ngampilan, Wirobrajan, Gedongtengen, Jetis, dan Tegalrejo.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Jumlah populasi masjid di kota Yogyakarta berjumlah 494 bangunan.⁷¹ Berarti paling tidak ada juga ada 494 pengurus masjid yang menjadi populasi. Secara lengkap, berikut ini adalah distribusi populasi berdasarkan kecamatan:

Tabel 1 Jumlah Masjid Berdasarkan Kecamatan

NO	KECAMATAN	JUMLAH MASJID
1	Tegalrejo	40
2	Jetis	33
3	Gondokusuman	57
4	Danurejan	22
5	Gedongtengen	22
6	Mantrijeron	38
7	Ngampilan	18
8	Wirobrajan	31
9	Kraton	19
10	Gondomanan	20
11	Pakualaman	10
12	Mergangsan	34
13	Umbulharjo	104
14	Kotagede	46
TOTAL		494

Sumber: Kementerian Agama, 2015

⁷¹ Kementerian Agama, dikutip dari <http://kemenag.go.id/file/file/InfoPenting/oqse1379129591.pdf> pada hari Senin, 19 Mei 2015 pukul 11.18 WIB.

Teknik sampel yang digunakan adalah *Area Sampling*. *Area Sampling* merupakan bagian dari *cluster sampling*. Dalam *Area Sampling*, populasi yang berada dalam wilayah besar kemudian dibagi menjadi daerah-daerah kecil yang jelas batas-batasnya.⁷² Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengambil anggota sampel dengan mempertimbangkan wakil-wakil dari daerah geografis yang ada.⁷³ Yang dipertimbangkan adalah letak geografis, bukan kategori masjid karena penulis sulit menentukan kategorisasi masjid sebelum penelitian. Kategorisasi dapat dilakukan setelah data didapat.

Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael* untuk tingkat kesalahan 1%, 5%, dan 10%. Berikut adalah rumusnya:⁷⁴

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan:

s = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

λ^2 = Chi Kuadrat, dengan dk = 1, taraf kesalahan 1%, 5% dan 10%

d = 0,05

P = Q = 0,5

⁷²Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya, Edisi I Cet.ke-5*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 112.

⁷³ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm. 96.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode*, hlm. 124-125.

Jadi, dengan menggunakan rumus tersebut, maka dengan populasi 494 masjid dengan taraf kesalahan 10% dihasilkan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 s &= \frac{2,68 \times 494 \times 0,5 \times 0,5}{(0,05)^2 (494-1) + (2,677 \times 0,5 \times 0,5)} \\
 &= \frac{330,61}{1,23+0,67} \\
 &= \frac{330,61}{1,9} = 174
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas maka didapatkan jumlah total sampel lokasi penelitian adalah 174 masjid. Karena penelitian ini menggunakan teknik *Area Sampling* maka dari 174 sampel tersebut dibagi lagi sesuai dengan proporsi banyaknya masjid setiap kecamatan. Penulis menyebarkan sebanyak 186 kuesioner ke 186 pengurus masjid. Hal ini dilakukan untuk berjaga-jaga agar tidak kurang dari perhitungan sampel di atas. Ternyata, ada 180 pengurus masjid yang mengembalikan kuesioner tersebut. Berikut rincian jumlah lokasi masjid yang pengurusnya dijadikan sampel.

Tabel 2 Jumlah Sampel Pengurus Masjid Berdasarkan Kecamatan

NO	KECAMATAN	SAMPEL PENGURUS MASJID
1	Tegalrejo	16
2	Jetis	11
3	Gondokusuman	22
4	Danurejan	9
5	Gedongtengen	9
6	Mantrijeron	13
7	Ngampilan	6
8	Wirobrajan	12

Tabel 2 Lanjutan

NO	KECAMATAN	SAMPEL PENGURUS MASJID
9	Kraton	9
10	Gondomanan	7
11	Pakualaman	4
12	Mergangsan	14
13	Umbulharjo	33
14	Kotagede	15
TOTAL		180

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik, semua fenomena ini disebut variabel penelitian.⁷⁵ Instrumen yang digunakan untuk mengetahui praktik manajemen keuangan masjid sesuai yang disampaikan Widodo dan Kustiawan⁷⁶ adalah:

Tabel 3 Daftar Sub-Variabel dan Indikator Instrumen Penelitian

SUB-VARIABEL	INDIKATOR
Perencanaan	a) Ada tidaknya perencanaan anggaran tahunan b) Metode penyusunan anggaran c) Strategi memperoleh dana dan penyalurannya
Pengelolaan Keuangan	a) Jenis sumber dana b) Jumlah pemasukan, pengeluaran, dan saldo c) Cara penghimpunan dana d) Penggunaan dana e) Program pemberdayaan ekonomi jamaah

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), hal. 146.

⁷⁶ Hertanto Widodo dan Teten Kustiawan, *Akuntansi*, hlm. 76-87.

Tabel 3 Lanjutan

Pengendalian Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> a) Petugas penanggung jawab keuangan b) Pencatatan keuangan c) Prosedur penerimaan dan pengeluaran dana d) Prosedur pencairan dana e) Evaluasi penggunaan anggaran f) Pelaporan keuangan g) Profil petugas keuangan h) Audit internal dan eksternal
-----------------------	--

Sumber: Hertanto Widodo dan Teten Kustiawan, Diolah, 2001.

Untuk variabel pemberdayaan ekonomi umat, instrumen yang akan diajukan sebagai pertanyaan wawancara ialah proses pemberdayaan menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto:⁷⁷

1. Penyadaran, meliputi usaha-usaha pengurus masjid dalam memberikan motivasi dan kesadaran warga untuk dapat meningkatkan taraf hidup mereka melalui pemberdayaan.
2. Pengkapasitasan (*capacity building*), meliputi usaha-usaha pengurus masjid dalam meningkatkan kapasitas target pemberdayaan agar mampu menjalankan program pemberdayaan. Juga termasuk pembentukan struktur kepengurusan khusus program pemberdayaan dan pembuatan aturan main yang harus dipatuhi.
3. Pendayaan, mencakup proses pelaksanaan dan implementasi pemberdayaan oleh target yang telah diberikan kapasitas.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

⁷⁷ Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen*, hlm. 1-6.

1. Kuesioner (Angket), yaitu satu pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan atau pernyataan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan atau pernyataan tersebut.⁷⁸ Angket yang digunakan adalah angket campuran, yaitu gabungan angket terbuka dan tertutup, yaitu responden disediakan pilihan-pilihan jawaban di samping responden diberikan ruang untuk menuliskan jawaban sesuai dengan yang dipikirkannya.⁷⁹ Angket diberikan kepada 180 pengurus masjid yang ada di Kota Yogyakarta.
2. Wawancara, yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya dan mendengarkan jawaban langsung dari sumber utama. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu menyiapkan daftar pertanyaan sebelum wawancara dilakukan yang menjadi dasar pertanyaan acuan (terlampir).⁸⁰ Wawancara dilakukan kepada pengurus masjid yang memiliki program pemberdayaan. Langkahnya adalah dengan menyebar angket kepada sampel penelitian. Di dalam kuesioner terdapat pertanyaan yang menyatakan sebuah masjid memiliki program pemberdayaan ekonomi atau tidak. Setelah semua kuesioner terkumpul, penulis kemudian melakukan pendataan dan verifikasi jawaban. Setelah itu didapatkanlah 27 masjid yang memiliki program pemberdayaan ekonomi. Namun penulis hanya mampu

⁷⁸ Husein Umar, *Metode*, hal. 49.

⁷⁹ Muhammad Idrus, *Metode*, hlm. 100.

⁸⁰ Ronny Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis – Ed. 2-*, (Jakarta: Penerbit PPM, 2007), hal. 186.

mewawancarai 23 pengurus masjid saja dikarenakan pengurus dari keempat masjid lainnya sulit untuk dihubungi dan ditemui.

G. Teknik Analisis Data

Untuk rumusan masalah pertama, teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.⁸¹ Analisis statistik deskriptif dapat mencakup modus, media, mean, persentase, rentang, dan deviasi. Formula yang digunakan adalah mencakup keseluruhan atau setidaknya terdiri dari modus (digunakan untuk mencari kecenderungan), mean (rata-rata, juga untuk melihat kecenderungan), persentase (jumlah/frekuensi), dan standar deviasi yang selanjutnya digunakan sebagai cara untuk mengelompokkan variabel yang diteliti. Pengelompokkan variabel (misal tinggi, sedang, dan rendah) dilakukan berdasarkan pada model distribusi normal. Analisis deskriptif biasanya akan dipaparkan dalam bentuk tabel.⁸²

Sedangkan untuk rumusan masalah kedua, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data yang disampaikan Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu: 1) reduksi data; 2) penyajian data; 3) penarikan

⁸¹ Sugiyono, *Metode*, hal. 206-207.

⁸² Muhammad Idrus, *Metode*, hlm. 166-167.

kesimpulan (verifikasi).⁸³ Untuk uji kebasahan data kualitatif, digunakan metode triangulasi dengan teori, yaitu dengan menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan.⁸⁴



⁸³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 209

⁸⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 257.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

Kota Yogyakarta merupakan Ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Yogyakarta terletak ditengah-tengah Propinsi DIY, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:⁸⁵

- a. Sebelah utara : Kabupaten Sleman
- b. Sebelah timur : Kabupaten Bantul dan Sleman
- c. Sebelah selatan : Kabupaten Bantul
- d. Sebelah barat : Kabupaten Bantul dan Sleman

Wilayah Kota Yogyakarta terbentang antara 110° 24' 19" sampai 110° 28' 53" Bujur Timur dan 7° 15' 24" sampai 7° 49' 26" Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata 114 m diatas permukaan laut.⁸⁶

Kota Yogyakarta memiliki luas wilayah tersempit dibandingkan dengan daerah tingkat II lainnya, yaitu 32,5 Km² yang berarti 1,025% dari luas wilayah Propinsi DIY.⁸⁷ Dengan luas 3.250 hektar tersebut terbagi

⁸⁵ Pemerintah Kota Yogyakarta, "Kondisi Geografis Kota Yogyakarta", dikutip dari <http://www.jogjakota.go.id/about/kondisi-geografis-kota-yogyakarta>, pada hari Rabu, 14 Maret 2016 pukul 12.55.

⁸⁶ *Ibid*

⁸⁷ Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2011*, (Yogyakarta: BPS Provinsi DIY, 2011), hlm. 7

menjadi 14 Kecamatan, 45 Kelurahan, 617 RW, dan 2.531 RT,⁸⁸ serta dihuni oleh 388.627 jiwa pada tahun 2010 dengan kepadatan rata-rata 11.957,75 jiwa/km².⁸⁹

Berdasarkan luas area, dari 14 kecamatan yang ada di Kota Yogyakarta, Kecamatan Umbulharjo merupakan kecamatan terluas dengan luas mencapai 25% luas Kota Yogyakarta. Sedangkan Kecamatan Pakualaman merupakan kecamatan paling kecil dengan luas wilayah hanya 1,9% dari luas Kota Yogyakarta.⁹⁰

Tabel 4 Luas Area Kota Yogyakarta Berdasarkan Kecamatan

Kecamatan	Luas Area (km ²)	Persentase
1. Mantrijeron	2,61	8,0
2. Kraton	1,40	4,3
3. Mergangsan	2,31	7,1
4. Umbulharjo	8,12	25,0
5. Kotagede	3,07	9,4
6. Gondokusuman	3,97	12,2
7. Danurejan	1,10	3,4
8. Pakualaman	0,63	1,9
9. Gondomanan	1,12	3,4
10. Ngampilan	0,82	2,5
11. Wirobrajan	1,76	5,4
12. Gedongtengen	0,96	3,0
13. Jetis	1,72	5,3
14. Tegalrejo	2,91	9,0
Jumlah	32,50	100,00

Sumber: BPS, 2013

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 27.

⁸⁹ *Ibid*, hlm 72.

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 13.

Jumlah penduduk Kota Yogyakarta pada tahun 2013 berjumlah 402.679 jiwa. Berdasarkan kelompok umur, rentang umur 20-24 merupakan rentang umur terbanyak di antara kelompok umur lainnya. Hal ini bisa dimaklumi karena di Kota Yogyakarta banyak terdapat perguruan tinggi.⁹¹ Berikut adalah data lengkapnya.

Tabel 5 Jumlah Penduduk Kota Yogyakarta Menurut Kelompok

Kelompok Umur	Banyaknya Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta 2013		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
	2013	2013	2013
0 - 4	13.613	12.971	26.584
5 - 9	13.382	12.673	26.055
10 - 14	13.093	12.491	25.584
15 - 19	17.769	19.938	37.707
20 - 24	25.165	26.819	51.984
25 - 29	19.739	17.970	37.709
30 - 34	15.128	15.012	30.140
35 - 39	13.811	14.244	28.055
40 - 44	12.995	14.240	27.235
45 - 49	12.874	14.425	27.299
50 - 54	11.568	12.899	24.467
55 - 59	9.389	10.511	19.900
60 - 64	5.945	6.401	12.346
65 - 69	3.738	5.054	8.792
70 - 74	3.043	4.460	7.503
75+	4.460	6.859	11.319
TOTAL	195.712	206.967	402.679

Sumber: BPS, 2013

⁹¹ Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, "Banyaknya Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta, 2013", dikutip dari <http://jogjakota.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/15> pada hari Rabu, 14 Maret 2016 pukul 13.10.

Kota Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar. Hal ini didukung fakta bahwa 41,47% warganya adalah lulusan SLTA/ sederajat, walaupun masih ada di bawah 10% warganya masih berpendidikan rendah, bahkan tidak tamat SD.⁹²

Tabel 6 Tingkat Pendidikan Penduduk Kota Yogyakarta

Jenis Pendidikan	Persentase Penduduk Berdasarkan Pendidikan Yang Ditamatkan (Persen)		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
	2013	2013	2013
Tidak/Belum Tamat SD	8,83	10,93	9,92
SD/MI/Sederajat	10,62	13,79	12,26
SLTP/MTs/Sederajat	16,16	17,42	16,81
SLTA/Sederajat	42,63	40,39	41,47
Diploma I/II	0,84	0,91	0,88
Akademi/ D-III	4,91	4,91	4,91
PT/ D-IV/S2/S3	16,01	11,65	13,75
Jumlah	100	100	100

Sumber: BPS, 2013

2. Data Masjid dan Responden

a. Data Masjid yang Diteliti

Sampel masjid yang diambil tersebar di 14 Kecamatan di seluruh Kota Yogyakarta. Berikut ini adalah data 180 masjid yang pengurusnya menjadi responden penelitian:

⁹² Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, "Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta 2011", dikutip dari <http://jogjakota.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/5> pada hari Rabu, 14 Maret 2016 pukul 13.25.

Tabel 7 Data Masjid Tempat Penelitian Dilakukan

NO	NAMA MASJID	KELURAHAN	KECAMATAN
1	At-Taqwa Bangunrejo	Kricak	Tegalrejo
2	Baiturrahman Bangunrejo	Kricak	Tegalrejo
3	Nurul Adn	Kricak	Tegalrejo
4	Al Hikmah Karangwaru Lor	Karangwaru	Tegalrejo
5	Al-Fathu	Karangwaru	Tegalrejo
6	Al Fajri	Karangwaru	Tegalrejo
7	Al Huda Karangwaru Lor	Karangwaru	Tegalrejo
8	Pangeran Diponegoro	Tegalrejo	Tegalrejo
9	Al Mujahidin	Karangwaru	Tegalrejo
10	Ja'fariyyah Nurul Muttaqien	Karangwaru	Tegalrejo
11	RK Sudagaran	Tegalrejo	Tegalrejo
12	Nurul Falah Tompeyan	Tegalrejo	Tegalrejo
13	Al-Makmur	Tegalrejo	Tegalrejo
14	Al Munawwaroh	Kricak	Tegalrejo
15	Nurrotain	Kricak	Tegalrejo
16	Istiqomah	Karangwaru	Tegalrejo
17	Al Barokah Bumijo	Bumijo	Jetis
18	Banussabili	Bumijo	Jetis
19	Darussalam Jogoyudan	Gowongan	Jetis
20	Al Hikmah Bumijo Kulon	Bumijo	Jetis
21	Nurul Huda Pingit	Bumijo	Jetis
22	At-Taqwa Badran	Bumijo	Jetis
23	Al Husna Badran	Bumijo	Jetis
24	Noor Pakuningratan	Cokrodiningratan	Jetis
25	Al-Manshurin	Bumijo	Jetis
26	As-Salam Jetisharjo	Cokrodiningratan	Jetis
27	Khusnul Khotimah	Bumijo	Jetis
28	Al-Mabrur	Terban	Gondokusuman
29	Jami' Nidaul Jannah	Terban	Gondokusuman
30	Baitul Hikmah	Terban	Gondokusuman
31	At-Taqwa	Kotabaru	Gondokusuman
32	Al Muthmainnah	Klitren	Gondokusuman
33	Citra Fii Sabilillah	Kotabaru	Gondokusuman

Tabel 7 Lanjutan

NO	NAMA MASJID	KELURAHAN	KECAMATAN
34	At-Taqwa	Klitren	Gondokusuman
35	Baitul Hikmah	Klitren	Gondokusuman
36	Darussalam Brimob	Baciro	Gondokusuman
37	Al Mujahidien Klitren Lor	Klitren	Gondokusuman
38	Nurul Islam Klitren Lor	Klitren	Gondokusuman
39	Jami' Al-Inayah	Klitren	Gondokusuman
40	Ar-Royyan	Klitren	Gondokusuman
41	Al Munawwaroh Timoho	Baciro	Gondokusuman
42	Nurul Huda Klitren Lor	Klitren	Gondokusuman
43	Syuhada	Kotabaru	Gondokusuman
44	At-Tauhid Demangan Baru	Demangan	Gondokusuman
45	Asy-Syifa	Klitren	Gondokusuman
46	Al-Husna Iromejan	Klitren	Gondokusuman
47	Sonyoragi	Baciro	Gondokusuman
48	Ash-Shiddiqi	Demangan	Gondokusuman
49	Hidayah	Baciro	Gondokusuman
50	Lempuyangan	Bausasran	Danurejan
51	Al-Ma'ruf Ronodigdyan	Bausasran	Danurejan
52	Al Bahrowi	Tegalpanggung	Danurejan
53	Al-Jihad	Suryatmajan	Danurejan
54	Mubaarok	Tegalpanggung	Danurejan
55	Al-Mujahidin	Tegalpanggung	Danurejan
56	At-Taubah Wa Ghufron	Suryatmajan	Danurejan
57	Al-Islam	Suryatmajan	Danurejan
58	Malioboro Kompleks DPRD	Suryatmajan	Danurejan
59	Nurul Fajri Sanggrahan Wetan	Semaki	Umbulharjo
60	Darul Husna	Warungboto	Umbulharjo
61	P. Diponegoro Balaikota	Muja Muju	Umbulharjo
62	Al-Hikmah STPP	Tahunan	Umbulharjo
63	Al-Mubarak	Semaki	Umbulharjo
64	Nurussalam	Muja Muju	Umbulharjo
65	Nurul Iman	Muja Muju	Umbulharjo

Tabel 7 Lanjutan

NO	NAMA MASJID	KELURAHAN	KECAMATAN
66	Tunas Melati	Muja Muju	Umbulharjo
67	Al-Hikmah Miliran	Muja Muju	Umbulharjo
68	Al-Irsyad Balirejo	Muja Muju	Umbulharjo
69	Al-Ishlah SGM	Muja Muju	Umbulharjo
70	Amanah	Tahunan	Umbulharjo
71	Nurul Jannah	Semaki	Umbulharjo
72	Semaki Gede	Semaki	Umbulharjo
73	Noor Islam	Semaki	Umbulharjo
74	Sebelas Maret	Warungboto	Umbulharjo
75	Nurul Huda	Warungboto	Umbulharjo
76	Tawakkal	Pandeyan	Umbulharjo
77	Umi Salamah	Warungboto	Umbulharjo
78	Uzlifatul Jannah	Warungboto	Umbulharjo
79	Baiturahman	Pandeyan	Umbulharjo
80	Baitun Na'im	Warungboto	Umbulharjo
81	Al Barokah Celeban	Tahunan	Umbulharjo
82	Ibrahim	Pandeyan	Umbulharjo
83	Roudhotul Huda	Tahunan	Umbulharjo
84	Darussalam UAD	Warungboto	Umbulharjo
85	Bani Ismail	Sorosutan	Umbulharjo
86	Ar-Royyan	Sorosutan	Umbulharjo
87	Al-Furqon	Sorosutan	Umbulharjo
88	Al Amanah	Giwangan	Umbulharjo
89	An Nashir	Sorosutan	Umbulharjo
90	Fastabiqul Khoirot	Giwangan	Umbulharjo
91	As-Salam Nitikan	Sorosutan	Umbulharjo
92	Nurul Hidayah	Purwokinanti	Pakualaman
93	As-Salam	Purwokinanti	Pakualaman
94	Faridan M. Noto	Purwokinanti	Pakualaman
95	Gede Pakualaman	Purwokinanti	Pakualaman
96	An-Nuur	Prenggan	Kotegede
97	Nurul Huda	Prenggan	Kotegede
98	Al-Kiraam	Prenggan	Kotegede
99	Depokan	Prenggan	Kotegede
100	Al-'Anaab	Prenggan	Kotegede

Tabel 7 Lanjutan

NO	NAMA MASJID	KELURAHAN	KECAMATAN
101	Firman	Prenggan	Kotegede
102	Mangkubumi	Rejowinangun	Kotegede
103	Al-Fatah	Rejowinangun	Kotegede
104	Perak	Prenggan	Kotegede
105	Al-Muhsinin	Rejowinangun	Kotegede
106	Nurul Huda	Purbayan	Kotegede
107	Gede Mataram	Purbayan	Kotegede
108	Al-Ikhlash	Rejowinangun	Kotegede
109	Yaumig	Rejowinangun	Kotegede
110	At-Taqwa	Rejowinangun	Kotegede
111	Al-Irsyad Karanganyar	Brontokusuman	Mergangsan
112	Hidayah Al-Ma'ruf	Wirogunan	Mergangsan
113	Nurul Huda Surokarsan	Wirogunan	Mergangsan
114	Al-Karim	Wirogunan	Mergangsan
115	Al-Wihdah Nyutran	Wirogunan	Mergangsan
116	Al-Mizan	Wirogunan	Mergangsan
117	Baitul Karim	Brontokusuman	Mergangsan
118	Al-Huffadh	Wirogunan	Mergangsan
119	Baitun Na'im	Wirogunan	Mergangsan
120	Al-Jihad Nyutran	Wirogunan	Mergangsan
121	Dipowinatan	Keparakan	Mergangsan
122	Baiturrahim	Brontokusuman	Mergangsan
123	Jami Kintelan	Keparakan	Mergangsan
124	Al-Fajar Keparakan Lor	Keparakan	Mergangsan
125	Mangkunegaran	Panembahan	Kraton
126	Nurul Hidayah	Panembahan	Kraton
127	Condrokiran	Panembahan	Kraton
128	Wiworo Jati	Panembahan	Kraton
129	Ash-Shiddiq	Kadipaten	Kraton
130	Margoymulyo	Kadipaten	Kraton
131	Nurul Islam	Patehan	Kraton
132	Soko Tunggal	Kadipaten	Kraton
133	Margoyuwono	Patehan	Kraton
134	Wakaf Al-Makmur	Prawirodirjan	Gondomanan
135	Muttaqien Beringharjo	Ngupasan	Gondomanan

Tabel 7 Lanjutan

NO	NAMA MASJID	KELURAHAN	KECAMATAN
136	Fathul Bayan	Prawirodirjan	Gondomanan
137	Gedhe Kauman	Ngupasan	Gondomanan
138	BMIY Yudonegaran	Ngupasan	Gondomanan
139	Al-Muhsin	Prawirodirjan	Gondomanan
140	Taqaruba	Prawirodirjan	Gondomanan
141	Darussalam	Ngampilan	Ngampilan
142	Baiturrahman Patuk	Ngampilan	Ngampilan
143	Adz-Dzakirin	Ngampilan	Ngampilan
144	Taqwa	Notoprajan	Ngampilan
145	Ar-Rahmat	Ngampilan	Ngampilan
146	Ar-Rohmah	Ngampilan	Ngampilan
147	Danoedjo As Sudairi	Sosromenduran	Gedongtengen
148	Ar-Rahman	Pringgokusuman	Gedongtengen
149	Al-Hasanah	Pringgokusuman	Gedongtengen
150	Nurul Huda Sosrowijayan	Sosromenduran	Gedongtengen
151	An-Nadzar	Sosromenduran	Gedongtengen
152	Al-Hikmah Notoyudan	Pringgokusuman	Gedongtengen
153	Az-Zahri	Sosromenduran	Gedongtengen
154	Abdul Rahman	Sosromenduran	Gedongtengen
155	Al-Ngadi Sutati	Sosromenduran	Gedongtengen
156	Ngadinegaran	Mantrijeron	Mantrijeron
157	WiworoTjipto	Gedongkiwo	Mantrijeron
158	At-Taqarrub	Gedongkiwo	Mantrijeron
159	Al Huda Kumendaman	Suryodiningratan	Mantrijeron
160	Komaruddin	Suryodiningratan	Mantrijeron
161	Al Huda Harnas	Mantrijeron	Mantrijeron
162	Jogokariyan	Mantrijeron	Mantrijeron
163	Mangkuyudan	Mantrijeron	Mantrijeron
164	Al Mustaqim	Mantrijeron	Mantrijeron
165	Al Azhar	Suryodiningratan	Mantrijeron
166	Nurul Jannah	Mantrijeron	Mantrijeron
167	Quba'	Gedongkiwo	Mantrijeron
168	Al Hidayah	Suryodiningratan	Mantrijeron
169	An Nuur Ketanggungan	Wirobrajan	Wirobrajan

Tabel 7 Lanjutan

NO	NAMA MASJID	KELURAHAN	KECAMATAN
170	Baitul Abror	Patangpuluhan	Wirobrajan
171	Wakaf	Patangpuluhan	Wirobrajan
172	Nurhawwin	Wirobrajan	Wirobrajan
173	Al-Mukaromah	Pakuncen	Wirobrajan
174	Al Amin Gampingan	Pakuncen	Wirobrajan
175	Al-Furqon Kleben	Pakuncen	Wirobrajan
176	Hikmah	Wirobrajan	Wirobrajan
177	Nur Jannah	Patangpuluhan	Wirobrajan
178	Baabul Jannah	Wirobrajan	Wirobrajan
179	Kalimosodo	Patangpuluhan	Wirobrajan
180	Al Barokah	Pakuncen	Wirobrajan

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Untuk data masjid, berikut ini adalah rincian penjelasannya:

1) Status Kepemilikan Tanah Masjid

Sebanyak 118 masjid merupakan tanah wakaf atau mencapai 65,6% dari total 180 sampel masjid. Ada dua masjid yang tanahnya sebagian merupakan tanah wakaf, sebagiannya adalah Sertifikat Hak Milik (SHM) yang biasanya adalah perluasan masjid. Ada yang menarik di sini bahwa ada sekitar 25 masjid atau 13,9% yang merupakan tanah milik Kraton Yogyakarta yang sering disebut penduduk sekitar tanah *magersari*. Masjid yang berdiri di atas tanah Kraton ini biasanya harus diajukan dahulu ke Kraton untuk disetujui dibangun masjid. Bahkan banyak rumah warga yang juga merupakan milik Kraton. Selain itu, ada pula masjid yang status kepemilikannya tidak jelas. Ada yang karena konflik dengan pemilik tanah, ada pula yang pengurusnya tidak mengetahui asal

usulnya. Berikut tabel lengkap status kepemilikan tanah masjid yang dijadikan sampel.

Tabel 8 Status Kepemilikan Tanah Masjid

STATUS	JUMLAH	PERSENTASE
Wakaf	118	65,6%
Sertifikat Hak Milik (SHM)	15	8,3%
Hak Guna Bangunan (HGB)	3	1,7%
Pemerintah	5	2,8%
Lainnya	15	8,3%
Kraton	25	13,9%
Tidak Menjawab	1	0,6%
N=180		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

2) Pengelola Masjid

Mayoritas masjid di Kota Yogyakarta dikelola langsung oleh masyarakat. Ini sejalan dengan status kepemilikan tanah yang kebanyakan merupakan tanah wakaf dari warga sekitar. Oleh karena dikelola masyarakat, maka selayaknya dana yang terkumpul juga digunakan untuk kepentingan masyarakat sekitar.

Ada 45 masjid atau sekitar 25% dikelola organisasi keagamaan, kebanyakan berafiliasi dengan Muhammadiyah. Ada catatan menarik yang penulis temukan, yakni masjid yang dikelola salah satu organisasi keagamaan, yaitu LDII. Mereka tidak menganggap manajemen keuangan sebagai sesuatu yang penting, bahkan pencatatan pun tidak ada. Saat ditanya saldo masjid pun,

tidak mengetahui. Berikut ini adalah tabel lengkap pengelola masjid yang diteliti.

Tabel 9 Pengelola Masjid

PENGELOLA	JUMLAH	PERSENTASE
Yayasan	16	8,9%
Organisasi Keagamaan	45	25,0%
Masyarakat	112	62,2%
Perusahaan	2	1,1%
Pemerintah	3	1,7%
Lainnya	2	1,1%
N=180		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

3) Usia Masjid

Sebanyak 118 masjid atau sekitar 65,6% masjid merupakan masjid yang berusia antara 10-50 tahun. Banyak pula masjid yang berusia lebih dari 50 tahun. Bahkan ada yang usianya lebih dari satu abad, yakni Masjid Gedhe Kauman. Berikut tabel lengkapnya:

Tabel 10 Usia Masjid

USIA	JUMLAH	PERSENTASE
0-10 tahun	20	11,1%
10-50 tahun	118	65,6%
Di atas 50 tahun	42	23,3%
N=180		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

4) Luas Tanah Masjid

Tabel 11 Luas Tanah Masjid

LUAS TANAH	JUMLAH	PERSENTASE
0-100 m ²	15	8,3%
100-300 m ²	82	45,6%
Di atas 300 m ²	83	46,1%
N=180		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan luas bangunan masjid ini, penulis membaginya menjadi tiga kategori. Untuk luas tanah 0-100 m², dikategorikan masjid kecil, untuk luas tanah 100-300 m² termasuk kategori masjid sedang, dan luas tanah di atas 300 m² masuk kategori masjid besar. Dari 180 masjid, jumlah masjid sedang dan masjid besar hampir sama yaitu 82 dan 83 masjid.

5) Jumlah Pengurus (Takmir) Masjid

Pengurus atau takmir di sini merupakan orang-orang yang mendapatkan amanah untuk mengelola masjid dan telah dibagi berdasarkan tugasnya masing-masing, bukan orang yang menjaga, atau tinggal di masjid. Hal ini perlu ditegaskan karena sebagian masyarakat menyebut takmir adalah orang yang menjaga masjid atau tidur di masjid. Kelompok terbanyak adalah masjid dengan jumlah pengurus 10 – 30 orang, yakni sebesar 61,1%. Berikut ini adalah tabel selengkapnya.

Tabel 12 Jumlah Pengurus Masjid

JUMLAH PENGURUS	JUMLAH	PERSENTASE
Kurang dari 10 orang	39	21,7%
10-30 orang	110	61,1%
Lebih dari 30 orang	31	17,2%
N=180		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

b. Data Responden

Setiap masjid diambil satu pengurus untuk dijadikan responden penelitian ini sehingga total responden berjumlah 180 orang. Berikut rincian data responden:

Tabel 13 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

JENIS KELAMIN	JUMLAH	PERSENTASE
Laki-laki	173	96,1%
Perempuan	7	3,9%
N=180		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Tabel 14 Data Responden Berdasarkan Usia

USIA	JUMLAH	PERSENTASE
Di bawah 20 tahun	3	1,7%
20-40 tahun	42	23,3%
41-60 tahun	88	48,9%
Di atas 60 tahun	45	25,0%
Tidak Menjawab	2	1,1%
N=180		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Tabel 15 Data Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

JENJANG	JUMLAH	PERSENTASE
SD	2	1,1%
SLTP/Sederajat	12	6,7%
SLTA/Sederajat	81	45,0%
Diploma	5	2,8%
S1	66	36,7%
S2	10	5,6%
S3	0	0,0%
Tidak Menjawab	4	2,2%
N=180		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Tabel 16 Data Responden Berdasarkan Pekerjaan

PEKERJAAN	JUMLAH	PERSENTASE
Wiraswasta	77	42,8%
PNS	11	6,1%
Karyawan Swasta	9	5,0%
Guru/Dosen	10	5,6%
Pensiunan	35	19,4%
Mahasiswa	20	11,1%
Lainnya	10	5,6%
Tidak Menjawab	8	4,4%
N=180		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Tabel 17 Data Responden Berdasarkan Jabatan di Takmir

PEKERJAAN	JUMLAH	PERSENTASE
Ketua	56	31,1%
Bendahara	72	40,0%
Sekretaris	13	7,2%
Seksi Bidang	14	7,8%
Penjaga Masjid/Marbot	12	6,7%
Lainnya	12	6,7%

Tabel 17 Lanjutan

PEKERJAAN	JUMLAH	PERSENTASE
Tidak Menjawab	1	0,6%
N=180		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Dari tabel di atas dapat kita lihat beberapa fakta. *Pertama*, hampir semua hal yang berkaitan dengan manajemen dan keuangan masjid, dipegang oleh pengurus laki-laki. Hal ini menunjukkan dari sisi gender, peran wanita di dalam kepengurusan masjid masih minim. *Kedua*, dari sisi usia responden, masih didominasi generasi di atas 40 tahun bahkan mencapai 73%. Keuangan masjid kebanyakan masih dipercayakan kepada orang yang sudah dianggap matang secara usia. *Ketiga*, dari sisi tingkat pendidikan, seperti mayoritas penduduk Kota Yogyakarta yang berpendidikan SLTA/Sederajat, maka mayoritas responden pun berpendidikan minimal SLTA/Sederajat. Jika digabung dengan Diploma hingga Strata-3, maka bisa mencapai lebih dari 90%. Hal ini menunjukkan bahwa takmir masjid sebagian besar mempercayakan keuangan kepada orang yang berpendidikan.

Keempat, dari sisi pekerjaan, ternyata lebih dari 40% responden adalah wiraswasta. Bisa jadi karena dengan waktu yang lebih fleksibel dan sudah terbiasa mengatur keuangan sehingga mereka dipercaya. Setelahnya justru yang terbanyak adalah pensiunan. Lagi-lagi masalah fleksibilitas waktu sehingga bisa diambil hipotesis bahwa yang mengelola dana masjid adalah orang yang memiliki waktu yang lebih fleksibel. *Kelima*, karena berhubungan dengan keuangan, tidak heran

mayoritas responden adalah bendahara lalu disusul ketua takmir yang memang seharusnya mengetahui kondisi keuangan masjid. Walaupun begitu, dari pengalaman penulis saat mencari responden, ada pula sebagian ketua takmir yang tidak mengetahui manajemen keuangan masjid sehingga dirujuk kepada bendahara masjid langsung. Sebagian masjid juga mempercayakan keuangan kepada penjaga masjid atau *marbot* karena yang setiap hari ada di masjid.

3. Paparan Hasil Penelitian

a. Manajemen Keuangan Masjid di Kota Yogyakarta

Dari 180 masjid yang dijadikan sampel, penulis akan membagi penjabaran hasil kuesioner tentang Manajemen keuangan masjid di Kota Yogyakarta menjadi tiga bagian seperti yang disampaikan Hertanto Widodo dan Teten Kustiawan⁹³, yaitu perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian keuangan. Dalam manajemen keuangan masjid, penulis mencoba mengembangkan teori tersebut yang dijabarkan dalam data-data di bawah ini.

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal dari sebuah manajemen, termasuk manajemen keuangan. Penulis menjabarkan perencanaan ini dengan empat indikator, yaitu dari program kerja masjid, rencana anggaran, metode perencanaan, dan pertimbangan-

⁹³ Hertanto Widodo dan Teten Kustiawan, *Akuntansi*, hlm. 76-87.

pertimbangan yang digunakan dalam menyusun anggaran. Berikut ini adalah rincian perencanaan manajemen keuangan masjid-masjid yang ada di Kota Yogyakarta.

Tabel 18 Program Kerja Masjid

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Ada, tertulis	64	35,6%
Ada, tidak tertulis	46	25,6%
Hanya program yang rutin saja	57	31,7%
Tidak ada	11	6,1%
Tidak Menjawab	2	1,1%
N= 180		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Jika kita lihat dari tabel di atas, dapat dilihat hanya 35,6% masjid yang memiliki rencana program kerja yang tertulis. Walaupun begitu, hanya 11 masjid yang mengklaim tidak memiliki rencana program kerja, hanya mengalir saja tanpa rencana. Banyak pula masjid yang hanya menjalankan program kerja yang sudah berjalan rutin saja, tanpa direncanakan program-program lainnya.

Tabel 19 Rencana Anggaran Masjid

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Ada	68	37,8%
Tidak selalu ada	63	35,0%
Tidak pernah ada	48	26,7%
Tidak Menjawab	1	0,6%
N= 180		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Rencana anggaran masjid ini meliputi rencana pemasukan dan pengeluaran dalam kurun waktu satu tahun anggaran. Sebanyak 37,8% pengurus mengklaim memiliki rencana anggaran tahunan. Namun, yang mengkhawatirkan ada sekitar 26,7% masjid yang tidak pernah membuat rencana anggaran masjid.

Tabel 20 Metode Perencanaan Anggaran Masjid

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Menyusun rencana pengeluaran dahulu	39	29,5%
Menyusun rencana pemasukan dana dahulu	9	6,8%
Berdasarkan anggaran tahun sebelumnya	34	25,8%
Lainnya	7	5,3%
Tidak menggunakan metode apapun	15	11,4%
Tidak Menjawab	28	21,2%
N=131		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Dari 131 masjid yang membuat rencana anggaran, baik yang rutin maupun tidak, sebanyak 29,5% membuat rencana pengeluaran dahulu baru kemudian menyusun pemasukan. Ada pula sekitar 25,8% masjid yang menyusun anggaran berdasarkan anggaran tahun sebelumnya. Ada 11,4% masjid yang tidak menggunakan metode apapun, mungkin hanya berdasarkan kesepakatan saja. Hal ini masih bersifat klaim. Akan lebih akurat jika diperiksa kembali bukti tertulisnya.

Tabel 21 Dasar Pertimbangan dalam Penyusunan Anggaran

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Sesuai program kerja	76	57,6%
Lainnya, sebutkan	15	11,4%
Tidak ada pertimbangan apapun	6	4,5%
Tidak Menjawab	35	26,5%
N=131		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Dari data di atas, kita bisa melihat bahwa mayoritas masjid yang memiliki rencana anggaran tahunan, menjadikan program kerja yang telah disusun untuk menentukan anggaran masjid. Namun, ada pula sekitar 26,5% pengurus yang tidak menjawab apa yang menjadi pertimbangan dalam menyusun anggaran. Hal ini perlu dipertanyakan, apakah benar masjid memiliki rencana anggaran.

2) Pengelolaan Dana

Pengelolaan dana di sini meliputi penghimpunan dana, penyaluran dana, dan saldo yang terkumpul. Lebih rinci akan dilihat darimana saja sumber dana masjid berasal, berapa jumlah pemasukan, untuk apa saja penggunaannya, berapa pengeluarannya, dan berapa saldo dana masjid. Penulis juga lebih detil menyoroti dana yang berasal dari infak Jumat, Zakat Maal, dan juga dari usaha mandiri masjid (jika ada). Rinciannya adalah sebagai berikut.

Tabel 22 Sumber Dana Masjid

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Infak Jumat	175	97,2%
Infak jamaah non salat jumat	107	59,4%
Kotak infak	148	82,2%
Donatur	99	55,0%
Zakat	58	32,2%
Wakaf	29	16,1%
Bantuan Pemerintah	103	57,2%
Usaha masjid	20	11,1%
Lainnya	3	1,7%
Tidak Menjawab	1	0,6%
N=180		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sumber dana utama masjid adalah infak jumat, walaupun ada 4 masjid yang tidak mendapatkan pemasukan dari infak jumat, yaitu masjid Al-Hidayah Gondokusuman, Masjid Nurul Islam Kraton, Masjid Noor Islam Umbulharjo, dan Masjid Jami Kintelan Mergangsan. Bisa jadi masjid-masjid ini menggabungkan infak jumat dengan kotak infak permanen. Bahkan ada 11 masjid yang hanya mengandalkan infak jumat saja sebagai sumber pemasukan. Sebaliknya, ada dua masjid yang memiliki sumber dana dari seluruh pilihan yang diberikan, yaitu masjid Roudhotul Huda Umbulharjo dan masjid Quba Mantrijeron.

Infak non salat jumat adalah pemasukan masjid yang berasal dari kegiatan lain selain salat jumat, seperti pengajian, infak insidental, dan lain-lain. Kotak infak di sini adalah kotak infak

yang dipasang secara permanen di salah satu sudut masjid, tidak melihat apakah dibuka setiap jumat atau waktu yang lain.

Donatur yang dimaksudkan di sini adalah donatur yang rutin dan juga insidental, termasuk untuk donatur pembangunan masjid. Ada masjid yang memisahkan antara pemasukan untuk masjid, dan juga yang untuk pembangunan. Satu hal yang menarik di sini adalah di Kota Yogyakarta, hampir semua masjid mendapatkan bantuan tahunan dari Pemerintah Kota Yogyakarta yang besarnya antara Rp 900.000,00 – Rp 1.000.000,00 per tahun. Terkadang masjid-masjid juga mendapatkan bantuan dari BAZNAS Kota Yogyakarta.

Dari 180 masjid yang didata, baru ada 19 masjid yang memiliki usaha mandiri masjid. Ada yang tahunan, ada yang musiman, ada pula yang rutin, seperti Masjid Jogokariyan yang memiliki usaha hotel. Yang masih perlu dipertajam lagi adalah sumber dana dari wakaf. Apakah itu wakaf tunai ataukah wakaf yang lain. Hal ini perlu dikaji lagi.

Tabel 23 Sumber Dana Masjid Terbesar

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Infak Jumat	158	87,8%
Infak jamaah non salat jumat	3	1,7%
Kotak infak	13	7,2%
Donatur	7	3,9%
Zakat	2	1,1%

Tabel 23 Lanjutan

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Wakaf	2	1,1%
Bantuan Pemerintah	2	1,1%
Tidak Menjawab	1	0,6%
N=180		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Sebanyak 87,8% masjid pemasukan terbesarnya adalah dari infak jumat. Hal ini membuktikan bahwa masjid-masjid masih sangat tergantung dengan infak jumat mereka. Terbesar kedua adalah dari kotak infak. Ada 8 masjid yang menuliskan sumber terbesarnya berasal dari dua sumber, salah satunya berasal dari infak jumat. Di Masjid Bani Ismail dan Al Barokah Celeban, selain infak jumat, pemasukan terbesarnya adalah dari zakat. Lain pula di Masjid Al-Ngadi Sutati dan Masjid Nurul Jannah Mantrijeron. Di kedua masjid tersebut pemasukan terbesar justru dari wakaf. Hal ini perlu digali lagi wakaf apa yang dimaksud.

Ada dua masjid yang pemasukan terbesarnya adalah bantuan pemerintah. Hal ini cukup menarik karena biasanya bantuan dari pemerintah untuk masjid sangat minim. Dua masjid tersebut adalah Masjid Al-Hikmah STPP di Umbulharjo dan Masjid Yaumig di Kotagede.

Penulis juga berusaha mendata berapa jumlah infak jumat yang didapat setiap masjid per minggunya. Berikut data lengkapnya:

Tabel 24 Rata-rata Perolehan Infak Jumat per Minggu

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
< Rp 100.000,00	2	1,1%
Rp 100.000,00 - Rp 1.000.000,00	130	72,2%
> Rp 1.000.000,00 - Rp 3.000.000,00	42	23,3%
> Rp 3.000.000,00 - Rp 5.000.000,00	3	1,7%
> Rp 5.000.000,00	2	1,1%
Tidak Menjawab	1	0,6%
N=180		
Total Infak Jumat	Rp 188.417.000,00	
Rata-Rata Infak Jumat	Rp 1.052.609,00	
Infak Jumat Terendah	Rp 80.000,00	
Infak Jumat Tertinggi	Rp 15.000.000,00	
Infak Terbanyak Muncul	Rp 400.000,00	

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Dari sampel yang diambil, ternyata paling banyak ada di rentang Rp 100.000,00 – Rp 1.000.000,00, yaitu sebanyak 130 masjid atau 72,2%. Yang paling kecil adalah Rp 80.000,00 per jumat, yaitu masjid At-Taqwa Badran dan Masjid Al-Manshurin, keduanya ada di Kecamatan Jetis, sedangkan infak jumat terbesar adalah Masjid Gedhe Kauman yang merupakan Masjid Agung DIY. Besarnya infak mencapai Rp 15.000.000,00 setiap jumat, lalu disusul Masjid Syuhada yang mencapai Rp 10.000.000,00 per pekan.

Infak jumat per pekan yang paling banyak dijumpai yaitu sebanyak 18 masjid dengan jumlah infak Rp 400.000,00 per pekan. Jika dijumlah, seluruh infak Jumat setiap pekan dari ke-180 masjid

adalah Rp 188.417.000,00 dan rata-rata infak jumat per pekan adalah Rp 1.052.609,00. Berarti dalam sebulan infak jumat yang terkumpul dari 180 masjid tersebut mencapai angka Rp 753.668.000,00. Hampir mendekati Rp 1 Milyar. Sebuah angka yang sangat besar.

Tabel 25 Rata-rata Perolehan Usaha Mandiri Masjid per Tahun

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Rp 0 - Rp 1.000.000	6	30%
> Rp 1.000.000 - Rp 5.000.000	2	10%
> Rp 5.000.000	2	10%
Tidak Menjawab	10	50%
N = 20		
RATA-RATA	Rp 11.009.444,00	
TERENDAH	Rp 200.000,00	
TERTINGGI	Rp 86.470.000,00	

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Penulis mencoba memotret berapa pendapatan per tahun masjid yang memiliki usaha mandiri. Dari 180 masjid, hanya 21 masjid yang memiliki usaha mandiri, namun sayangnya sebelas di antaranya tidak mengetahui berapa jumlah pendapatannya selama setahun. Ada yang tidak mengetahui, ada pula yang baru memulai usaha masjid sehingga belum bisa diketahui berapa pendapatannya. Dari kesepuluh masjid yang mengisi jumlah pendapatan usahanya, ada enam masjid yang pendapatan per tahun di bawah Rp 1.000.000,00. Ini terjadi karena banyak masjid yang hanya membuka usaha musiman saja.

Pendapatan per tahun terbesar adalah usaha hotel milik Masjid Jogokariyan yang mencapai Rp 86.470.000,00. Belum ada satupun masjid yang bisa mendapatkan pendapatan usaha sebesar masjid Jogokariyan. Sedangkan dari kesepuluh masjid tersebut pendapatan terkecil adalah Masjid Umi Salamah di Umbulharjo, yakni Rp 200.000,00 per tahun. Beberapa masjid lain memiliki usaha berupa air minum isi ulang seperti di Masjid Bani Ismail,

Di luar besar kecilnya pendapatan usaha masjid, keduapuluhsatu masjid ini harus dicontoh masjid yang lain karena berani membuka usaha mandiri agar tidak tergantung pada infak jamaah saja. Hal ini menjadi penting agar ke depannya infak masjid dapat digunakan seutuhnya untuk dakwah dan kemakmuran masjid, sedangkan usaha mandiri masjid dapat menutupi operasional masjid.

Tabel 26 Penghimpunan Dana Zakat oleh Masjid

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Melalui baitul maal/lembaga amil zakat milik masjid	30	16.7%
Hanya saat Ramadan	110	61.1%
Tidak Menerima	37	20.6%
Tidak Menjawab	3	1.7%
N=180		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Zakat maal merupakan instrumen penting dalam rangka pengentasan kemiskinan. Salah satu kantongnya adalah dari

masjid. Sebanyak 140 atau 77,8% masjid menerima zakat maal dari jamaahnya. Namun, baru ada 30 masjid yang memiliki lembaga amil tersendiri, sisanya yaitu 110 masjid hanya menerima zakat maal saat bulan Ramadan saja.

Masih ada sekitar 20,6% masjid yang belum menerima zakat maal, padahal masjid adalah institusi paling dekat dengan masyarakat *grass-root*. Jika saja masjid-masjid ini bisa berkolaborasi dan bersinergi dengan lembaga amil zakat yang profesional, masjid dapat menjadi salah satu lumbung zakat maal terbesar.

Tabel 27 Jumlah Dana Zakat Maal yang Terkumpul per Tahun

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Rp 100.000,00 - Rp 1.000.000,00	23	16.4%
> Rp 1.000.000,00 - Rp 5.000.000,00	41	29.3%
> Rp 5.000.000,00 - Rp 10.000.000,00	25	17.9%
> Rp 10.000.000,00 - Rp 50.000.000,00	12	8.6%
> Rp 50.000.000,00	3	2.1%
Tidak Menjawab	36	25.7%
N=140		
Total Zakat Terkumpul	Rp 1.103.552.000,00	
Rata-rata Zakat Terkumpul	Rp 10.611.077,00	
Zakat Terkumpul Terendah	Rp 150.000,00	
Zakat Terkumpul Tertinggi	Rp 320.000.000,00	
Terbanyak Muncul	Rp 1.000.000,00	

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Dari 140 masjid yang menerima zakat maal, ada 36 masjid yang tidak diketahui jumlah zakat yang terkumpul selama setahun. Biasanya karena tidak membawa data dari panitia Ramadan, atau bahkan tidak ada laporannya sama sekali. Rentang di atas Rp 1.000.000,00 - Rp 5.000.000,00 merupakan jumlah terbanyak dengan 41 masjid atau 29,3%. Sedangkan paling sedikit adalah rentang di atas Rp 50.000.000,00 per tahun, yakni hanya tiga masjid saja. Ketiga masjid itu adalah Masjid Baabul Jannah di Wirobrajan, Masjid Jogokariyan, dan Masjid Syuhada. Munculnya Masjid Baabul Jannah dengan zakat maal terkumpul mencapai Rp 100.000.000,00 per tahun cukup mengejutkan karena mengingat letak masjidnya yang masuk di dalam kampung dan juga luas masjid yang sebenarnya tidak begitu besar.

Jumlah zakat maal yang paling sedikit diterima per tahun yaitu sebesar Rp 150.000,00 sedangkan yang terbesar mencapai Rp 320.000.000,00 yaitu masjid Syuhada melalui LAZIS-nya. Angka zakat maal yang terbanyak muncul adalah Rp 1.000.000,00 yaitu 10 masjid. Total dana zakat yang bisa terkumpul dalam satu tahun dari masjid di Kota Yogyakarta mencapai Rp 1.103.552.000,00 dengan rata-rata yang dapat diterima per masjid adalah Rp 10.611.077,00.

Tabel 28 Bentuk Penggunaan Dana Zakat Maal

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Beasiswa	32	22.9%
Bantuan kepada jamaah yang membutuhkan	116	82.9%
Bantuan modal usaha untuk jamaah	22	15.7%
Lainnya*	22	15.7%
Tidak Menjawab	10	7.1%
N=140		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Penerima dana zakat maal atau mustahik sudah ditetapkan, yaitu kedelapan *asnaf* atau golongan yang ada di dalam Alquran. Penulis tidak membaginya menjadi delapan golongan yang berhak menerima zakat, namun bentuknya. Untuk itu, penulis mengelompokkannya ke dalam tiga bentuk, yaitu beasiswa, bantuan jamaah yang membutuhkan (konsumtif), dan bantuan modal usaha (produktif). Mayoritas masjid masih memperuntukan dana zakat untuk bantuan yang bersifat konsumtif kepada jamaah, dalam hal ini bantuan langsung kepada jamaah. Maksudnya adalah bantuan konsumtif.

Meskipun begitu, ada pula 22 masjid yang *taşaruf*-kan dana zakat maal untuk bantuan modal usaha jamaah. Hal ini menunjukkan adanya perhatian beberapa pengurus masjid terhadap pemanfaatan dana zakat untuk keperluan yang produktif.

Ada beberapa temuan yang cukup menarik terkait penggunaan dana zakat maal ini. Antara lain, untuk pembangunan masjid yang

dilakukan oleh dua masjid di daerah Gondokusuman dan Gedongtengen, bahkan ada yang untuk pembangunan gedung salah satu organisasi keagamaan. Ada pula yang digunakan untuk membeli karpet masjid yang dilakukan oleh salah satu masjid yang ada di wilayah Mantrijeron. Terdapat dua masjid yang menggunakan dana zakat untuk kegiatan masjid dan untuk remaja masjid. Hal ini memang menjadi perdebatan, terkait boleh tidaknya menggunakan dana zakat untuk kepentingan masjid yang sebagian mungkin memasukkannya ke dalam golongan *fii sabilillah*.

Yang paling mengejutkan adalah ada satu masjid di wilayah Jetis yang dana zakatnya dibagikan habis kepada seluruh jamaah masjidnya, tanpa melihat apakah ia mustahik atau bukan. Jumlahnya juga tidak sedikit, yaitu Rp 12.000.000,00. Beberapa temuan ini mengindikasikan tingkat pemahaman pengurus tentang zakat maal.

Tabel 29 Penggunaan Dana Masjid

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Pembangunan & perawatan fisik masjid	168	93.3%
Kegiatan dakwah	165	91.7%
Operasional	171	95.0%
Bantuan sosial kepada jamaah	116	64.4%
Pemberdayaan masyarakat	28	15.6%
Lainnya	11	6,1%
N=180		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Pembangunan fisik, kegiatan dakwah, dan operasional masjid merupakan tiga bentuk pengeluaran atau penggunaan dana masjid yang utama. Terbukti dari data di atas, penggunaan ketiga komponen itu semua di atas 90%. Ada 12 masjid yang tidak menggunakan dana masjid untuk pembangunan dan perawatan fisik masjid. Di antara sebabnya adalah karena pembangunan biasanya terpisah kepanitiannya.

Yang mengherankan adalah ada 14 masjid yang tidak menggunakan dana masjid untuk kegiatan dakwah. Lalu muncul pertanyaan, apakah masjid tersebut tidak ada kegiatan dakwah, yang menjadi fungsi utama masjid? Ini menjadi temuan menarik. Ada pula satu masjid di wilayah Mergangsan yang hanya menggunakan dananya untuk pembangunan fisik saja. Mungkin saat penelitian sedang renovasi masjid. Ditemukan pula masjid yang mengisi angket penggunaan dana masjidnya hanya untuk operasional saja, tanpa pembangunan dan kegiatan dakwah.

Temuan menarik lainnya adalah cukup banyak masjid (sekitar 116 masjid) yang menggunakan dana masjid untuk bantuan sosial kepada jamaah, misal untuk bantuan jamaah yang sakit, bantuan untuk janda tua, bahkan ada yang untuk beasiswa. Namun, semuanya masih bersifat konsumtif. Untuk yang bersifat produktif, seperti untuk pemberdayaan masyarakat, masih relatif

kecil. Hanya ada 28 masjid yang menggunakan dananya untuk pemberdayaan masyarakat.

Tabel 30 Pengeluaran Terbesar Dana Masjid

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Pembangunan & perawatan fisik masjid	101	56,1%
Kegiatan dakwah	57	31,7%
Operasional	28	15,6%
Bantuan sosial kepada jamaah	5	2,8%
Pemberdayaan masyarakat	1	0,6%
Lainnya	1	0,6%
Tidak Menjawab	2	1,1%
N=180		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Mayoritas penggunaan terbesar dana masjid masih didominasi pembangunan dan perawatan fisik masjid yakni 56,1%, disusul untuk kegiatan dakwah dan operasional. Hanya ada satu masjid yang pengeluaran terbesarnya untuk pemberdayaan masyarakat, yakni Masjid Bani Ismail di Umbulharjo. Masjid yang relatif masih baru ini ternyata memiliki program pemberdayaan yang bagus, yang akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya.

Minimnya masjid yang menggunakan dana masjid untuk kegiatan pemberdayaan ekonomi menunjukkan bahwa masih banyak pengurus yang berpikir bahwa dana masjid harus digunakan untuk pembangunan fisik, belum sampai pemikiran untuk lebih memanfaatkan kepada hal yang produktif.

Tabel 31 Pemasukan Rata-rata Masjid per Bulan

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Rp 100.000,00 - Rp 1.000.000,00	14	7.8%
> Rp 1.000.000,00 - Rp 5.000.000,00	114	63.3%
> Rp 5.000.000,00 - Rp 10.000.000,00	34	18.9%
> Rp 10.000.000,00 - Rp 20.000.000,00	12	6.7%
> Rp 20.000.000,00	2	1.1%
Tidak Menjawab	4	2.2%
N=180		
Total Pemasukan	Rp 846.314.000,00	
Rata-rata Pemasukan	Rp 4.808.602,00	
Pemasukan Terendah	Rp 250.000,00	
Pemasukan Tertinggi	Rp 75.000.000,00	
Modus	Rp 2.000.000,00	

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Pemasukan masjid per bulan paling banyak adalah rentang di atas Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000 yakni 114 masjid atau mencapai 63,3%. Paling sedikit ialah di atas Rp 20.000.000,00 per bulan. Dua masjid terbanyak pemasukannya adalah Masjid Gedhe Kauman sebesar Rp 75.000.000,00 per bulan dan Masjid Syuhada sebesar Rp 40.000.000,00 per bulan. Sedangkan untuk pemasukan paling sedikit adalah masjid Amanah di Umbulharjo dengan pemasukan Rp 250.000,00 per bulan. Untuk modus atau data terbanyak muncul adalah masjid dengan pemasukan Rp 2.000.000,00 per bulan, yakni sebanyak 18 masjid.

Jika ditotal, pemasukan seluruh masjid dalam satu bulan adalah Rp 846.314.000,00 atau rata-rata per masjid Rp

4.808.602,00. Berarti, dari 180 masjid saja ada dana terkumpul hampir Rp 1 milyar setiap bulannya.

Tabel 32 Pengeluaran Rata-rata Masjid per Bulan

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Rp 100.000,00 - Rp 1.000.000,00	71	39,4%
> Rp 1.000.000,00 - Rp 5.000.000,00	85	47,2%
> Rp 5.000.000,00 - Rp 10.000.000,00	8	4,4%
> Rp 10.000.000,00 - Rp 20.000.000,00	5	2,8%
> Rp 20.000.000,00	2	1,1%
Tidak Menjawab	9	5%
N=180		
Total Pengeluaran	Rp 557.196.990,00	
Rata-rata Pengeluaran	Rp 3.258.462,00	
Pengeluaran Terendah	Rp 140.000,00	
Pengeluaran Tertinggi	Rp 125.000.000,00	
Modus	Rp 1.500.000,00	

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Dari data di atas nampak bahwa pengeluaran paling banyak juga ada di rentang di atas Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000 per bulan dengan 47.2%, sama dengan rentang terbanyak pada pemasukan per bulan. Namun, pada sisi pengeluaran, ada 39,4% masjid yang pengeluarannya masih di bawah Rp 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah).

Untuk pengeluaran terbesar lagi-lagi dicetak oleh Masjid Gedhe Kauman sebesar Rp 125.000.000,00 disusul Masjid Syuhada sebesar Rp 30.000.000,00 dan masjid Gedhe Mataram

sebesar Rp 20.000.000,00. Sedangkan pengeluaran paling sedikit adalah masjid Al-Mubarak dengan pengeluaran hanya Rp 140.000,00. Namun ada 9 masjid yang tidak menuliskan jumlah pengeluaran per bulannya.

Total pengeluaran dari seluruh masjid mencapai Rp 557.196.990,00 dengan rata-rata pengeluaran per masjid sebesar Rp 3.258.462,00. Sedangkan modus data pengeluaran per bulan ada pada angka Rp 1.500.000,00.

Tabel 33 Saldo Kas Masjid Saat Penelitian

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
< Rp 1.000.000	6	3.3%
> Rp 1.000.000 – Rp 10.000.000	44	24.4%
> Rp 10.000.000 – Rp 50.000.000	83	46.1%
> Rp 50.000.00 – Rp 100.000.000	21	11.7%
> Rp 100.000.000	13	7.2%
Tidak Menjawab	13	7.2%
N=180		
Total Saldo	Rp 7.659.682.911,00	
Rata-rata Saldo	Rp 45.866.365,00	
Saldo Terendah	Rp 50.000,00	
Saldo Tertinggi	Rp 1.500.000.000,00	
Modus	Rp 25.000.000	

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Saldo masjid paling banyak adalah rentang di atas Rp 10.000.000,00 – Rp 50.000.000,00 yakni sebesar 46,1%, sedangkan paling sedikit adalah rentang di bawah Rp 1.000.000,00. Ada 13 masjid yang tidak mengisi jumlah saldo terakhirnya. Saldo terendah adalah Rp 50.000,00, yakni Masjid Amanah di

Umbulharjo. Untuk saldo tertinggi dimiliki oleh Masjid Gedhe Kauman yang mencapai Rp 1,5 milyar. Hal ini tidak mengherankan karena Masjid Gedhe Kauman merupakan masjid agung Provinsi DIY.

Total saldo dari seluruh masjid mencapai Rp 7.659.682.911,00 dengan rata-rata saldo per masjid sebesar Rp 45.866.365,00. Modus data saldo masjid adalah Rp 25.000.000,00 yang dimiliki tujuh masjid.

Tabel 34 Program Pemberdayaan Ekonomi Jamaah Masjid

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Ada	27	15%
Tidak ada	152	83,9%
Tidak Menjawab	1	0,6%
N=180		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Hanya ada 27 dari 180 masjid atau sekitar 15% masjid yang memiliki program pemberdayaan ekonomi. Program pemberdayaan adalah poin terpenting dalam penelitian ini. Ternyata masih sangat minim masjid yang memiliki program pemberdayaan. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak pengurus yang belum memahami fungsi ekonomi masjid yang dikelolanya.

Tabel 35 Alasan Tidak Memiliki Program Pemberdayaan Ekonomi

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Minimnya Sumber daya manusia	42	28,3%
Minimnya pengetahuan	8	5,3%
Tidak terpikirkan pengurus	23	15,1%
Sudah ada wacana, namun belum berjalan	59	39,5%
Dana masjid yang terbatas	19	12,5%
Lainnya*	13	8,6%
Tidak Menjawab	25	16,4%
N=152		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Dari 152 masjid yang belum memiliki program pemberdayaan ekonomi jamaah, 59 masjid atau 39,5% di antaranya menyatakan bahwa sebenarnya sudah ada wacana, namun hingga kini belum berjalan karena berbagai sebab. Sebanyak 42 masjid atau 28,3% menyatakan bahwa minimnya sumber daya manusia adalah kendala utama belum adanya program pemberdayaan. Ada pula yang bahkan tidak terpikirkan oleh pengurus untuk ada program pemberdayaan ekonomi.

Beberapa masjid pernah menjalankan program ini, namun sekarang sudah tidak karena kebanyakan trauma dana yang disalurkan tidak tepat sasaran dan juga tidak kembali. Ada juga yang pernah ditawarkan kepada jamaah, namun tidak ada yang berminat. Beberapa pengurus juga menyatakan bahwa dana yang akan digunakan risikan untuk disalahgunakan oleh penerima bantuan.

3) Pengendalian Keuangan

Pengendalian keuangan di sini meliputi pengendalian dalam penghimpunan, penyaluran, dan saldo dana. Berikut ini adalah rincian datanya:

Tabel 36 Penanggung Jawab Keuangan Masjid

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Bendahara	170	94.4%
Divisi khusus	2	1.1%
Lainnya	14	7.8%
Tidak Menjawab	1	0.6%
N=180		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Orang yang menjadi penanggung jawab dalam keuangan masjid biasanya adalah bendahara, seperti yang tampak pada data di atas. 94,4% masjid mempercayakan bagian keuangan pada bendahara masjid. Ada dua masjid yang menyerahkan keuangannya kepada divisi tertentu, yakni Masjid Bani Ismail di Umbulharjo dan Masjid Yaumig di Kotagede. Di Masjid Jogokariyan, selain dipegang bendahara, setiap biro juga memiliki penanggung jawab keuangan yang kemudian melaporkannya kepada seluruh pengurus setahun sekali. Ada juga masjid yang ketua takmir juga ikut mengelola keuangan, dalam arti memegang dana masjid. Sebagian masjid juga menyerahkan kepada penjaga masjid atau *marbot*.

Tabel 37 Profil Penanggung Jawab Keuangan Masjid

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Jujur, amanah, dan paham keuangan	129	71.7%
Jujur dan amanah walaupun tidak paham keuangan	27	15.0%
Harus mengerti keuangan	0	0.0%
Yang bersedia saja	17	9.4%
Lainnya	6	3.3%
Tidak Menjawab	1	0.6%
N=180		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Sebanyak 71,7% masjid menyerahkan tanggung jawab keuangan kepada profil orang yang jujur, amanah, serta paham keuangan, setidaknya pembukuan sederhana. Sebagian masjid menyerahkan tanggung jawab keuangan kepada orang yang jujur dan amanah, walaupun tidak memiliki latar belakang pengetahuan keuangan. Yang juga cukup sering terjadi, profil orang yang bertanggung jawab terhadap keuangan masjid ialah orang yang penting bersedia. Biasanya terjadi pada masjid yang memang minim pengurus. Sebagian penanggung jawab keuangan masjid juga ada yang mengaku ditunjuk oleh jamaah langsung sebagai bendahara.

Tabel 38 Prosedur Pencatatan Pemasukan dan Pengeluaran

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Menggunakan nota/bukti pengeluaran/pemasukan dan dicatat di buku kas	141	78.3%

Tabel 38 Lanjutan

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Terkadang dengan nota/bukti pengeluaran/pemasukan	23	12.8%
Hanya dicatat di buku kas	15	8.3%
Tidak ada pencatatan	1	0.6%
Tidak Menjawab	1	0.6%
N=180		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Salah satu bentuk pengendalian internal adalah melihat prosedur pencatatan pemasukan dan pengeluaran. Dari tabel di atas nampak bahwa mayoritas masjid telah melakukan pencatatan arus *cash flow*, walaupun sebagian tanpa bukti pembayaran (nota/kuitansi). Hanya ada satu masjid, yaitu Masjid Ar-Rahman di Gedontengen yang sama sekali tidak melakukan pencatatan karena menurut pengakuan dari responden, ia hanya bekerja sendiri di masjid, tidak ada orang lain yang membantu mengurus.

Sebagian masjid, untuk pengeluaran rutin tidak menggunakan bukti pembayaran, seperti di Masjid Al-Huda Harnas di Mantrijeron. Sebanyak masjid mengaku hanya mencatat di buku kas saja untuk setiap pemasukan dan pengeluaran, tanpa menggunakan bukti pembayaran. Menurut mereka, dicatat di buku saja sudah cukup karena sudah saling percaya dengan pengurus lain selaku pengguna dana.

Tabel 39 Sarana Pengurus Menerima dalam Dana Masjid

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Transfer langsung ke bank	52	28.9%
Diantar langsung ke pengurus	102	56.7%
Jemput bola	41	22.8%
Kotak infak	160	88.9%
Lainnya	6	3.3%
N=180		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Hampir 90% masjid menjadikan kotak infak sebagai sarana utama dalam menerima dana masjid. Sudah menjadi tradisi di Indonesia setiap masjid ada kotak infak yang permanen maupun yang hanya diputar saat salat jumat atau pengajian. Cukup banyak pula masjid yang menyediakan rekening untuk jamaah yang ingin mentransfer infak melalui bank, namun dari keterangan responden transfer bank hanya digunakan saat ada pembangunan fisik masjid. Sebagian responden juga mengatakan membuka rekening bank karena menjadi syarat untuk menerima bantuan tahunan dari pemerintah.

Ada sebuah masjid yang memiliki saran unik dalam menerima infak, yakni Masjid Ar-Royyan di Gondokusuman. Di sana ada yang disebut dengan “sedekah lempar”. Betul karena cara bersedekahnya dengan melempar uang ke bagian depan masjid setelah pengajian selesai. Dikatakan pengurus, hal ini bertujuan untuk menutupi diri dari sifat *riya'* saat bersedekah. Dengan

dilempar, tidak ada yang mengetahui berapa yang disedekahkannya.

Tabel 40 Tempat Penyimpanan Dana Masjid

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Bank Konvensional	78	43.3%
Bank Syariah	75	41.7%
Disimpan di brankas	6	3.3%
Di rumah bendahara	94	52.2%
Lain-lain	14	7.8%
N=180		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Penulis mencoba mengungkap di mana para pengurus masjid menyimpan dana masjid. Sebagian besar masjid mempercayakan bendahara untuk menyimpan dana masjid, biasanya untuk kas kecil. Untuk kas besar sebagian besar di simpan di bank, sedangkan kas kecil disimpan bendahara.

Untuk penyimpanan di bank, ternyata pengurus masjid lebih banyak memilih bank konvensional dibanding bank syariah. Bisa kita lihat di data tabel, bahwa ada sekitar 43,3% masjid yang menyimpan dananya di bank konvensional. Lebih banyak 1,6% dibanding yang memilih menyimpan di bank syariah. Walaupun ada 14 masjid yang menyimpan dananya di kedua bank, konvensional dan syariah. Tidak sedikit pengurus mengaku membuka rekening di bank konvensional karena kepentingan penerimaan bantuan dari Pemerintah Kota Yogyakarta yang

mensyaratkan harus membuka rekening di Bank Jogja, yang notebene bank konvensional.

Meskipun sebagian besar masjid menggunakan bank sebagai sarana menyimpan dana, namun ada lima masjid yang mempercayakan *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) untuk menyimpan dananya. Kelima masjid tersebut adalah Masjid Al-Ikhlash, Masjid Nurul Huda, dan Masjid Gedhe Mataram di Kotagede, Masjid Malioboro di kompleks DPRD DIY, serta Masjid Muttaqien di Beringharjo yang sangat lekat dengan BMT Beringharjo.

Tabel 41 Prosedur Pencairan Dana Masjid

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Dengan surat/form pengajuan dana	72	40%
Persetujuan lisan pengurus	122	67,8%
Lain-lain	3	1,7%
Tidak Menjawab	4	2,2%
N=180		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Terkait dengan prosedur pencairan dana, ternyata sebanyak 67,8% cukup menggunakan persetujuan lisan pengurus untuk dapat mencairkan dana. Hanya ada 40% masjid yang mengharuskan adanya formulir pengajuan dana atau proposal. Dari pengakuan para pengurus, kebanyakan permintaan penggunaan dana masjid dalam jumlah besar yang harus menggunakan surat

pengajuan, walaupun sebagian pengurus mengatakan cukup disampaikan di saat rapat pengurus untuk mendapatkan persetujuan. Surat pengajuan dana sebenarnya penting untuk melacak siapa yang menggunakan dana dan juga untuk apa dana tersebut akan digunakan.

Tabel 42 Periode Pembuatan Laporan Keuangan

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Bulanan	98	54,4%
Tahunan	33	18,3%
Mingguan	44	24,4%
Triwulan	3	1,7%
Tidak rutin	10	5,6%
Tidak ada sama sekali	5	2,8%
Tidak Menjawab	3	1,7%
N=180		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Mayoritas pengurus masjid melaporkan keadaan keuangan masjid secara bulanan, yakni sebanyak 98 masjid atau 54,4%. Ada 10 masjid atau 5,6% yang tidak tertib dalam melakukan pelaporan, dan ada 5 masjid yang sama sekali tidak membuat laporan keuangan. Kelima masjid itu adalah Masjid An-Nadzar di Gedongtengen, Nurul Huda Surokarsan di Mergangsan, Masjid Nurussalam dan Tawakkal di Umbulharjo, serta Masjid Al-Manshurin di Jetis. Masjid yang disebut terakhir ini bahkan tidak ada pembukuan sama sekali. Padahal laporan keuangan ini

merupakan bentuk pertanggungjawaban pengurus kepada jamaah terkait dengan pengelolaan dana masjid.

Tabel 43 Kendala Tidak Membuat Laporan Keuangan

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Tidak ada petugas khusus	2	13,3%
Kesibukan pengurus	2	13,3%
Minim pengetahuan cara pelaporan keuangan	2	13,3%
Lainnya	6	40,0%
Tidak Menjawab	3	20,0%
N=15		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Dari gabungan masjid yang tidak rutin membuat laporan keuangan dan juga masjid yang tidak membuat laporan keuangan sama sekali, terbagi rata alasannya, yakni karena tidak ada petugas khusus, kesibukan pengurus, dan minim pengetahuan cara pelaporan keuangan. Untuk alasan lainnya ada yang karena ada konflik antar pengurus, ada juga yang mengaku pengurus acuh dengan pelaporan keuangan, dan ada yang mengatakan bahwa cukup dipertanggungjawabkan di hadapan Allah saja. Ada pula yang mengatakan tidak rutin dilaporkan karena hanya tergantung permintaan. Jika ada yang meminta baru kemudian dibuatkan atau ditunjukkan.

Sebagian besar pengurus masjid (41,8%) menyediakan papan khusus laporan keuangan yang datanya diperbarui secara berkala. Banyak pula yang menggunakan *print out* laporan yang kemudian

ditempelkan di papan pengumuman maupun dibagikan kepada pengurus. Ada pula masjid yang melaporkan secara lisan, yakni saat menjelang salat jumat, saat pengajian, maupun saat rapat pengurus. Di Masjid Jogokariyan laporan keuangan lengkap selama satu tahun disusun dalam bentuk buletin.

Tabel 44 Media Pengurus untuk Melaporkan Kondisi Keuangan

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Papan khusus laporan keuangan	69	41,8%
Print out yang ditempel di papan pengumuman	56	33,9%
Print out yang dibagikan kepada seluruh pengurus	30	18,2%
Diumumkan secara lisan	11	6,7%
Lainnya	24	14,5%
Tidak Menjawab	3	1,8%
N=165		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Untuk evaluasi penggunaan anggaran, ternyata sebagian besar pengurus masjid (71,3%) melakukan evaluasi, walaupun baru 25,6% yang melakukannya secara rutin, sedangkan 45,6% masih belum rutin. Hal ini patut mendapat apresiasi tersendiri karena pengurus masjid bertanggung jawab atas ketepatan dana masjid yang diamanahkan kepada mereka. Ada 8 masjid yang dulunya melakukan evaluasi, namun sekarang sudah tidak ada. Kebanyakan karena kepengurusan yang berganti sehingga kebijakan juga berubah. Masih ada sekitar 20,6% atau 37 masjid

yang tidak pernah melakukan evaluasi penggunaan anggaran sama sekali.

Tabel 45 Evaluasi Penggunaan Anggaran

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Ada dan rutin	46	25,6%
Ada, tidak rutin	82	45,6%
Dulu ada, sekarang tidak	8	4,4%
Tidak pernah ada	37	20,6%
Tidak Menjawab	7	3,9%
N=180		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Audit merupakan salah satu poin penting dalam pengendalian keuangan. Dengan audit, akuntabilitas sebuah lembaga akan nampak. Di sini akan disajikan data pelaksanaan audit internal dan eksternal di masjid yang diteliti.

Tabel 46 Pelaksanaan Audit Internal

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Rutin	86	47,8%
Jarang	63	35,0%
Tidak pernah	26	14,4%
Tidak Menjawab	5	2,8%
N=180		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Ternyata sebanyak 86 atau 47,8% masjid telah rutin melakukan audit internal yang biasanya dilakukan oleh ketua takmir. Namun, hal yang perlu dikaji lagi adalah bagaimana bentuk

audit yang dimaksud oleh pengurus. Bisa jadi ketua hanya memeriksa sekenanya berapa pemasukan dan pengeluaran, untuk apa saja, darimana saja. Hal ini sebenarnya sudah cukup baik karena adanya proses pemeriksaan internal, walaupun sifatnya tidak mendetil dan menyeluruh. Hanya ada 14.4% masjid yang tidak pernah ada audit internal. Sebagian besar adalah masjid yang tidak pernah melakukan evaluasi penggunaan anggaran.

Tabel 47 Pelaksanaan Audit Eksternal

JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
Ada, rutin	6	3,3%
Ada, sesekali	15	8,3%
Tidak ada	153	85,0%
Tidak Menjawab	6	3,3%
N=180		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Hanya ada enam masjid (3,3%) yang melakukan audit eksternal, salah satunya adalah Masjid Darussalam Brimob yang terletak di markas Brimob. Dikatakan bahwa pemeriksaan keuangan sangat ketat di masjid ini oleh pihak Brimob terhadap takmir masjid. Rinci dan menyeluruh. Sebagian besar masjid (85%) belum pernah dilakukan audit pihak lain. Audit dari pihak luar dianggap sebagian pengurus sesuatu yang tidak perlu karena jamaah telah mempercayakan kepada takmir untuk mengelola uang masjid. Begitu pengakuan beberapa pengurus.

b. Penerapan Pemberdayaan Ekonomi dalam Praktik Manajemen Keuangan

Dari 180 masjid yang diteliti, hanya ada 27 masjid yang memiliki program pemberdayaan ekonomi, namun karena kesulitan komunikasi, penulis hanya mewawancarai 23 masjid. Berikut ini adalah ke-23 masjid tersebut:

Tabel 48 Data Masjid yang Memiliki Program Pemberdayaan Ekonomi

NO	NAMA MASJID	KELURAHAN	KECAMATAN
1	Mubaarok	Tegalpanggung	Danurejan
2	Syuhada	Kotabaru	Gondokusuman
3	Al Barokah Bumijo	Bumijo	Jetis
4	Darussalam Jogoyudan	Gowongan	Jetis
5	As-Salam Jetisharjo	Cokrodiningratan	Jetis
6	Perak	Prenggan	Kotegede
7	Komaruddin	Suryodiningratan	Mantrijeron
8	Jogokariyan	Mantrijeron	Mantrijeron
9	Al Hidayah	Suryodiningratan	Mantrijeron
10	Al-Irsyad Karanganyar	Brontokusuman	Mergangsan
11	Baitul Karim	Brontokusuman	Mergangsan
12	Jami Kintelan	Keparakan	Mergangsan
13	Nurul Hidayah	Purwokinanti	Pakualaman
14	Al-Fathu	Karangwaru	Tegalrejo
15	Nurrotain	Kricak	Tegalrejo
16	Pangeran Diponegoro	Muja Muju	Umbulharjo
17	Umi Salamah	Warungboto	Umbulharjo
18	Uzlifatul Jannah	Warungboto	Umbulharjo
19	Bani Ismail	Sorosutan	Umbulharjo
20	Sebelas Maret	Warungboto	Umbulharjo
21	Al-Mukaromah	Pakuncen	Wirobrajan
22	Al-Furqon Kleben	Pakuncen	Wirobrajan
23	Kalimosodo	Patangpuluhan	Wirobrajan

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

1) Pemberdayaan di Masjid Mubaarok Tukangan, Kelurahan Tegalpanggung, Kecamatan Danurejan

Pemberdayaan ekonomi di masjid Mubarak dikelola LAZIS yang bekerja sama dengan salah satu BMT Hayam Wuruk yang ada di dekat masjid. LAZIS menitipkan dana kepada BMT tanpa bagi hasil. Jumlahnya kurang lebih Rp 10.000.000,00. Dana yang dititipkan di BMT ini boleh diputar oleh BMT, namun jika ada jamaah masjid Mubarak yang ingin menggunakan dana, maka harus diberikan dengan surat rekomendasi dari LAZIS. Untuk bagian penagihan dilakukan petugas BMT. Hal ini dilakukan agar tidak ada rasa sungkan kepada jamaah yang meminjam. Jika dilakukan takmir dikhawatirkan akan membuat kondisi yang tidak mengenakan karena sudah akrab.

Program ini sudah berlangsung selama tiga tahun. Dilatarbelakangi karena banyak jamaah yang merupakan pedagang sehingga LAZIS menyediakan fasilitas untuk peminjaman modal. Jamaah yang mendapat bantuan adalah yang telah disetujui LAZIS dengan pertimbangan karakter personal orang tersebut. Dasarnya adalah tolong-menolong sehingga jika ada jamaah yang tidak mampu mengembalikan pinjaman tidak menjadi masalah. Menurut responden salah satu prinsip syariah jika ada peminjam yang tidak mampu membayar, maka diikhhlaskan saja.

Program ini tidak diumumkan secara terbuka oleh takmir karena menyadari bahwa dana masih minim. Hanya dari mulut ke mulut saja. Yang meminjam modal usaha dari LAZIS selama ini merupakan jamaah yang rajin ke masjid sehingga jamaah yang jarang nampak di masjid kemungkinan tidak mengetahui adanya program ini. Maka dari itu hingga kini baru sekitar 10 orang yang menerima bantuan pinjaman ini.

Jumlah uang yang dapat dipinjam oleh jamaah semua awalnya Rp 500.000,00 tanpa bunga, namun ada biaya administrasi yang tidak ditentukan jumlahnya. Uang tersebut masuk ke pendapatan BMT. Setelah lunas angsurannya, jamaah dapat menambah pinjamannya. LAZIS belum menentukan berapa pagu atas pinjaman, namun sementara ini ada yang meminjam hingga di atas Rp 1.000.000,00. Jangka waktu peminjaman adalah 5 bulan. Hingga kini, baru ada satu masalah pinjaman yang macet karena jamaah yang meminjam awalnya membuka roti bakar namun sekarang bekerja.

Belum ada bentuk pendampingan ataupun pemasaran yang diberikan takmir maupun LAZIS. Indikator keberhasilannya sementara baru hanya tingkat pengembalian modal yang menandakan usahanya berjalan lancar. Takmir belum bisa mengukur apakah ada peningkatan kesejahteraan jamaah setelah adanya program tersebut.

Evaluasi yang lagi-lagi muncul adalah soal molornya waktu pengembalian pinjaman. Selain itu belum ada evaluasi yang muncul. Rencana ke depan takmir ingin menambah jumlah dana yang dapat digunakan jamaah walaupun sementara dana yang tersedia masih mencukupi.⁹⁴

2) Pemberdayaan Ekonomi di Masjid Syuhada Kelurahan Kotabaru Kecamatan Gondokusuman

Program pemberdayaan ekonomi di Masjid Syuhada diserahkan kepada LAZIS Masjid Syuhada. Program ini telah dimulai sejak tahun 2011 dengan nama Perkampungan Ternak Mandiri (PTN) di Cangkringan yang kemudian berkembang ke Gunung Kidul. Ada pula program ekonomi bidang perikanan yang berbasis mahasiswa.

Program ekonomi produktif LAZIS Masjid Syuhada juga fleksibel, artinya dapat disesuaikan dengan permintaan mustahik. Seperti misal ada mahasiswa yang ingin membuka rias wisuda, itu juga ikut dibantu. Selain itu, ada pula program angkriangan yang bantuannya berbentuk gerobak angkriangan maupun alat dan bahannya. Secara umum, program ini terbuka untuk umum selama ia adalah mustahik.

⁹⁴ Wawancara dengan Sukertio Edi di Yogyakarta, tanggal 21 Desember 2015.

Salah satu kendala yang ditemui adalah, karena bersifat terbuka untuk umum, ada mustahik yang pola pikirnya hanya untuk mendapatkan modal, namun tidak ingin dibina. Di sisi lain, ada mustahik yang memang benar-benar ingin dibina.

Awal mula program ekonomi produktif ini dilatarbelakangi oleh adanya bantuan dari donatur untuk program ekonomi produktif. Saat itu berjumlah Rp 10.000.000,00. Dana yang digunakan untuk program ini kebanyakan berasal dari dana infak dan sedekah.

Dicontohkan misalnya program peternakan, setelah dijual dan mendapatkan balik modal plus keuntungan, maka akan ada bagi hasil antara LAZIS dan mustahik. Keuntungan untuk LAZIS ini kemudian diputar lagi untuk mustahik, baik mustahik yang sama maupun mustahik yang lain.

Proses seleksi mustahik diawali dengan mencari lokasi dan orang yang tepat, misal untuk program ternak dan perikanan. Setelah mendapatkan lokasi lalu LAZIS bekerja sama dengan takmir-takmir untuk mendapatkan rekomendasi calon mustahik. Bisa juga dengan mengadakan pelatihan kewirausahaan, lalu setelah pelatihan diadakan seleksi siapa sekiranya yang sudah siap untuk dibantu membuka usaha. Seorang dikatakan mampu dan siap untuk diberi bantuan dilihat dari etos kerjanya dan mental kewirausahaannya. Itu cara pertama. Cara kedua, bisa juga atas

permintaan mustahik itu sendiri. Biasanya mereka datang sendiri ke LAZIS, walaupun program ekonomi produktif ini tidak dipublikasikan luas.

Program ekonomi produktif ini memang sudah sampai hingga Gunung Kidul, tetapi LAZIS tetap memprioritaskan wilayah terdekat dengan masjid, seperti di wilayah Terban ataupun di bantaran Kali Code.

LAZIS juga mempunyai program dakwah, seperti bakti sosial dan juga tabligh akbar yang cakupannya seluruh DIY. Setelah LAZIS melakukan kegiatan di sana dan melihat respon dari masyarakat, barulah jika memungkinkan dapat dimulai program ekonomi, seperti kampung ternak tadi misalnya. Begitulah salah satu pendekatan yang dilakukan oleh LAZIS sebelum memulai program pemberdayaan ekonomi.

Bentuk pendampingan yang dilakukan LAZIS adalah dengan mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan jamaah, misalnya dalam hal *packaging*, juga pemasaran. Pendampingan di sisi rohani juga dilakukan oleh LAZIS melalui pengajian rutin bulanan. Biasanya, selain ada pengajian, juga dilakukan evaluasi perkembangan hasil usaha mustahik.

Sementara belum ada ukuran keberhasilan untuk program ini, baru akan disusun karena banyak yang baru dimulai sehingga

butuh kajian untuk menetapkan indikator keberhasilan. Peningkatan kesejahteraan untuk para mustahik belum menjadi prioritas terdekat LAZIS karena saat ini yang penting dari hasil usahanya menghasilkan keuntungan.

Bentuk evaluasi yang dilakukan LAZIS terhadap para penerima bantuan dilakukan setelah melakukan penjualan, misalnya untuk PTN tadi. Dari sini akan dilihat siapa yang berhasil mengelola usaha dan mana yang tidak. Jika pengelolaan usaha buruk maka untuk kesempatan berikutnya tidak diberikan. Untuk PTN, misal pada tahun pertama ia mendapat 2 kambing, jika berhasil tahun berikutnya ditambah lagi modal kambingnya.

Akad yang digunakan dengan mustahik adalah kongsi atau bagi hasil. Dana yang sudah diberikan jika usahanya gagal tidak perlu dikembalikan. Bagi hasilnya adalah 60% untuk mustahik dan 40% untuk LAZIS. Salah satu kendala yang dialami LAZIS adalah sulitnya mencari mustahik yang memiliki etos kerja yang baik dan mental yang kuat, serta juga amanah.⁹⁵

3) Pemberdayaan di Masjid Al-Barakah Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis

Pemberdayaan ekonomi di Masjid Al-Barakah baru dimulai sejak tahun 2015. Saat itu ada bantuan dari Koramil Bumijo yang

⁹⁵ Wawancara dengan Rony di Yogyakarta, tanggal 2 Desember 2015.

kemudian dimanfaatkan takmir. Bentuknya adalah budidaya tanaman hidroponik. Jamaah yang diberdayakan adalah remaja masjid dan jamaah ibu-ibu.

Takmir menyediakan beberapa fasilitas untuk program pemberdayaan ini, seperti pelatihan-pelatihan kewirausahaan, pelatihan pembuatan kripik, pengolahan hasil tanaman hidroponik dan juga proses *packaging* produk. Selain itu, takmir juga menyediakan peralatan pengolahan berbagai macam makanan kecil atau camilan. Selain itu, takmir juga pernah memberikan bantuan dana kurang lebih Rp 2.000.000,00 untuk program budidaya hidroponik ini.

Hasil budidaya tanaman hidroponik ini antara lain sayuran selada merah, selada hijau, dan juga sawi. Ketika sudah panen, biasanya dijual ke super market. Karena masih relatif baru, belum ada keuntungan yang didapatkan. Hal itu pulalah yang juga menjadi sebab mengapa belum ada laporan perkembangan hasil budidaya tanaman hidroponik ini. Kendala lain yang ditemui adalah masih belum lengkapnya peralatan serta para remaja masjid belum bisa merawat tanaman dengan baik sehingga hasilnya belum maksimal.

Takmir tidak membuat aturan apapun untuk pemberdayaan ini. Semua remaja masjid boleh ikut. Sementara ini, Takmir masjid tidak memaksakan keberhasilan dari program tanaman hidroponik

ini karena memang masih baru. Ke depannya, takmir ingin mencari dana lebih besar lagi untuk mengembangkan program pemberdayaan ekonomi di masjid Al-Barakah ini. Target awalnya adalah dana yang diberikan masjid bisa kembali (balik modal) dan segera mendapat keuntungan yang bisa digunakan untuk uang jajan para remaja masjid.⁹⁶

4) Pemberdayaan Ekonomi di Masjid Darussalam Jogoyudan, Kelurahan Gowongan, Kecamatan Jetis.

Program pemberdayaan di Masjid Darussalam Jogoyudan merupakan bantuan dari Bank Muamalat yang disebut KUMTRI, yakni semacam kelompok usaha menengah berbasis masjid yang sudah dimulai sejak tahun 2010. Dana tersebut berasal dari dana zakat yang terkumpul di Bank Muamalat.

Anggota awalnya dua kelompok, saat ini menjadi lima kelompok di mana masing-masing kelompok terdiri atas 10 orang. Setiap orang mendapatkan bantuan Rp 1.500.000,00 yang awalnya dulu hanya Rp 1.000.000,00. Jangka waktu peminjaman adalah 10 bulan. Yang mendapatkan bantuan adalah ibu-ibu.

Setelah bantuan cair, maka jamaah memulai usaha dan setiap ada pertemuan dengan pihak Bank Muamalat. Dalam pertemuan ini lebih dominan pembahasan tentang angsuran. Pembicaraan

⁹⁶ Wawancara dengan Boga M. Di Yogyakarta, tanggal 11 Desember 2015.

tentang pembinaan sangat minim. Setiap angsuran ada biaya Rp 5.000,00 untuk pengembangan kelompok usaha.

Evaluasi dilakukan secara rutin per kelompok. Jika dalam waktu 10 bulan ada kelompok yang macet pinjamannya, maka dana akan dialihkan untuk kelompok lain. Namun, belum ada tolok ukur pasti keberhasilan selain kelancaran mengangsur.

Peran takmir masjid tidak besar, hanya menyerahkan data jamaah penerima bantuan dan sebatas mengetahui tanpa bisa campur tangan. Harapannya, ke depan takmir harusnya diajak lebih aktif. Misal, dana diserahkan kepada takmir agar dikelola secara mandiri karena dana zakat memang harusnya dihabiskan, tidak terus-menerus diputar.⁹⁷

5) Pemberdayaan Ekonomi di Masjid As-Salam Jetisharjo, Kelurahan Cokrodiningratan, Kecamatan Jetis

Program pemberdayaan di Masjid As-Salam ini dikelola oleh LAZIS. Dana yang terkumpul saat Ramadan ini digunakan untuk beasiswa dan juga untuk bantuan jamaah yang sudah memiliki usaha. Besarnya pinjaman Rp 600.000,00 per orang. Jumlahnya baru 6 orang yang merupakan jamaah aktif di Masjid As-Salam

Jika jamaah tersebut menghendaki modal yang lebih hingga Rp 5.000.000,00 di arahkan untuk menjadi anggota koperasi bantaran

⁹⁷ Wawancara dengan Gani Rahmawan di Yogyakarta, tanggal 25 Desember 2015.

kali Code yang bermarkas di Masjid As-Salam. Koperasi tersebut beranggotakan 120 orang dan pernah dibantu Kementerian Koperasi sebesar Rp 50.000.000,00.

Hal itu dilakukan takmir karena dana Zakat maal belum mencukupi untuk membiayai jamaah dalam jumlah yang lebih besar. Responden mengatakan bahwa ada salah satu masjid yang berada di dekat masjid As-Salam, potensi zakat maalnya sangat besar, namun belum tergarap karena kaum fakir miskin justru banyak di wilayah Masjid As-Salam. Harapan ke depan, takmir Masjid As-Salam dapat bekerja sama dengan takmir masjid tetangga itu dalam hal pen-*taşaruf*-an dana zakat agar diarahkan ke jamaah Masjid As-Salam yang secara ekonomi lebih membutuhkan. Selain kekurangan dana, takmir juga belum mampu mengadakan program pendampingan karena masih terbatasnya waktu sehingga ke depan takmir ingin merekrut pihak ketiga untuk membantu pendampingan jamaah.

Dari enam jamaah yang mendapat bantuan tadi, takmir belum bisa mengukur tingkat keberhasilannya, walaupun sampai sekarang usaha mereka masih eksis. Takmir menginginkan program pemberdayaan ini dapat meningkatkan kesejahteraan jamaah, terutama ibu-ibu yang sekarang masih bekerja di luar kampung, agar bisa membuka usaha sendiri sehingga anak-anaknya mendapat

perhatian lebih dari ibunya. Selain itu, takmir ingin mengarahkan untuk adanya keluarga produktif.⁹⁸

6) Pemberdayaan di Masjid Perak Kelurahan Prenggan Kecamatan Kotagede

Masjid Perak telah menjalankan program pemberdayaan ekonomi ini sejak tahun 2010. Awal mula program ini dilatarbelakangi dari beberapa jamaah ibu-ibu yang tidak memiliki akses keuangan untuk menambah modal untuk usaha mereka. Dari berbagai macam kegiatan yang ada di Masjid Perak ini, salah satunya adalah program pemberdayaan ekonomi. Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan pendataan jamaah sehingga tersaringlah jamaah yang memiliki usaha.

Setelah data terinventarisasi, maka jamaah yang memiliki usaha tersebut dibantu pemasaran produknya. Salah satunya jika ada acara-acara di masjid dan membutuhkan yang membutuhkan konsumsi atau jajanan pasar, maka dipesankan dari jamaah yang memiliki usaha tersebut. Terkadang juga masjid membantu untuk memasarkan kepada orang-orang yang masuk ke wilayah Perak bahwa di sana ada pusat kuliner lalu diarahkan untuk memesan ke jamaah masjid Perak. Masjid pernah membantu jamaah kurang lebih Rp 2.000.000,00 untuk modal usaha.

⁹⁸ Wawancara dengan Totok Pratopo di Yogyakarta, 21 Desember 2015.

Untuk usaha yang lain misalnya, batik atau konveksi, akan dibantu untuk memasarkan misalnya ke pasar atau ke tempat lain. Cara lain, misal jamaah ada yang ingin memesan baju dan sejenisnya, akan dipesankan ke jamaah yang memiliki usaha konveksi agar ekonominya terangkat.

Pokok dari tugas seksi keputrian bidang pemberdayaan ekonomi masjid ini adalah membantu pemasaran usaha jamaah. Ada pun jika ada yang membutuhkan dana, masjid menyediakan koperasi simpan pinjam. Hingga kini, kurang lebih ada 10 orang jamaah yang dibantu oleh masjid dalam hal pemasaran.

Pelatihan kewirausahaan diikutkan program RW. Ada berbagai macam pelatihan, kursus menjahit dan sebagainya. Sejak dibantu masjid dalam hal pemasaran, ada kemajuan yang dialami jamaah.

Sejauh ini, kendala yang ditemui adalah jamaah kurang memperhatikan kualitas produk yang dibuat, misalnya *snack*. Hal ini menurunkan nilai dimata konsumen. Jamaah hanya memperhatikan kuantitas sehingga sedikit melupakan kualitas. Walaupun sudah diingatkan, namun tetap kurang diperhatikan.⁹⁹

7) Pemberdayaan Ekonomi di Masjid Komarudin Kelurahan Suryandiningratan, Kecamatan Matrijeron

⁹⁹ Wawancara dengan Rohiyati di Yogyakarta, tanggal 15 Februari 2016.

Program pemberdayaan yang sudah ada modal kerja bergulir. Tambahan untuk modal biasa juga diambil dari dana zakat maal. Dana berasal dari gabungan dari PEW (Pemberdayaan Ekonomi Wilayah) dan takmir. Dana awal takmir Rp 5.000.000,00 ditambah PEW Rp 10.000.000,00. Jamaah tersebut juga harus sudah menabung. Program ini sudah berjalan sudah lebih dari 5 tahun.

Latar belakang adanya program ini adalah karena beberapa jamaah yang membutuhkan bantuan, maka diberikanlah modal kerja itu. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk menghilangkan rentenir yang masih berkeliaran di tengah masyarakat sekitar masjid Komarudin. Saat ini, pengaruh rentenir sudah semakin kecil karena salah satunya terbantu oleh program modal bergulir tersebut.

Jamaah yang dapat diberikan modal kerja itu adalah jamaah yang memang secara ekonomi kekurangan dan dia juga sudah memiliki usaha. Maka takmir mendorong agar jamaah tersebut semakin maju usahanya melalui modal kerja tersebut sehingga terangkat secara ekonomi. Selain itu, orang tersebut juga merupakan jamaah yang aktif salat berjamaah di masjid dan juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan masjid lainnya, seperti pengajian. Sementara ini, hanya jamaah ibu-ibu yang dapat mengakses modal kerja ini karena dikatakan jika bapak-bapak

dikhawatirkan dana tidak kembali dan justru digunakan untuk hal yang lain.

Jamaah yang sudah menerima bantuan modal kerja bergulir tersebut kurang lebih 10 orang awalnya, sekarang mencapai 20 orang dengan masing-masing mendapatkan minimal Rp 1.000.000,00 dan maksimal Rp 2.000.000,00. Jangka waktu peminjaman adalah 5 bulan walaupun banyak pula yang lebih dari itu. Setiap membayar angsuran jamaah penerima bantuan juga diwajibkan menabung seikhlasnya. Tabungan ini digunakan sebagai penambah modal untuk modal bergulir ini. Karena tabungan, maka jamaah berhak mengambil kapan pun.

Belum ada pendampingan untuk usaha jamaah, walaupun ada rencana ke depan akan diadakan pendampingan tersebut. Usaha jamaah yang berjalan antara lain warung makan, bubur ayam, sayuran, dan juga penjahit.

Sejauh ini, ada peningkatan pendapatan oleh jamaah penerima pinjaman tersebut. Takmir menetapkan indikator keberhasilan jamaah dari tingkat pengembalian pinjaman yang lancar, dan juga kemajuan yang dialami jamaah dari sisi pendapatan dan kesejahteraan. Tak lupa, jamaah tersebut menjadi semakin rajin berjamaah di masjid, *Alhamdulillah* hampir semua jamaah tersebut usahanya berhasil, hanya sebagian kecil yang tersendat.

Setiap ada pertemuan jamaah penerima bantuan, dilakukan evaluasi berkala sehingga dapat diketahui apa saja kendala yang ditemui di lapangan. Sayangnya, responden tidak mengetahui secara rinci apa isi evaluasinya.

Rencana ke depan, takmir ingin membentuk koperasi simpan pinjam yang berbasis “jasa”. Dikatakan pengurus, uang “jasa” tersebut akan kembali kepada anggota dan juga digunakan untuk menutup operasional koperasi. Harapannya, takmir dapat membantu jamaah dalam mengatasi kesulitan jamaah, termasuk dalam bidang ekonomi.¹⁰⁰

8) Pemberdayaan Ekonomi di Masjid Jogokariyan

Program dimulai tahun 2000 dengan tujuan mengurangi angka pengangguran. Saat itu Jogokariyan memiliki program kampung Islami dengan tujuannya mengurangi buta huruf Al-Qur'an dan mengurangi warga yang belum salat. Salah satu programnya adalah takmir mempersilakan bagi jamaah yang menginginkan modal usaha untuk mengajukan ke Takmir. Proses seleksinya adalah apakah orang tersebut telah aktif salat Subuh di masjid atau belum. Meskipun begitu, ada jamaah yang benar-benar butuh, maka pengurus meminta jamaah tersebut untuk salat Subuh di

¹⁰⁰ Wawancara dengan Suroso di Yogyakarta, tanggal 25 Desember 2015.

masjid terlebih dahulu baru kemudian boleh mendapat modal usaha.

Program ini dilatarbelakangi target pengurus agar salat subuh di masjid sebanyak 20% dari salat Jumat, maka pengurus melakukan berbagai cara, termasuk membuat berbagai macam pancingan agar jamaah mau berjamaah Subuh di masjid. Peruntukan program ini adalah untuk dhuafa di wilayah dakwah Jogokariyan saja.

Bagi jamaah yang tidak memiliki modal, tidak memiliki aset untuk jadi jaminan, maka mereka lari ke masjid. Bentuk pendampingan tidak terlalu intensif. Hanya ada himbauan untuk aktif berjamaah di masjid dan aktif di majelis dhuha, yaitu kegiatan setiap Kamis pagi, salat dhuha sendiri-sendiri lalu berdoa bersama.

Ada sebuah jargon yang disampaikan takmir kepada jamaah penerima bantuan. Usaha sukses kalau rajin salat Dhuha (doa dan harta). Saat majelis dhuha itulah para penerima bantuan modal dapat berkonsultasi dengan pengurus terkait usaha maupun masalah-masalah keagamaan. Dulu pernah ada peningkatan kemampuan kewirausahaan dalam kelompok-kelompok lalu mereka diberi pelatihan.

Respon jamaah setelah mendapat bantuan usaha mereka menjadi rajin berjamaah di masjid dan merasa modal yang diberikan masjid berkah. Tingkat kesuksesan diukur dari apakah

mereka mampu mengembalikan modal yang berarti usahanya sukses, walaupun masjid tidak mengharuskan dana kembali karena merupakan dana zakat yang merupakan *qardul hasan* sehingga tidak harus kembali. Besarnya pinjaman antara Rp 500.000,00 sampai dengan Rp 2.000.000,00. Kesadaran jamaah untuk mengembalikan karena sukses itulah yang menjadi salah satu indikator kesuksesan program. Jika ada yang tidak mengembalikan, bisa jadi usahanya gagal, maka dikatakan belum sukses.

Selain itu, indikator terpentingnya adalah mereka istiqomah berjamaah Subuh di masjid karena tujuan awal program ini adalah dakwah agar masyarakat semakin banyak yang ke masjid. Secara ekonomi, ada peningkatan yang dialami para jamaah. Misalnya, ada dulu pedagang gorengan yang baru bisa mengontrak rumah, setelah diberdayakan, ia dapat membeli tanah. Yang sudah menerima ada 50-an orang sejak tahun 2005. Namun, yang dikategorikan tidak berhasil tadi tetap berjamaah di masjid.

Ada jamaah penerima bantuan, uangnya digunakan untuk membayar sekolah anak karena darurat. Bagi jamaah yang belum berhasil, maka pengurus mencoba untuk memfasilitasi mereka memiliki keahlian apa, lalu menerima *job* dari pengurus. Misalnya tadi pedagang susu yang belum berhasil usahanya, ternyata ia

memiliki kemampuan yang lain, yaitu sablon. Masjid jika punya pesanan kaos maka dipesankan kepada jamaah tersebut.

Secara umum, setelah menerima bantuan modal dari masjid, 50% jamaah yang dikategorikan sukses taraf kehidupannya meningkat. Termasuk Penerbit Pro-U Media yang sekarang beraset milyaran duku saat merintis juga mendapat pinjaman dari masjid. Jika ada jamaah tidak masuk fakir miskin, mereka tetap bisa mendapatkan bantuan modal, namun dilihat dulu keaktifan shalatnya di masjid. Lalu lihat latar belakang keluarganya, apakah keluarganya mampu atau tidak. Jika berasal dari keluarga mampu, maka tidak bisa diberi pinjaman.

Kendala dalam program ini, misalnya yang belum berhasil, biasanya karena belum bisa mengelola keuangannya dengan baik. Uang modal dipakai untuk keperluan pribadi. Pemasaran juga dibantu melalui iklan buletin tahunan masjid Jogokariyan. Selain itu, jika ada kegiatan-kegiatan masjid mereka dilibatkan. Misalnya penjual soto, dihadirkan di masjid. Hal ini akan meningkatkan *image* si penjual di depan jamaah. Penjual Soto yang bernama Pak Pono, dahulu sehari hanya bisa menjual 50 mangkok dan sekarang sehari bisa menjual 200 mangkok karena sering diundang di acara-acara masjid untuk menyediakan makanan bagi jamaah.

Jamaah penerima bantuan, mereka juga diberi pemahaman agar selalu shalat Subuh di masjid, rajin dhuha karena pemberi

rezeki adalah Allah sehingga mereka harus mendekati Sang Pemilik Rezeki. Selain itu pengurus juga mendorong salat Tahajud. Pengurus mengistilahkan tahajud adalah “Tahu-tahu Hajat Terwujud”. Yayasan Baitul Mal Masjid Jogokariyan merupakan pelaksana program ini. Yayasan ini berada di bawah Biro Zakat Takmir Masjid Jogokariyan. Rencana ke depan untuk program ini adalah masjid memiliki usaha mandiri yang lebih bagus lagi setelah kesuksesan usaha hotel. Namun usaha tersebut tidak menyaingi usaha jamaah yang lain. Semakin besar usaha masjid semakin banyak mempekerjakan orang.¹⁰¹

9) Pemberdayaan Ekonomi di Masjid Al-Hidayah Kelurahan Suryandiningratan, Kecamatan Mantrijeron

Program pemberdayaan ekonomi di Masjid Al-Hidayah berbentuk koperasi simpan pinjam yang dibawah tanggung jawab takmir langsung, yaitu seksi ekonomi. Program koperasi simpan pinjam ini sudah dimulai sejak tahun 2005. Pada saat itu sudah ada sebanyak 80 orang anggota dengan saham per orang Rp 25.000,00. Saat ini sudah ada 118 anggota dengan 78 anggota yang aktif melakukan aktivitas simpan pinjam. Ada pula anggota yang tinggal di luar negeri, ia menyertakan dananya untuk koperasi.

¹⁰¹ Wawancara dengan Suharyanto, di Yogyakarta, tanggal 29 November 2015.

Saham per orang saat ini mencapai Rp 100.000,00 karena setiap akhir tahun ada pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU). Salah satu pendapatan koperasi adalah dari uang jasa sebesar 0,5%. Namun, menyadari bahwa itu tidak sesuai syariah, maka takmir merencanakan pada tahun 2016 ini tidak lagi menggunakan uang jasa, namun diganti infak sukarela.

Peminjaman hanya dibatasi Rp 500.000,00 dengan jangka waktu 5 bulan. Yang boleh mendapatkan fasilitas pinjaman adalah jamaah aktif di masjid atau minimal jamaah pengajian. Bila jamaah mulai tidak tertib mengangsur biasanya diberi peringatan. Para anggota banyak yang memanfaatkannya untuk tambahan modal usaha, seperti angkringan, kerajinan, dan usaha dagang lainnya. Dari takmir sendiri belum ada pelatihan untuk peningkatan usaha jamaah.

Evaluasi dari program koperasi ini adalah belum ada peningkatan secara signifikan dari usaha jamaah. Dari sisi peminjaman, tergolong lancar, walaupun ada anggota yang berpindah domisili dan tidak mengembalikan dana yang dipinjam. Akhirnya takmir yang menutup dana yang hilang itu.

Rencana ke depan, akan ada tambahan modal dari takmir sebesar Rp 2.000.000,00 agar lebih banyak yang bisa menikmati pinjaman ini. Selain itu, takmir ingin hasil infak anggota itu selain

untuk operasional namun juga untuk celengan anggota, yaitu untuk program wisata tiap dua tahun sekali.¹⁰²

10) Pemberdayaan di Masjid Al-Irsyad Karanganyar, Kelurahan Brontokusuman, Kecamatan Mergangsan.

Program pemberdayaan umat sejak tahun 2010 berkembang di masjid al irsyad bernama Pemberdayaan Umat (PU). Dana diambil dari donatur yang berjamaah di Masjid Al-Irsyad dan mampu untuk memberi subsidi silang kepada jamaah yang kurang mampu. Donatur dari jamaah ini jumlah mencapai Rp 3.250.000,00 per bulan dari 50 orang jamaah (masing-masing minimal Rp 50.000,00), padahal saat di awal dulu hanya ada 18 donatur. Saat ini saldo dana program ini kurang lebih sebesar Rp 8.000.000,00. Peruntukannya untuk janda produktif, jamaah yang punya usaha namun kurang modal, dan untuk pemberdayaan pemuda. Program pemberdayaan umat ini muncul karena adanya jamaah yang tidak mampu sehingga masjid merasa perlu untuk membantu kesulitan ekonomi jamaah.

Langkah awal yang dilakukan saat memulai program ini adalah mensosialisasikan program ini kepada donatur. Setelah donatur bersedia, maka disosialisasikan kepada jamaah. Waktu itu proses ini memakan waktu kurang lebih hanya dua bulan.

¹⁰² Wawancara dengan Abidin Sungkono di Yogyakarta, tanggal 24 Desember 2015.

Untuk pemberdayaan pemuda telah ada usaha “Barokah” yang menjual jajanan pasar di depan masjid. Untuk janda yang tidak mampu, diberi bantuan Rp 100.000,00 per bulan secara cuma-cuma. Sedangkan untuk jamaah yang kurang mampu, diberi pinjaman *Qardul hasan* antara Rp 1.000.000,00 sampai dengan Rp 2.000.000,00. Takmir tidak melepas begitu saja, ada pendampingan untuk jamaah berupa evaluasi bersama pengurus terkait dengan kendala-kendala yang mereka hadapi. Ada pula pelatihan tentang berdagang agar tidak rugi. Misalnya usaha sembako, gas elpiji.

Takmir juga membantu jamaah dalam hal pemasaran. Misalnya jika masjid ada kegiatan-kegiatan tertentu yang membutuhkan konsumsi, maka diambil dari jamaah yang menerima bantuan tadi agar produknya dikenal masyarakat.

Seleksi awal untuk penerima, selain didata, takmir meminta bantuan dari RT sekitar untuk mendapatkan referensi informasi jamaah yang sekiranya pantas untuk mendapat bantuan. Setelah didapat data awal, lalu diseleksi kembali dengan melihat usahanya. Saat ini ada sekitar 20 orang yang telah menerima bantuan modal dari takmir. Bagi jamaah yang ingin mendapat tambahan modal dari plafon yang diberikan takmir, bisa mengajukan ke Bank BDS Syari’ah yang telah bekerja sama dengan Takmir Masjid Al-Irsyad. Takmir masjid menjadi jaminan atas semua pinjaman jamaah yang direkomendasikan.

Respon jamaah pada saat program ini diluncurkan sangat baik dan banyak yang berminat. Sejauh ini, tidak ada kecemburuan sosial yang terjadi. Setiap 3 bulan jamaah penerima bantuan bertemu untuk evaluasi, untuk memberikan pendapat dan masukan dari keluhan jamaah.

Sejauh ini, hasil dari pemberdayaan ini sangat bermanfaat bagi jamaah penerima karena dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Adapun secara umum indikator keberhasilan dari program ini adalah meniadakan pengangguran dan jamaah mampu membiayai hidup sendiri, dan jamaah bisa ikut berkorban saat hari Raya Idul Adha. Untuk kendala yang dihadapi takmir, pengurusnya masih kurang totalitasnya, donatur kadang ada yang tidak terambil, dan juga kurangnya ilmu untuk pemberdayaan masyarakat.

Takmir Masjid Al-Irsyad memiliki beberapa rencan ke depan terkait program pemberdayaan ini. Yang pertama, memperbesar skala permodalan, harapannya dari kas takmir juga ada. Yang kedua, adanya posdaya berbasis masjid. Selain itu, takmir berharap ada pelatihan untuk lebih memantapkan kegiatan pemberdayaan umat ini.¹⁰³

11) Pemberdayaan Ekonomi di Masjid Baitul Karim Kelurahan Brontokusuman, Kecamatan Mergangsan

¹⁰³ Wawancara dengan Kusnan di Yogyakarta, tanggal 5 Desember 2015.

Pemberdayaan ekonomi di Masjid Baitul Karim ini diperuntukan bagi pedagang-pedagang kecil di sekitar masjid. Program ini dimulai tahun 2013. Jamaah yang menerima bantuan mendapat modal masing-masing Rp 200.000,00 dari kas takmir. Setiap tahun orang menerima bantuan berganti-ganti. Biasanya penerima bantuan per tahun ada 10 orang sehingga hingga saat ini ada 30 jamaah menerima bantuan modal. Anggaran dari takmir per tahun untuk bantuan modal jamaah berjumlah Rp 2.000.000,00.

Bantuan modal ini diberikan takmir sebagai stimulan bagi jamaah yang sudah memiliki usaha kecil. Takmir ingin menghindarkan jamaah dari jerat rentenir yang seringkali membuat kesulitan bagi jamaah.

Untuk proses seleksi, takmir menggandeng ibu-ibu untuk mendapatkan rekomendasi siapa yang pantas mendapatkan bantuan modal ini sehingga sejauh ini yang mendapat bantuan adalah ibu-ibu yang aktif mengikuti pengajian.

Jumlah yang diberikan memang tergolong kecil, namun menurut takmir, ini adalah salah satu bentuk perhatian takmir kepada jamaah. Jadi, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah salat saja, namun di sisi ekonomi juga bisa memberikan andil kepada masyarakat. Tujuan jangka pendeknya adalah agar usaha jamaah bisa eksis berjalan. Sementara takmir belum memberi fasilitas lainnya seperti pendampingan dan pelatihan.

Takmir menilai program bantuan ini belum termasuk pemberdayaan, namun lebih kepada stimulan sehingga belum bisa mengukur indikator keberhasilan. Dari 30 orang yang telah menerima bantuan, ada beberapa yang usahanya sudah tidak berjalan.

Evaluasi dari program ini adalah belum ada tindak lanjut setelah jamaah mendapat bantuan. Selama ini baru sekadar bantuan stimulan saja. Ke depan takmir ingin ada koperasi jika sudah ada orang fokus mengurus. Koperasi tanpa bunga, namun berbasis infak sukarela.¹⁰⁴

12) Pemberdayaan Ekonomi di Masjid Jami' Kintelan, Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergangsan

Awal dari program pemberdayaan ekonomi di Masjid Jami' Kintelan berasal dari dana bantuan BAZNAS sebesar Rp 900.000,00. Agar memiliki nilai tambah, maka dana tersebut dijadikan tabungan dan dibagi kepada pemuda masjid, jamaah yang miskin, dan anak-anak yatim, yang dimulai sejak tahun 2012.

Arah dari tabungan ini awalnya adalah untuk tabungan qurban, namun seiring berjalan dana ini digunakan untuk memenuhi berbagai keperluan jamaah. Jika ingin meminjam, maka harus bertemu langsung dengan ketua takmir sekaligus distudi

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ribus di Yogyakarta, tanggal 25 Desember 2015.

kelayakannya. Syaratnya, uang harus dikembalikan tepat waktu dan tidak boleh memberikan uang jasa (bunga) karena spirit dari program ini adalah relasi tolong-menolong.

Makin lama makin banyak yang ikut menabung, karena syarat meminjam uang harus menabung. Saat ini kurang lebih ada 100 orang yang ikut menabung dengan dana terkumpul mencapai Rp 70.000.000,00.

Uang tersebut dipegang oleh bendahara. Semua boleh menggunakan dana tersebut kecuali ketua takmir, agar terhindar dari fitnah. Ketua takmir hanya ikut menabung.

Ketua takmir menganjurkan kepada ibu-ibu muda untuk menghimbau anak-anak untuk menabung (untuk menjadi penabung), agar uang jajan dapat ditabungkan juga. Potensi-potensi yang ada, seperti potensi yang menghasilkan nilai ekonomi misal, rongsok, boleh dipinjamkan, dan dikembalikan, untung diambil oleh peminjam, masjid tidak mengambil keuntungan sama sekali. Hal ini dilakukan karena bukan untuk transaksional, namun untuk pemberdayaan jamaah. Asumsinya, jika jamaah berdaya, maka masyarakat punya kesadaran untuk infak yang ada.

Sebagai pengembangan program, saat ini takmir sudah membelikan alat terapi dengan pinjam uang tabungan. Setelah dipotong bayar listrik, 20% untuk operasional, 80% untuk dikembalikan ke tabungan, namun kalau sudah lunas 70% untuk

penegelola, 3% untuk infak ke masjid. Dari usaha terapi ini, ada 3 orang yang mampu dipekerjakan dengan masing-masing bisa memperoleh Rp 400.000,00 setiap bulannya.

Kepedulian takmir, terutama ketua takmir terhadap jamaah juga nampak dari perhatian takmir saat ada jamaah yang berurusan dengan rentenir, bahkan ada seorang jamaah yang harus berurusan dengan 11 rentenir sekaligus. Oleh ketua takmir, para rentenir yang sering berkeliling di wilayah ini semua dikumpulkan untuk mencari penyelesaian masalah. Akhirnya takmir membantu jamaah untuk melunasi utang dari rentenir yang total berjumlah Rp 3.000.000,00. Walhasil, semua rentenir itu pun pergi dan tidak ada yang berani mendekati jamaah masjid Jami' Kintelan.

Kendala utama yang dialami takmir adalah ketua takmir masih berjuang sendiri untuk memberdayakan jamaah. Belum ada pengurus takmir lain yang segigih dan sepemikiran dengan beliau. Dengan kata lain masih minimnya sumber daya manusia. Selain itu, hambatan yang muncul adalah adanya perbedaan pemahaman di antara pengurus.

Meskipun begitu, sudah ada peningkatan secara ekonomi yang dirasakan jamaah setelah adanya program tabungan tersebut. Syaratnya yang memang mudah serta jangka waktu yang tidak ditentukan membuat jamaah merasa sangat terbantu. Konsep dari

takmir adalah prinsip pembangunan partisipatif, artinya jamaah harus berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat itu sendiri.

Takmir tidak membuat indikator keberhasilan program karena menurut beliau kita tidak boleh merasa berhasil, khususnya memanasifasikan sifat-sifat Allah. Termasuk terkait rencana pengembangan, takmir belum memiliki karena biasanya ide muncul dengan sendirinya.¹⁰⁵

13) Pemberdayaan di Masjid Nurul Hidayah Purwokinanti, Kecamatan Pakualaman

Pemberdayaan di Masjid Nurul Hidayah berbentuk Koperasi simpan pinjam yang sudah berjalan kurang lebih 15 tahun, namun belum berbadan hukum. Anggota saat ini adalah 80 orang. Awal mula adanya simpan pinjam ini dimulai ketika ibu-ibu jamaah pengajian Sabtu sore mengusulkan adanya koperasi simpan pinjam ini. Simpanan awalnya adalah Rp 5.000,00 ketika itu. Ternyata dalam perkembangan jamaah merasakan manfaat dari adanya koperasi ini sehingga semakin banyak pula yang menabung.

Seluruh modal berasal dari anggota. Pernah pula mendapatkan bantuan dari Kementerian Agama sebesar Rp 450.000,00. Dana awal yang terkumpul kurang lebih Rp 500.000,00, sedangkan sekarang uang yang beredar kurang lebih Rp 20.000.000,00.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Heri di Yogyakarta, tanggal 25 Desember 2015.

Koperasi ini terbuka untuk umum tidak hanya untuk jamaah pengajian, tetapi juga bagi anggota keluarganya.

Dari uang yang dipinjam, per Rp 100.000,00 dikenakan infak Rp 5.000,00. Walaupun pada pelaksanaannya pengurus koperasi juga mempersilakan jika jamaah tidak memberikan infak tersebut sebanyak yang tidak ditentukan. Responden mengistilalkannya dengan “jasa”.

Penggunaan dana pinjaman itu sebagian besar digunakan untuk modal usaha para jamaah dengan plafon antara Rp 1-2 juta per orang dengan jangka waktu maksimal lima bulan. Jika ada jamaah yang tidak melunasi dalam jangka waktu tersebut, tidak ada sanksi khusus. Biasanya justru mereka menjadi jarang ikut pengajian.

Ada hal yang menarik terkait dengan likuiditas koperasi jamaah ibu-ibu tersebut. Saat Bulan Ramadan tiba, biasanya anggota banyak yang mengambil tabungan, padahal di satu sisi ketersediaan uang di koperasi tidak mencukupi sehingga pengurus koperasi sebelum Ramadan atau menjelang Idul Adha, mendatangi satu per satu anggota yang meminjam uang koperasi untuk menagih pinjamannya.

Takmir tidak sepenuhnya ikut campur dalam urusan koperasi ini, hanya sekadar mengetahui walaupun koperasi ini secara struktural di bawah takmir, tepatnya Seksi Ekonomi. Sejauh ini belum ada pendampingan yang diberikan kepada jamaah

peminjam. Semua diserahkan kepada masing-masing anggota. Meskipun begitu, banyak jamaah yang merasakan kemanfaatannya karena usaha mereka terus berjalan.

Tingkat pinjaman yang macet sekitar 10%-20% dan biasanya tidak lagi ikut pengajian. Mereka merasa malu jika bertemu dengan jamaah lainnya karena belum melunasi pinjaman. Padahal pengurus tidak pernah menanyakan secara langsung.

Indikator keberhasilan dari program ini adalah meningkatnya perekonomian jamaah dan kebutuhan dapat tercukupi. Anggota juga lebih semangat ikut pengajian. Pertanggungjawaban dari pelaksanaan program koperasi ini dilaporkan setiap setahun sekali kepada anggota. Evaluasi dari program ini kebanyakan adalah terkait pinjaman macet. Jika pun ada anggota yang tidak melunasi, sebenarnya pengurus mengikhlaskannya karena basis dari program ini adalah program keagamaan, bukan koperasi murni.

Rencana ke depan pengurus berharap ingin adanya tambahan modal dari pihak lain. Selama ini takmir belum pernah memberikan kontribusi dana kepada koperasi.¹⁰⁶

14) Pemberdayaan Ekonomi di Masjid Al-Fathu Kelurahan Karangwaru, Kecamatan Tegalrejo

¹⁰⁶ Wawancara dengan Tutik di Yogyakarta, tanggal 11 Desember 2015.

Pemberdayaan ekonomi di Masjid Al-Fathu berbentuk pemberian modal kerja berupa becak kepada sekitar 5 orang yang tinggal di masjid. Masjid Al-Fathu ini merupakan milik keluarga dan tidak banyak jamaah yang berasal dari kampung sekitar. Kebanyakan jamaahnya adalah para pendatang atau juga musafir. Takmir mempersilakan para musafir yang datang dari beberapa daerah di Yogyakarta, seperti Kabupaten Gunung Kidul, untuk tinggal di masjid sekaligus memakmurkan masjid

Melihat para musafir yang membutuhkan pekerjaan itu, takmir masjid Al-Fathu berinisiatif untuk memberikan modal kerja berupa satu unit becak per orang. Takmir memberikannya secara cuma-cuma, tidak ada timbal balik apapun, termasuk setoran. Semua hasil jasa becak tersebut diambil untuk para musafir yang tinggal di masjid. Mereka hanya diminta untuk memakmurkan masjid, mulai dari membersihkan hingga mengumandangkan azan.

Pemberdayaan ini sudah berlangsung belasan tahun. Sudah berganti-ganti pula penerimanya. Jika ada yang sudah merasa cukup bisanya mereka pulang kampung lagi. Uang dari hasil *narik* becak ini cukup untuk membiayai kebutuhan keluarga di kampung, termasuk untuk menyekolahkan putra-putri mereka. Sayangnya, akhir-akhir ini sudah menurun seiring dengan perkembangan zaman.

Takmir mengarahkan para penerima bantuan tersebut agar menyisihkan sebagian pendapatan mereka untuk dimasukkan ke kontak infak. Ini adalah bentuk arahan dari takmir agar mereka tidak lupa kepada Sang Pemberi Rezeki. Dengan menyisihkan sebagian rezeki, maka akan semakin melancarkan rezeki dan segala urusan. Takmir juga selalu mengingatkan kepada mereka agar selalu mengingat salat, jangan sampai terlewat.

Akhir-akhir ini program takmir ini sedikit mendapatkan kendala karena semakin turunnya pendapatan para tukang becak tersebut. Namun, takmir menegaskan akan tetap membantu mereka agar dapat bertahan di arus perkembangan zaman ini.¹⁰⁷

15) Pemberdayaan Ekonomi di Masjid Nurrotain Kelurahan Kricak, Kecamatan Tegalrejo

Pemberdayaan ekonomi di masjid Nurrotain merupakan kebijakan khusus dari ketua takmir yang diperuntukan bagi jamaah yang membutuhkan. Program ini sudah berjalan mulai tahun 2010. Untuk program ekonomi produktif itu sendiri, tidak dipublikasikan secara massal, hanya untuk jamaah yang datang untuk meminta bantuan. Setelah ada jamaah yang datang memohon bantuan modal kepada ketua takmir, lalu dibahas bersama pengurus lain untuk

¹⁰⁷ Wawancara dengan Amin di Yogyakarta, tanggal 28 Oktober 2015.

diputuskan apakah akan diberikan atau tidak dan berapa jumlahnya. Dasar dari kebijakan ini adalah tolong-menolong.

Dana yang digunakan merupakan campuran dari dana BAZIS, infak jumat, juga kotak infak yang ada di Masjid Nurrotain ini. Jamaah yang bisa menerima dana bantuan untuk ekonomi produkti ini juga diseleksi, tidak sembarang orang. Yang pertama adalah ia merupakan jamaah Masjid Nurrotain, kedua rutin salat berjamaah di masjid, dan ketiga setidaknya ikut pengajian rutin di masjid.

Hingga saat ini, jamaah yang dibantu modal usaha kurang lebih ada 10-15 orang. Tingkat ketepatan sasaran cukup diperhatikan oleh pengurus. Artinya, jika jamaah ingin meminjam untuk modal usaha, maka harus benar-benar diperuntukan untuk itu. Pengurus selalu mengingatkan bahwa uang yang mereka pinjam adalah uang masjid, jadi harus benar-benar amanah.

Plafon peminjaman kebanyakan di bawah Rp 500.000,00, namun ada pula yang diberikan hingga Rp 1.000.000,00. Jangka waktu ditentukan sendiri oleh jamaah agar sesuai dengan kemampuannya.

Sejauh ini jamaah yang diberi bantuan pinjaman modal usahanya berjalan lancar dilihat dari tingkat kelancaran pengembalian. Selama ini belum ada kendala berarti terkait dengan pinjaman modal usaha.

Rencana pengembangan program pemberdayaan oleh takmir masjid Nurrotain adalah memaksimalkan dana zakat maal dari BAZIS untuk modal usaha jamaah dengan manajemen lebih tertata dan terkelola dengan baik.

Ada satu hal yang menarik dari keterangan ketua takmir bahwa salah satu kunci keberhasilan makmurnya masjid adalah perhatian takmir terhadap jamaah. Inilah yang sering dilupakan oleh banyak pengurus takmir.¹⁰⁸

16) Pemberdayaan Ekonomi di Masjid Pangeran Diponegoro Balaikota, Kelurahan Mujamuju, Kecamatan Umbulharjo.

Pemberdayaan ekonomi di Masjid Pangeran Diponegoro (MPD) Balaikota dikelola oleh LAZIS yang berada di bawah takmir masjid. Sejak tahun 2011, program pemberdayaan ekonomi di MPD sudah dijalankan. Sementara ini sudah ada usaha fotokopi yang keuntungannya untuk menghidupi TPA MPD. Sementara itu, di LAZIS juga menyediakan simpan pinjam dengan pagu atas pinjaman Rp 500.000,00 per orang tanpa bunga. Jumlah ini bisa bertambah apabila tingkat pengembalian lancar.

Bermula pada tahun 2009, dari hasil penghimpunan dana zakat infak dan sedekah. Khusus untuk dana infak, digunakan untuk simpan pinjam. Syarat peminjaman cukup dengan mengajukan

¹⁰⁸ Wawancara dengan Sunarwi di Yogyakarta, tanggal 20 Desember 2015.

proposal yang kemudian akan ditinjau oleh LAZIS apakah layak atau tidak, serta orang tersebut merupakan jamaah aktif di Masjid Pangeran Diponegoro. Jangka waktu peminjaman adalah satu tahun atau bisa juga Rp 50.000,00 per bulan.

Hingga kini belum ada pinjaman yang bermasalah. Qardhul hasan adalah akad yang digunakan. Oleh karenanya, jika memang ada jamaah yang setelah disurvei tidak mampu membayar, maka dana tersebut akan dihibahkan.

Sementara belum ada pendampingan usaha yang dilakukan takmir ataupun LAZIS kepada jamaah yang mendapat bantuan peminjaman. Sejauh ini, hasil dari pemberdayaan ekonomi jamaah cukup baik, dalam arti semua masih eksis usahanya. Ada yang sudah berhenti meminjam karena sudah berhenti usahanya. Rencana ke depan LAZIS ingin menggaet pihak ketiga untuk pendampingan jamaah yang menerima pemberdayaan.¹⁰⁹

17) Pemberdayaan di Masjid Umi Salamah Glagahsari Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo

Pemberdayaan ekonomi jamaah yang ada di Masjid Umi Salamah langsung di bawah takmir. Dimulai sejak tahun 2011. Awal program dimulai saat zakat maal. Hak untuk amil digunakan Rp 1.200.000,00 sebagai modal awal. Kemudian ditambah saham

¹⁰⁹ Wawancara dengan Muhaimin di Yogyakarta, tanggal 21 Desember 2015.

pengurus masing-masing Rp 100.000,00 dengan total pengurus 22 orang yang dibayar 4 kali sehingga terkumpul Rp 2.200.000,00.

Kemudian dana yang terkumpul dibagikan kepada sanak saudara takmir yang mempunyai usaha, dari tahu uleg, juga *laundry*. Ada tabungan sukarela dari pengurus takmir untuk menguatkan modal simpan pinjam tersebut. Pengurus tidak menarik bunga kepada peminjam sehingga peminjam, hanya mengembalikan sejumlah pokok. Diangsur lima kali dan biasanya ditambah dengan infak sukarela yang disebut “Uang Syukur”.

Uang syukur ini kemudian diputar untuk tambahan modal lagi. Namun, pada saat awal-awal dulu uang infak yang terkumpul digunakan untuk berwisata atas permintaan pengurus. Saat itu dana infak sukarela yang terkumpul mencapai Rp 5.000.000,00 lalu ditambah iuran per orang untuk kekurangannya.

Jumlah jamaah yang memanfaatkan dana simpan pinjam tersebut sekitar 20 orang. Sebagian jamaah aktif menabung namun tidak meminjam. Plafon dana yang dipinjam antara Rp 3-4 juta. Saat ini dana yang terkumpul sudah mencapai Rp 19.000.000,00 (Sembilan Belas Jut Rupiah) dari awal yang hanya sekitar Rp 3.400.000,00. Dana ini bertambah dari tabungan rutin yang disetor pengurus setiap bulannya dan juga ditambah zakat maal per tahunnya. Selain itu, terkadang bertambah dari infak sukarela jamaah yang bukan pengurus.

Semua jamaah boleh meminjam uang simpan pinjam tanpa syarat, yang penting dapat mengembalikan maksimal lima kali angsuran dengan jangka waktu lima bulan. Masjid memberikan kemudahan bagi jamaah yang ingin meminjam dana, berbeda dengan lembaga-lembaga keuangan lain yang ada di kelurahan setempat. Syarat untuk meminjam dana di simpan pinjam bukan hanya yang rajin ke masjid, namun selama ini semua warga muslim yang berdomisili di sekitar masjid.

Sementara ini belum ada bentuk bantuan lain dari takmir, seperti pendampingan usaha misalnya karena minim sumber daya yang kompeten. Bentuk pendampingan dari takmir baru sebatas pendampingan peningkatan spiritualitas melalui pengajian umum, belum spesifik kepada jamaah yang dibantu. Menurut keterangan responden, para jamaah yang meminjam dana dari simpan pinjam masjid kurang memiliki semangat untuk maju dan berkembang, jadi hanya mengalir begitu saja.

Ada jamaah yang menggunakan dana simpan pinjam untuk gali lubang tutup lubang. Artinya, meminjam hanya untuk menutupi pinjaman dari tempat lain. Sejauh ini, ada pinjaman yang macet dari satu orang, walaupun jumlahnya tidak banyak. Selain itu, hanya ada pemunduran pembayaran angsuran saja.

Bentuk evaluasi yang dilakukan adalah laporan per bulan dan juga masukan-masukan dari pengurus lain. Setiap tahun juga

evaluasi rutin terkait program-program kerja takmir, termasuk program pemberdayaan. Hasil evaluasi di tempel di masjid dan dapat dilihat oleh jamaah.

Rencana ke depan untuk program pemberdayaan ini adalah butuh pelatihan untuk peningkatan usaha jamaah. Pengurus mencari seorang ahli dalam hal ini pengusaha yang telah sukses untuk memberikan pelatihan agar pendapatan usaha jamaah dapat meningkatkan, tidak stagnan.¹¹⁰

18) Pemberdayaan di Masjid Uzlifatil Jannah Kelurahan Warungboto, Kecamatan Umbulharjo

Program pemberdayaan di Masjid Uzlifatil Jannah bermula dari tahun 2010 saat ibu-ibu menginginkan adanya perbaikan ekonomi. Ibu-ibu jamaah pengajian masjid Uzlifatil Jannah kemudian berinisiatif untuk membentuk semacam koperasi simpan pinjam. Jadi, di Masjid Uzlifatil Jannah, anggota koperasinya adalah jamaah ibu-ibu yang berjumlah kurang lebih 30 orang. Inilah yang menjadi embrio adanya pemberdayaan di masjid Uzlifatil Jannah.

Syarat utama menjadi anggota koperasi ini adalah menyetor simpanan pokok sebesar Rp 100.000,00 dan yang lebih penting adalah ia harus jamaah masjid Uzlifatil Jannah. Dana yang

¹¹⁰ Wawancara dengan Markiman di Yogyakarta, tanggal 24 Desember 2015.

terkumpul kurang lebih Rp 30.000.000,00. Anggota koperasi boleh meminjam di koperasi maksimal Rp 5.000.000,00 dengan jangka waktu 24 bulan, walaupun kebanyakan dalam jangka waktu 12 bulan para anggota yang meminjam sudah mengembalikan uang yang dipinjamnya. Jika ingin meminjam lebih dari jumlah itu maka harus mendapat persetujuan takmir dan pembina.

Dukungan takmir terhadap koperasi cukup besar. Pada saat awal pembentukan koperasi ini, takmir menyetorkan dana sebesar Rp 5.000.000,00. Walaupun, hingga kini baru hanya sebatas itu, belum ada bentuk pendampingan bagi jamaah. Sepenuhnya pengelolaan dilakukan oleh anggota koperasi. Hingga kini tidak ada pinjaman macet karena koperasi ini berbasis kepercayaan antar jamaah dan juga dana koperasi adalah dana masjid sehingga tidak boleh disalahgunakan.

Temuan yang didapat adalah di koperasi ibu-ibu jamaah masjid Uzlifatil Jannah ini masih menerapkan sistem bunga sebesar 1%. Responden menyatakan bahwa tidak mengapalah ada bunga karena *toh* akan kembali kepada anggota selaku pemilik modal. Tidak seperti bank atau rentenir yang keuntungannya hanya untuk mereka. Bunga yang diterapkan di koperasi ini keuntungannya juga kembali ini anggota. Setelah adanya koperasi ini, pengurus belum memiliki ukuran tersendiri apakah program ini termasuk berhasil atau tidak. Sementara ini, indikatornya adalah pengembalian.

Jika dana yang dipinjam tidak kembali, maka takmir akan melihatnya dulu, apakah ia memang layak untuk dibantu. Jika iya maka dana yang dipinjam boleh tidak dikembalikan. Namun ini hanya kebijakan internal dari pengurus takmir saja, tidak diumumkan luas karena dikhawatirkan banyak jamaah yang akan lalai untuk tidak mengembalikan dana.

Sejauh itu, menurut pengakuan pengurus, belum ada kendala yang ditemui selama ada koperasi ini berjalan. Pengurus telah mewanti-wanti kepada anggota koperasi untuk tidak lancar dalam membayar angsuran karena merupakan dana masjid, dana umat. Ternyata ini cukup berhasil menekan angka pinjaman macet. Usaha ibu-ibu jamaah yang berjalan antara lain warung makan, kelontong, kerajinan, *laundry*.

Rencana ke depannya, pengurus ingin mendukung sepenuhnya bagi jamaah yang serius ingin memajukan usahanya dengan mengadakan pelatihan-pelatihan. Selain itu, jika memang masjid memiliki dana yang cukup, maka orang tersebut juga akan dibiayai dengan model *syirkah* sehingga penerima bantuan tidak hanya ibu-ibu, bisa juga untuk jamaah lain yang dikenal. Termasuk jika ada dana zakat maal yang masuk, takmir juga berencana memanfaatkannya agar para jamaah yang saat ini masih berstatus mustahik, ke depannya dapat menjadi muzakki. Takmir memiliki cita-cita agar seluruh jamaah dapat meningkat kesejahterannya.

Beliau terinspirasi dari masa khalifah Umar Bin Abdul Aziz yang kesulitan mencari orang miskin. Beliau ingin menjadikan masjid sebagai solusi atas permasalahan tersebut, walaupun baru dalam ruang lingkup yang kecil.¹¹¹

19) Pemberdayaan Ekonomi di Masjid Bani Ismail

Program pemberdayaan di masjid Bani Ismail berada di bawah kendali Departemen Zakat dan Sosial. Latar belakang program ini karena setiap tahun Takmir Masjid menerima dana zakat, termasuk zakat maal. Setiap tahun penerimaan dana zakat maal meningkat. Terakhir terkumpul kurang lebih Rp 70.000.000,00 (Tujuh Puluh Juta Rupiah). Dana tersebut dibagi ke beberapa pos, salah satunya adalah untuk program pemberdayaan ekonomi melalui simpan pinjam yang dananya mencapai setengah dari jumlah zakat maal terkumpul.

Pada awalnya, penerima bantuan hanya janda-janda saja. Namun, di sisi lain ada jamaah yang bukan janda tetapi miskin sehingga takmir mengevaluasi apakah program pemberdayaan tersebut hanya untuk janda saja, padahal janda banyak pula yang sudah mapan. Dari hasil evaluasi itu, akhirnya diputuskan bahwa cakupan sasaran program pemberdayaan di Masjid Bani Ismail

¹¹¹ Wawancara dengan Syamsul Hadi di Yogyakarta, tanggal 21 Desember 2015.

diperluas untuk jamaah yang secara ekonomi berkekurangan, atau diistilahkan sebagai miskin produktif.

Khusus untuk janda-janda produktif, bila setelah tiga periode (3 tahun) pinjaman lancar, maka seluruh pinjaman sejak periode pertama dikembalikan semua kepada mereka sebagai hadiah. Selain juga karena itu adalah dana zakat yang harus dihabiskan.

Pinjaman ini tidak ada bunga atau margin sama sekali sehingga jamaah hanya mengembalikan pokok saja. Angsuran dilakukan setiap 5 minggu atau dalam Bahasa Jawa disebut *selapanan*. Namun, takmir juga memberi pembelajaran kepada jamaah untuk bersedekah. Jadi, setiap mereka mengangsur biasanya mereka menambah dengan infak sekadarnya, misalnya Rp 5.000 atau Rp 10.000. Dana sedekah dari jamaah ini jika sudah terkumpul dalam enam bulan, maka takmir membelanjakan uang itu untuk membeli paket sembako yang juga dibagikan kembali kepada jamaah. Biasanya dibagi saat kajian tematik tentang ekonomi Islam.

Satu pembelajaran yang ingin diberikan takmir kepada jamaah penerima pemberdayaan adalah pembelajaran tentang tanggung jawab terhadap utang. Hasilnya, tidak ada pinjaman yang macet, walaupun telat satu bulan namun secara kumulatif satu tahun pinjamannya lancar.

Program ini sudah berjalan sejak tahun 2012 yang mulanya bantuan hanya bersifat konsumtif untuk janda dan anak yatim.

Dananya diambil dari zakat maal. Pada tahun pertama program pemberdayaan digulirkan, masih diperuntukan hanya untuk janda. Inilah tujuan utama program pemberdayaan ini selain untuk mempersempit ruang gerak rentenir yang biasa berkeliaran di sekitar masjid.

Rencana ke depan adalah takmir ingin membuat semacam *pilot project* program pemberdayaan dengan skala modal yang lebih besar. Dari beberapa jamaah yang sudah ikut program pemberdayaan ini nanti akan dilihat mana jamaah yang paling potensial untuk dikembangkan usahanya. Jamaah yang terpilih akan diberikan modal dalam jumlah yang lebih besar sehingga skala produksi semakin besar, namun tetap diupayakan untuk dikembalikan (pinjaman). Kalau pun tidak kembali tidak mengapa karena dana zakat. Kebiasaan orang Indonesia jika tidak diminta untuk mengembalikan akan sangat rawan untuk diselewengkan. Hal ini untuk menjaga iktikad baik dari si jamaah peminjam. Harapan dari *pilot project* ini adalah akan muncul muzakki baru setiap tahunnya.

Orang yang sudah menerima bantuan pinjaman mencapai sekitar 50 orang, tidak hanya ibu-ibu. Respon dari jamaah sangat baik dari jamaah terbukti dari semakin bertambahnya anggota.

Takmir masjid menggandeng salah satu BMT milik pengurus, yakni BMT Alif untuk melakukan pendampingan administrasi

simpan pinjam. Dana untuk pemberdayaan di simpan di sana dan sekarang banyak jamaah yang sudah membuka tabungan. Bagi jamaah yang ingin menambah modal dengan jumlah di atas Rp 2.000.000,00 dapat meminjam di BMT Alif. Sampai sekarang belum ada pendampingan teknis di lapangan, sedangkan BMT Alif hanya sebagai *partner* saja

Takmir mengarahkan jamaah penerima pemberdayaan untuk bisa salat berjamaah di masjid, walaupun belum semua bisa melakukannya. Minimal, kata takmir, mereka ikut pengajian *selapanan* Ahad Pahing sekaligus menyetor angsuran. Dari 50-an orang, sekitar 40 orang bisa menghadiri pengajian tersebut, walaupun pada praktiknya ada jamaah yang datang hanya untuk setoran.

Takmir merencanakan ke depannya dana yang digunakan untuk pemberdayaan ekonomi adalah dana infak, bukan lagi dana zakat. Hal ini dikarenakan dana zakat pada dasarnya harus habis.

Data penerima pemberdayaan di seleksi dari mulai RT. RT merekomendasikan jamaah-jamaah yang masuk dalam kategori kurang mampu kemudia disetorkan kepada takmir.

Menurut pengakuan takmir, jamaah yang meminjam dana untuk pemberdayaan, takmir tidak bisa memastikan apakah benar-benar untuk usaha atau yang lain. Namun kalau misalnya ada jamaah yang menggunakan dana tersebut untuk membayar utang

dari rentenir, justru takmir akan membantu jamaah tersebut untuk dapat keluar dari jerat utang rentenir.

Sejauh ini administrasi pemberdayaan di Masjid Bani Ismail cukup bagus karena dibantu tenaga yang berkecimpung di lembaga keuangan syariah sehingga hal-hal terkait teknis administrasi keuangan cukup tertib.

Dari pengamatan takmir, ada peningkatan pendapatan jamaah penerima bantuan. Selain sukses dalam meningkatkan pendapatan jamaah, indikator keberhasilan dari program pemberdayaan di Masjid Bani Ismail ini adalah semakin banyaknya jamaah salat. Meskipun hingga kini indikator salat berjamaah ini belum nampak signifikan.

Rencana ke depan, takmir ingin melembagakan program pemberdayaan ekonomi ini sehingga dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas lagi. Selain itu, harapannya juga memiliki kantor tersendiri. Modal itu sudah ada karena saat ini *software* dan *hardware* program ini sudah ada, misalnya dari segi administrasi. Bahkan yang ingin mengajukan pinjaman harus menyertakan tanda tangan suami atau istri sebagaimana yang dilakukan di lembaga keuangan.¹¹²

¹¹² Wawancara dengan Jaya Suryanta di Yogyakarta, tanggal 17 April 2016.

20) Pemberdayaan Ekonomi di Masjid Sebelas Maret Glagahsari,
Kelurahan Warungboto, Kecamatan Umbulharjo

Program pemberdayaan di Masjid Sebelas Maret ini bermula saat pengurus melihat kas masjid jumlahnya sangat banyak dan menganggur. Ketika dibuat laporan keuangan dan dilihat jamaah, ternyata ada jamaah yang berniat meminjam. Kemudian takmir berembug dan tidak mengapa kas masjid dipinjam. Hanya masalahnya saat penagihan takmir merasa sungkan jika harus penagih ke jamaah sehingga muncul ide untuk menyertakan dana masjid ke koperasi milik Pengurus Cabang Muhammadiyah Umbulharjo.

Pengurus takmir Masjid Sebelas Maret lalu mengajak takmir masjid yang berbasis Muhammadiyah untuk bergabung di koperasi tersebut. Ada 25 masjid yang sudah menyertakan dananya di koperasi. Akhirnya takmir Masjid ikut menyertakan dana sebesar Rp 10.000.000,00 di koperasi BTM (*Baitut Tamwil Muhammadiyah*) Kecamatan Umbulharjo. Hal ini didorong karena ketua takmir Masjid Sebelas Maret ini adalah salah satu pengurus koperasi tersebut yang diakui beliau memang masih butuh anggota banyak sehingga beliau mengarahkan masjid-masjid yang berada di bawah naungan Muhammadiyah untuk menyertakan dana di koperasi tersebut.

Takmir Masjid Sebelas Maret membuat kebijakan bahwa jamaah dapat meminjam dana di koperasi tersebut dengan rekomendasi takmir, tanpa agunan dan tanpa bagi hasil atau diistilahkan “jasa”. Sebenarnya dari koperasi sendiri ada biaya bagi hasil tersebut, namun ditanggung takmir sehingga jamaah hanya mengembalikan pokok. Besarnya bagi hasil jika dipersentasekan sebesar 1,5%. Plafon yang diberikan maksimal Rp 4.000.000,00. Jika nantinya beberapa jamaah ada yang meminjam sehingga melebihi nominal yang disetorkan takmir, maka digunakan dana koperasi lain. Jadi, sebenarnya uang yang dipinjam jamaah adalah uang koperasi, bukan hanya uang masjid saja.

Seleksi jamaah yang boleh menikmati fasilitas ini melalui penilaian takmir, melihat rekam jejak jamaah bersangkutan di masyarakat, mulai dari keaktifan salat berjamaah di masjid dan catatan jika pernah meminjam uang di lingkup RT/RW. Saat ini ada sekitar 10 orang jamaah yang pernah mendapatkan pinjaman dari koperasi tersebut sejak program dimulai dua tahun yang lalu.

Rencana ke depan, takmir ingin adanya pendampingan bagi jamaah penerima rekomendasi tadi sehingga dapat lebih meningkatkan kapasitas jamaah, misal dengan pelatihan kewirausahaan. Selain itu, takmir ingin semakin banyak jamaah yang dapat menikmati fasilitas dari takmir ini. Sejauh ini belum

ada pinjaman yang macet, hanya telat beberapa bulan namun akhirnya terbayarkan pula.

Belum ada ukuran dari takmir untuk melihat apakah setelah mendapatkan pinjaman sudah ada peningkatan secara ekonomi. Namun takmir menjadi jaminan bagi jamaah jika nantinya terjadi permasalahan pembayaran. Artinya, takmir akan bertanggung jawab atas kelalaian pembayaran jamaah bersangkutan. Indikator keberhasilan program ini bagi takmir adalah tingkat pengembalian pinjaman yang lancar yang berarti usaha berjalan lancar.¹¹³

21) Pemberdayaan di Masjid Al-Mukarramah Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan.

Program pemberdayaan di Masjid Al-Mukarramah ini berbentuk koperasi simpan pinjam tanpa bunga yang dimulai sejak tahun 2007. Awalnya dana terkumpul Rp 3.000.000,00 sekarang asetnya sekitar Rp 164.000.000,00. Dana Rp 3.000.000 tersebut berasal dari dana sisa bantuan Pemda Rp 100.000,00 dan sisanya dari kas masjid. Kemudian setelah berjalan ada bantuan dari pemda Rp 50.000.000,00 untuk pengembangan koperasi.

Awal mula dari program ini adalah karena takmir melihat adanya jamaah yang kurang mampu. Lalu pengurus merumuskan untuk membentuk koperasi tanpa bunga, namun dengan infak

¹¹³ Wawancara dengan Muhammad Suryawan di Yogyakarta, tanggal 17 April 2016.

sukarela yang tidak ditentukan jumlahnya, walaupun sempat ada jamaah yang mempertanyakan soal bunga ini.

Yang dapat meminjam yaitu hanya anggota koperasi, cukup dengan mendaftar dan diprioritaskan yang muslim. Saat ini jumlah anggota mencapai 75 orang. Pengurus koperasi sendiri diambil dari Seksi Sosial. Jumlah pinjaman yang bisa didapatkan yakni antara rentang Rp 5.000.000,00 sampai dengan Rp 20.000.000,00. Meskipun juga dibatasi tergantung dari kas tersedia. Jangka waktu peminjaman 5 bulan.

Takmir pernah mengadakan pelatihan administrasi usaha sebagai pendampingan. Selain itu, terkadang juga ada penyuluhan dari dinas sosial. Sebelum mendapatkan pinjamannya, jamaah terlebih dahulu diberi pembekalan. Sejauh ini, ada sekitar 10% dari anggota yang tidak mengembalikan dana koperasi dengan berbagai alasan. Jika ada yang tidak mengembalikan, takmir melakukan pengecekan terlebih dahulu mengapa dia bisa macet. Jika memang bisa diterima maka dana tersebut diikhilaskan. Sementara ini tidak ditemui kendala yang berarti dalam pengelolaan koperasi ini.

Untuk evaluasi program koperasi ini, dilakukan setiap tahun sekaligus dilaporkan keadaan keuangan koperasi. Indikator keberhasilan program ini adalah semakin bertambah anggota

koperasi, semakin tinggi aset koperasi, semakin baik pula kondisi ekonomi dan spiritualitas jamaah, serta untuk menyatukan jamaah.

Adapun rencana ke depannya, takmir ingin lebih mensejahterakan jamaah serta meningkatkan pendidikan anak-anak TPA. Lalu keuntungan koperasi ke depannya akan digunakan untuk keperluan masjid, laba bersih dizakati dulu baru kemudian dibagi kepada anggota.¹¹⁴

22) Pemberdayaan Ekonomi di Masjid Al-Furqon Kleben, Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan.

Simpan pinjam di Masjid Al-Furqon, sekadar mengatasi orang yang pinjam kas masjid, untuk masyarakat atau pengurus, dan tidak dikembangkan seperti koperasi. Dibuat aturan terkait peminjaman, kesepakatan untuk membuat saham dengan pak Fauzi, salah satu jamaah yang dipandang kaya secara ekonomi. Pelayanan bisa kapan saja meskipun pengurus kerja, melalui istri ketua takmir jadi bisa kapan saja, dengan meninggalkan kartu keluarga, vcd, sebagai pengikat untuk rasa tanggung jawab

Kalau pengembalian uang dikenai dana sosial seikhlasnya. Ada yang meminjam dikembalikan, ada yang mengangsur, ada yang tidak dikembalikan. Yang tidak mengembalikan biasanya menjadi jarang ke masjid.

¹¹⁴ Wawancara dengan Subagyo di Yogyakarta, tanggal 11 Desember 2015.

Karena dalam dua tahun terakhir istri ketua takmir meninggal, tidak ada yang mencatat sehingga berjalan tersendat. Padahal, pada awal program dimulai pada tahun 1995 ramai yang meminjam walaupun tidak terlalu dilihat keperluannya untuk apa.

Dana berasal dari gabungan dana takmir dan Pak Fauzi. Namun, dalam 8 tahun terakhir ini sudah tidak ada yang pinjam. Uang pinjaman ada yang digunakan dana usaha tapi tidak terlihat hasilnya, tetapi bisa untuk keperluan sendiri. Jumlah uang yang dapat dipinjam antara Rp 200.000,00 hingga Rp 500.000,00.

Banyak jamaah yang tidak mengembalikan peminjaman, yang meminjam jamaah islam yang jarang aktif (hanya kadang-kadang). Simpan pinjam belum jalan lagi, terkecuali ada yang menanyakan. Tidak ada yang berkenan untuk meneruskan pengelolaan simpan pinjam. Khawatir jika dikembangkan, apabila ada jamaah yang pinjam tidak bisa mengembalikan malu ke masjid. Ada dana takmir untuk modal usaha, namun belum bisa berkembang, sempat jalan (seperti sablon kartu nama), namun tidak berjalan baik.

Rencana ke depan Takmir akan memfasilitasi jika ada yang sungguh-sungguh meminjam dana untuk modal usaha. Kriteria yang boleh meminjam, yang sudah memulai usahanya dan sudah jelas pasarannya. Pernah diumumkan saat pengajian terkait hal ini, namun tak ada jamaah yang berkenan.¹¹⁵

¹¹⁵ Wawancara dengan Riyanto di Yogyakarta, tanggal 20 Desember 2015.

23) Pemberdayaan Ekonomi di Masjid Kalimosodo Kelurahan Patangpuluhan, Kecamatan Wirobrajan

Program pemberdayaan ekonomi di Masjid Kalimosodo berbentuk koperasi syariah. Program ini sudah dirintis sejak tahun 1989 dengan iuran beras. Awalnya dari banyak jamaah kekurangan beras, lalu secara patungan beras dijual, dan uangnya untuk modal. Lama-kelamaan menjadi simpan pinjam lalu pada tahun 1990-an diganti dengan iuran sebesar Rp 10.000,00 dengan bunga 0,5%.

Pada tahun 2014 yang lalu, menyadari sistem yang kurang sesuai syariah, pengurus mengganti sistem bunga dengan sistem infak sukarela. Besarnya pinjaman antara Rp 500.000,00 hingga Rp 1.500.000,00 tanpa jangka waktu. Setiap mengangsur biasanya jamaah memberikan infak yang tidak ditentukan besarnya. Jika ada jamaah yang tidak mampu, maka akan dilihat apakah dia termasuk *garim* atau tidak. Jika iya, maka akan dibantu LAZIS.

Koperasi ini memang tidak hanya menyediakan modal usaha, namun juga kebutuhan yang lain. Salah satu usaha yang dibiayai adalah penjual bubur ayam, juga penjual tas, walaupun memang belum nampak hasil yang signifikan.

Dana yang sudah terkumpul sekitar Rp 12.000.000,00 dengan 50 orang anggota. Setiap anggota wajib membayar iuran pokok Rp 20.000,00. Anggota yang aktif melakukan peminjaman ada 20

orang. Koperasi ini dibuka setiap hari Ahad pagi pukul 07.00 sampai selesai setelah pengajian Ahad pagi. Sampai saat ini, belum ada pelatihan atau pendampingan yang dilakukan pengurus untuk anggota yang memiliki usaha.

Harapan dari adanya program ini adalah menarik orang agar bisa aktif berjamaah di masjid. Selain itu, diharapkan dana kas masjid juga dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat agar semakin meningkat kesejahteraannya. Setiap tiga bulan sekali pengurus melakukan evaluasi bersama takmir. Ke depannya, takmir akan membantu jamaah yang memang layak, amanah dan mau untuk dibesarkan usahanya. Dananya akan diambil dari zakat maal yang biasanya per tahun terkumpul Rp 15.000.000,00. Bantuan usaha dari takmir ini sudah diumumkan, namun baru sedikit yang merespon.¹¹⁶

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Praktik Manajemen Keuangan Masjid di Kota Yogyakarta

Ada tiga aspek utama dalam manajemen keuangan masjid yang disampaikan Hertanto Widodo dan Teten Kustiawan,¹¹⁷ yaitu perencanaan, pengelolaan dana, dan pengendalian keuangan. Dari segi perencanaan, masjid-masjid di Kota Yogyakarta relatif masih rendah dalam hal penyusunan program kerja yang tertib, artinya tertulis. Masih di bawah

¹¹⁶ Wawancara dengan Jazim di Yogyakarta, tanggal 20 Desember 2015.

¹¹⁷ Hertanto Widodo dan Teten Kustiawan, *Akuntansi*, hlm. 76-87.

50%, tepatnya 35,6%. Awal dari sebuah proses manajemen adalah perencanaan. Padahal penyusunan program kerja merupakan dasar penganggaran. Bila perencanaan saja tidak ada bagaimana dengan pelaksanaannya apalagi evaluasinya. Hal ini semakin diperkuat bahwa hanya ada 37,8% masjid yang memiliki rencana anggaran dan pendapatan tahunan. Sekali lagi, bahwa perencanaan anggaran masjid-masjid di Kota Yogyakarta masih sangat rendah. Padahal, menurut Suherman, Rencana Anggaran dan Pendapatan Masjid adalah bagian terpenting yang harus dimasukkan dalam manajemen keuangan masjid.¹¹⁸

Senada dengan apa yang diteliti oleh Adnan yang menyatakan bahwa hanya 24% masjid di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang rutin membuat anggaran masjid.¹¹⁹ Mungkin bagi sebagian besar pengurus masjid, membuat anggaran adalah sesuatu yang sulit. Lebih baik berjalan apa adanya tanpa harus susah-susah menyusun anggaran.

Masjid seharusnya juga menggunakan teknik dalam pelaksanaan anggaran sebagaimana yang disampaikan Suherman. Teknik pelaksanaan anggaran, yakni tata cara pencairan anggaran agar terjadi tertib administrasi keuangan dan terlaksananya disiplin anggaran.¹²⁰ Dari hasil penelitian ini, dari hanya sebanyak 62,1% masjid yang menggunakan teknik tertentu dalam menyusun anggaran yang 29,5% di antaranya menggunakan metode menentukan pengeluaran terlebih dahulu.

¹¹⁸ Eman Suherman, *Manajemen*, hlm. 113-117.

¹¹⁹ M. A. Adnan, *An Investigation*, hlm 126.

¹²⁰ Eman Suherman, *Manajemen*, hlm. 113-117.

Dari aspek pengelolaan keuangan, hampir semua masjid bergantung pada infak salat jumat sebagai penerimaan utama. Sudah menjadi hal umum bahwa waktu berkumpul umat Islam paling banyak adalah saat salat jumat (di luar salat *id*). Penulis mencoba menghitung tingkat ketergantungan masjid kepada infak Jumat dari persentase perbandingan antara infak jumat per bulan dibagi dengan pemasukan rata-rata masjid per bulan.

$$\frac{Rp\ 4.210.46,00}{Rp\ 4.808.602} \times 100\% = 87,6\%$$

Ternyata memang 87,6% pemasukan masjid masih bergantung pada infak jumat. Ini diperkuat lagi dari penelitian Adnan bahwa pemasukan masjid terbesar adalah dari infak/sedekah.¹²¹ Hal ini sebenarnya memuat konsekuensi besar bagi para pengurus takmir, yakni apa yang mereka simpan sekarang (baca: dana masjid) merupakan amanah yang harus segera dimanfaatkan untuk kepentingan umat seluas-luasnya, bukan untuk didiamkan atau *idle*.

Dari sini penulis mencoba membuat semacam rasio keuangan masjid yang sederhana. Rasio keuangan digunakan untuk mengukur dan menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan atau lembaga. Menghitung rasio merupakan cara yang mana kita bisa mendapat perbandingan yang mungkin dan bisa jadi menjadi lebih berguna daripada

¹²¹ *Ibid*

berbagai angka mentahnya sendiri.¹²² Rasio tersebut adalah rasio efisiensi, yakni persentase perbandingan antara pengeluaran rata-rata masjid per bulan dengan pemasukan rata-rata masjid per bulan. Mengapa efisiensi? Sekali lagi, karena dana masjid adalah amanah, maka pengurus harus tepat guna dalam mengelola dana masjid sesuai fungsi masjid itu sendiri. Disesuaikan dari rasio keuangan perusahaan yaitu rasio aktivitas atau rasio efisiensi,¹²³ yakni rasio untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktivityanya. Dalam rasio efisiensi masjid ini, diukur seberapa efektif masjid menggunakan dana yang masuk untuk digunakan berbagai aktivitas. Rasio ini jika ditulis dalam notasi matematika akan seperti ini:

$$\text{Rasio Efisiensi} = \frac{\text{Pengeluaran rata-rata per bulan}}{\text{Pemasukan rata-rata per bulan}}$$

Semakin tinggi rasio efisiensi berarti semakin baik berarti masjid benar-benar amanah untuk dalam mengelola dana masjid. Penulis mencoba membuat rasio penyerapan dana seluruh masjid yang dijadikan sampel. Berikut hasilnya.

$$\text{Rasio Efisiensi} = \frac{3.258.462}{4.808.602} = 0,67$$

Hasilnya adalah 0,67 atau 67,8%. Ini berarti setiap bulannya ada sekitar 32,2% surplus dana masjid. Berarti pula tingkat penggunaan dana

¹²² James C. Van Horne dan John M. Wachowicz Jr., *Fundamental of Financial Management*, alih bahasa oleh Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary, *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan, Edisi 12*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hlm. 234.

¹²³ *Ibid*, hlm. 212.

masjid baru 67,8%. Setiap Rp 1.000.000,00 dana masjid yang masuk maka terpakai Rp 678.000,00 sehingga surplus sebesar Rp 320.000,00.

Dengan menggunakan rasio tersebut penulis akan mencoba menganalisis berapa rasio efisiensi masjid-masjid yang telah membuat rencana anggaran dan masjid yang tidak membuat anggaran.

Tabel 49 Perbandingan Rasio Efisiensi

MEMILIKI ANGGARAN/TIDAK	RASIO EFISIENSI
Memiliki Rencana Anggaran	76%
Tidak Memiliki Rencana Anggaran	60%

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Dilihat dari rasio di atas, maka masjid-masjid yang memiliki perencanaan anggaran, tingkat efisiensinya tinggi. Artinya, masjid-masjid yang memiliki rencana anggaran lebih mampu mengelola dana dari jamaah karena telah membuat rencana kegiatan sebelumnya.

Dengan menggunakan rasio efisiensi, penulis kembali mencoba menganalisis masjid-masjid yang memiliki saldo dengan rentang seperti pada tabel 33. Berikut ini adalah hasil olahan data:

Tabel 50 Perbandingan Rasio Efisiensi terhadap Saldo

JUMLAH SALDO	RASIO EFISIENSI
< Rp 1.000.000,00	70,1%
> Rp 1.000.000,00 - Rp 10.000.000,00	63,1%
> Rp 10.000.000,00 - Rp 50.000.000,00	61,5%
> Rp 50.000.000,00 - Rp 100.000.000,00	55,2%
> Rp 100.000.000,00	46%

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Hasil olahan di atas minus masjid Gedhe Kauman yang jauh lebih besar pengeluarannya sehingga membuat data menjadi kurang akurat. Dilihat dari data di atas, ternyata ada tren semakin besar saldo semakin rendah rasio efisiensi masjid. Artinya, besarnya saldo masjid-masjid justru menunjukkan tidak maksimalnya penggunaan dana untuk kepentingan umat.

Penulis mencoba membuat analisis terkait dengan tipe masjid berdasarkan luas tanah dengan pemasukan, pengeluaran, dan saldo rata-rata setiap masjid. Berikut tabel selengkapnya.

Tabel 51 Perbandingan Tipe Masjid dengan Pemasukan, Pengeluaran, dan Saldo Masjid

TIBE MASJID	PEMASUKAN (Rp)	PENGELUARAN (Rp)	SALDO (Rp)
Kecil	1.966.667	986.667	33.980.168
Sedang	2.801.038	1.553.410	27.755.379
Besar	7.262.585	5.400.397	65.493.999

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Dari tabel tersebut nampak bahwa semakin luas masjid, semakin besar pemasukan dan juga pengeluaran masjid per bulan. Namun, untuk saldo masjid, terjadi sedikit perbedaan. Dari tabel tampak bahwa saldo rata-rata terkecil adalah dari masjid bertipe sedang, sementara masjid bertipe kecil lebih besar. Hal ini mengindikasikan bahwa belum tentu masjid dengan pemasukan kecil memiliki saldo yang kecil pula. Bisa jadi saldo besar di masjid bertipe kecil ini terjadi karena minimnya penggunaan dana masjid, sementara masjid bertipe sedang lebih banyak penggunaannya.

Berkaitan dengan saldo kas masjid ini penulis mencoba mengestimasi berapa potensi dana menganggur (*idle fund*) milik masjid se-Kota Yogyakarta. Rata-rata saldo kas 180 masjid di Kota Yogyakarta adalah Rp Rp 45.866.365,00 dan jumlah masjid di Kota Yogyakarta berjumlah 494 unit bangunan.¹²⁴ Jika rata-rata saldo kas dikalikan dengan jumlah masjid di Kota Yogyakarta maka akan didapat angka sebesar Rp 22.657.984.180,00. Artinya ada uang sebanyak Rp 22.657.984.180,00 kas masjid yang sedang tidak digunakan. Hal ini didukung oleh penemuan Adnan yang menyatakan bahwa ada sekitar Rp 300 milyar dana masjid menganggur di Provinsi DIY.¹²⁵ Jika sepertiga saja dari jumlah tersebut digunakan untuk membantu 13.702 pengangguran di Kota Yogyakarta¹²⁶ maka setiap orang bisa mendapat bantuan modal lebih dari Rp 500.000,00. Jumlah yang tidak besar memang, tetapi untuk memulai sebuah usaha setidaknya dapat menjadi tambahan modal usaha kecil. Poin pentingnya adalah dapat mengurangi angka pengangguran. Apalagi jika semakin banyak dana yang dikucurkan untuk modal usaha, maka akan semakin banyak pula jumlah yang diterima. Seperti apa yang disampaikan

¹²⁴ Kementerian Agama, dikutip dari <http://kemenag.go.id/file/file/InfoPenting/oqse1379129591.pdf> pada hari Senin, 19 Mei 2015 pukul 11.18 WIB.

¹²⁵ *Ibid*

¹²⁶BPS Kota Yogyakarta, "Penduduk Berumur 15 Tahun Ke atas menurut Jenis Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin 2013", dikutip dari <http://jogjakota.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/6> pada hari Selasa, 19 April 2016 pukul 05.31 WIB.

oleh Wahab bahwa masih minimnya penggunaan dana masjid untuk kegiatan-kegiatan ekonomi produktif.¹²⁷

Untuk APBD Kota Yogyakarta tahun 2010, belanja bantuan sosial hanya sebesar Rp 38.278.296.000,00 dan belanja hibah sebesar Rp 39.606.151.000,00.¹²⁸ Artinya, dana masjid yang menganggur mencapai 59% dana bantuan sosial dan 57% dari dana hibah pemerintah Kota Yogyakarta. Jika saja dana masjid tersebut dimaksimalkan fungsinya untuk kepentingan masyarakat sebenarnya sudah sangat membantu pemerintah menjalankan programnya. Apalagi belanja terbesar pemerintah Kota Yogyakarta adalah untuk belanja pegawai yang mencapai 50% dari total APBD.¹²⁹

Belum lagi jika ditambah dari jumlah zakat maal yang terkumpul per tahun melalui masjid, yakni sebesar Rp 1.103.552.000,00 dari 140 masjid, itupun ada banyak masjid yang tidak menginformasikan dana zakat yang terkumpul. Rata-rata dana zakat maal yang terhimpun adalah Rp 10.611.077,00 per masjid. Dari 180 masjid yang diteliti, ada 140 masjid yang menghimpun dana zakat maal atau sekitar 78%. Jika kita estimasikan 78% masjid di Kota Yogyakarta atau sekitar 385 masjid menghimpun dana zakat maal dan rata-rata zakat maal yang terhimpun per masjid sebesar Rp 10.611.077,00 berarti total zakat maal yang dapat terkumpul melalui masjid berjumlah kurang lebih Rp 4.107.926.190 per tahunnya. Jumlah ini

¹²⁷ Azhar bin Abdul Wahab, "*Financial* ", hlm. iii.

¹²⁸ Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, *Daerah*, hlm. 458.

¹²⁹ *Ibid.*

lebih besar dari saldo BAZNAS Kota Yogyakarta di akhir tahun 2012 yakni sebesar Rp 2.261.782.703,00.¹³⁰

Dana zakat yang terkumpul dari masjid jumlahnya bisa lebih besar lagi. Yang menjadi catatan adalah LAZIS di masjid-masjid harus terdaftar secara resmi sebagai Unit Pengumpul Zakat (UPZ) atau jika tidak bisa bekerja sama dengan LAZIS atau BAZNAS untuk proses penghimpunan zakat. Masjid menjadi institusi yang paling dekat mudah dan tepat untuk pengumpulan dana zakat serta pendistribusiannya karena paling dekat bersentuhan dengan masyarakat, seperti yang disampaikan Hossain.¹³¹

Dari penelitian ini didapatkan beberapa temua tentang kesalahan dalam penggunaan zakat maal. Zakat maal seharusnya diperuntukan untuk delapan asnaf yang telah ditentukan Allah dalam Alquran, yakni fakir, miskin, amil, mualaf, hamba sahaya, *gharim*, *fii sabilillah*, *Ibnusabil*.¹³² Namun, ditemukan ada masjid yang menggunakannya untuk hal yang kurang tepat, yaitu dibagikan kepada seluruh jamaah tanpa melihat apakah ia termasuk golongan penerima atau bukan.

Untuk usaha mandiri masjid, ternyata ada sekitar 20 masjid yang telah menjalankan. Hal ini sangat baik dalam usaha untuk melepaskan ketergantungan masjid terhadap infak dan sedekah. Selain itu, dengan adanya usaha mandiri masjid akan ada lapangan pekerjaan baru bagi

¹³⁰ BAZNAS Kota Yogyakarta, diakses dari <http://baznas.jogjakota.go.id/laporan.php?&page=1> pada hari Selasa, 19 Maret 2016 pukul 05.59 WIB.

¹³¹ Md. Ismail Hossain, "Analysis on Poverty Alleviation by Mosque Based Zakat Administration in Bangladesh: An empirical study", *Journal of Poverty, Investment and Development*, Vol.1, 2013, (Dhaka:Bangladesh Islami University, 2013), hlm. 120.

¹³² Elsi Kartika Sari, *Pengantar*, hlm.27-42.

jamaah. Seperti usaha Hotel yang ada di Masjid Jogokariyan. Letak masjid yang sangat strategis membuka usaha penginapan adalah pilihan yang sangat tepat. Apalagi Yogyakarta adalah kota wisata. Masjid Jogokariyan ke depannya akan memperkuat usaha mandiri masjid dengan harapan semua biaya operasional masjid bisa tertutupi dan pada akhirnya usaha ini diharapkan juga mampu memberi manfaat ekonomi untuk masyarakat sekitar.¹³³

Dari aspek penggunaan dana masjid, dapat dilihat bahwa belum maksimalnya penggunaan dana masjid untuk kegiatan-kegiatan produktif. Jika kita lihat, hanya 27 masjid yang menggunakan dananya untuk pemberdayaan ekonomi jamaah. Sedangkan sisanya lebih banyak untuk pembangunan dan operasional, sedangkan kegiatan dakwah memang sudah semestinya mendapat porsi besar. Padahal pemberdayaan ekonomi juga merupakan kegiatan dakwah yang belum disadari banyak pengurus masjid.

Untuk aspek pengendalian keuangan, semua masjid melakukan pencatatan untuk setiap pemasukan dan pengeluaran, walaupun sebagian hanya dicatat di buku kas tanpa bukti penerimaan ataupun pengeluaran. Namun mayoritas masjid sebanyak 78,3% menggunakan bukti penerimaan dan pengeluaran. Hal ini menunjukkan bahwa pengurus masjid sudah melakukan pencatatan dengan baik. Pencatatan di buku kas ini merupakan bagian penting dari manajemen keuangan masjid seperti yang disampaikan

¹³³ Wawancara dengan Muhammad Jazir ASP di Yogyakarta, tanggal 1 April 2015.

Suherman.¹³⁴ Sebagian besar masjid menyimpan kas besar di bank, sedangkan untuk kas kecil disimpan bendahara.

Salah satu ciri khas masjid-masjid di Indonesia adalah adanya kotak infak di setiap masjid. Tidak mengherankan 88,9% masjid menggunakan kotak infak sebagai sarana menerima donasi dari jamaah. Yang patut dicermati adalah hanya 28,9% masjid yang menggunakan sarana bank untuk keluar masuk dana. Itu pun sebagian karena untuk menerima bantuan dari Pemerintah Kota dan juga digunakan saat pembangunan masjid saja. Artinya, masjid-masjid yang ada di Kota Yogyakarta belum memanfaatkan dengan maksimal adanya fasilitas perbankan. Bisa jadi memang karena terlalu mengandalkan infak tunai. Padahal ke depannya masjid-masjid harusnya memiliki rencana untuk mengembangkan sumber dana ke cakupan yang lebih luas. Hal ini penting untuk dilakukan agar semakin banyak lagi kegiatan masjid, termasuk kegiatan ekonomi produktif.

Dari penelitian ini didapati bahwa hanya ada 75 masjid atau 41,7% yang menyimpan dana di bank syariah, lebih sedikit daripada bank konvensional. Ada pula 5 masjid yang menitipkan dana di BMT. Hal ini menunjukkan bahwa belum semua pengurus masjid yang memahami dakwah melalui ekonomi Islam yang representasinya adalah Lembaga Keuangan Syariah (LKS). Seharusnya, jika pengurus menyadari bahwa menghidupkan LKS adalah bagian dari dakwah maka seluruh dana masjid

¹³⁴ Eman Suherman, *Manajemen*, hlm. 113-117.

disimpan di LKS, baik bank syariah maupun BMT. Bayangkan bila dana masjid seluruhnya disimpan di bank syariah misalnya, pasti akan meningkatkan *share market* bank syariah. Dari Kota Yogyakarta saja bisa menyumbang Rp 22 milyar. Bila dilakukan secara nasional, betapa banyak dana yang akan masuk. Hal ini perlu digalakkan oleh seluruh masjid di Indonesia untuk kepentingan yang satu, yaitu dakwah Islam di Indonesia.

Sebagian besar masjid hanya menggunakan persetujuan lisan pengurus untuk pencairan dana. Secara manajemen, ini kurang baik karena bisa jadi akan tidak sesuai anggaran, ataupun secara pertanggungjawaban penggunaan tidak bisa dikontrol. Yang menjadi masalah karena banyak masjid yang tidak memiliki rencana anggaran sehingga tidak bisa dilihat pos mana yang masuk anggaran atau program kerja dan mana yang tidak masuk. Setiap kegiatan yang tidak terdapat pada program kerja dan bersifat mendadak atau insidental, pengajuan harusnya mendapat persetujuan ketua, sedangkan kegiatan yang tidak ada dalam program kerja, harus disepakati seluruh pengurus.¹³⁵ Jika memang seperti itu, maka tidaklah mengapa hanya menggunakan persetujuan lisan, namun harus tetap menggunakan bukti pengeluaran tertulis.

Walaupun memang berbasis kepercayaan, namun sebaiknya pengurus menggunakan formulir pengajuan dana untuk penggunaan di luar anggaran agar jelas pertanggungjawabannya. Sulitnya, masyarakat muslim kita masih menganggap masjid sebagai institusi yang tidak perlu ketat sekali

¹³⁵ Fokkus Babinrohis Pusat, *Pedoman Manajemen Masjid*, (Jakarta: tp, 2004), hlm 168.

manajemannya, termasuk keuangan sehingga jika ada yang membutuhkan dana masjid, tidak perlu menggunakan surat atau formulir tertulis yang justru akan merepotkan jamaah. Artinya, pengurus perlu mengedukasi jamaah terkait pentingnya manajemen masjid yang profesional.

Di sisi pelaporan, hanya ada 15 masjid yang tidak membuat laporan keuangan secara rutin. Artinya, hampir semua masjid telah melakukan pelaporan dengan baik sebagai bentuk pertanggungjawaban penggunaan dana kepada jamaah. Transparansi dan akuntabilitas masjid sangat diperlukan karena dana yang dikelola adalah dana umat. Juga karena laporan keuangan adalah bentuk tanggung jawab pengurus kepada Allah seperti yang dikemukakan Asdar, Ludigdo, dan Widya.¹³⁶

Baru 25,6% masjid yang melakukan evaluasi anggaran. Artinya, masih sedikit masjid yang mengontrol apakah penggunaan anggaran telah sesuai dengan rencana awal. Hal ini memang tidak mengherankan karena memang hanya ada 37,8% masjid yang membuat rencana anggaran. Jika rencana saja tidak punya, apa yang akan dievaluasi. Hasil ini juga senada dengan apa yang ditemukan Siraj, Ibrahim, dan Sulaiman¹³⁷ bahwa aspek pelaporan keuangan masjdi di Semenanjung Malaysia dikategorikan lemah.

Untuk audit pemeriksaan internal pengurus ternyata ada sekitar 47,8% masjid yang melakukannya. Pemeriksaan di sini diartikan bahwa ketua takmir mengetahui pemasukan dan pengeluaran masjid, walaupun tidak

¹³⁶ Asdar, Unti Ludigdo, Yenedy Widya P, "*Phenomenological*", hlm. 10-17.

¹³⁷ Siti Alawiyah Siraj, dkk, "*The Financial*" hlm. 81.

sampai memeriksa hingga detail beserta bukti pemasukan dan pengeluarannya. Biasanya, ketua takmir sudah percaya dengan apa yang dilaporkan oleh bendahara. Pemeriksaan internal ini penting agar informasi yang diberikan kepada jamaah benar-benar valid. Sedangkan untuk audit eksternal, memang baru 6 masjid yang melakukannya secara rutin. Biasanya masjid ini ada di bawah yayasan atau institusi tertentu yang menuntut transparansi pengelolaan dana.

2. Analisis Penerapan Pemberdayaan Ekonomi dalam Praktik Manajemen Keuangan Masjid di Kota Yogyakarta

Dari hasil penelitian ini, hanya ada 27 masjid yang memiliki program pemberdayaan ekonomi jamaah. Penyebab dari mengapa masjid lain belum memiliki jamaah sebanyak 39,7% menjawab sudah ada wacana namun belum terealisasi. Penyebab lainnya adalah karena minimnya sumber daya manusia yang sepertinya juga menjadi penyebab mengapa masjid-masjid belum menjalankan wacana mereka.

Selain itu, banyak pula pengurus masjid yang merasa jika menggunakan dana masjid untuk program pemberdayaan riskan akan penyalahgunaan. Artinya, jika dana masjid diberikan kepada jamaah, pengurus takut dana tersebut tidak kembali. Sebenarnya ini terjadi apabila tidak adanya manajemen pemberdayaan yang baik atau dengan kata lain belum adanya ilmu yang cukup untuk melaksanakan program pemberdayaan.

Dari ke-27 masjid tersebut, hanya ada 10 dari 14 kecamatan yang masjid di wilayahnya memiliki program pemberdayaan, paling banyak di Kecamatan Umbulharjo dengan 6 masjid. Adapun 4 kecamatan yang tidak memiliki program pemberdayaan ekonomi yakni Gedongtengen, Kraton, Gondomanan, dan Ngampilan.

Sumber daya manusia adalah kunci dari keberhasilan program pemberdayaan ekonomi jamaah. Ini terlihat dari hasil penelitian penulis di 23 masjid yang memiliki program pemberdayaan. Semua berawal dari *mindset* pengurus yang memiliki prinsip masjid harus peduli terhadap jamaah. Hal ini yang menjadi latar belakang dari ke-23 masjid tersebut untuk membuat program pemberdayaan ekonomi jamaah.

Muslim¹³⁸ mengatakan bahwa ada empat komponen utama yang harus dimiliki manajemen sebuah masjid dalam keberhasilan pemberdayaan ekonomi. Yang pertama adalah membangun tahapan manajemen masjid yang baik, kedua adalah mengelola prosedur manajemen masjid dengan baik, ketiga menentukan prinsip yang digunakan pengurus, misalnya berorientasi pada pelayanan. Terakhir adalah mengembangkan strategi manajemen masjid yang berbasis pada kebutuhan dan minat jamaah.

Oleh karena itu, dari ke-23 masjid di atas, mereka bangun pertama adalah kesepahaman antarpengurus masjid terkait dengan apa fungsi masjid sebenarnya. Setelah itu baru ditentukan siapa yang akan mengelola program pemberdayaan ini, darimana dananya, apa bentuknya dan

¹³⁸ Azis Muslim, dkk., "A Mosque-Based", hlm. 92.

bagaimana mengelolanya. Dengan kata lain, pengurus harus menentukan pola manajemen pemberdayaan ini. Berikut ini adalah bentuk pemberdayaan dan lembaga yang bertanggung jawab untuk program pemberdayaan di ke-23 masjid yang diteliti.

Tabel 52 Bentuk Pemberdayaan, Sumber Dana, dan Penanggung Jawab

NO	NAMA MASJID	BENTUK PEMBERDAYAAN	SUMBER DANA	PENANGGUNG JAWAB
1	Mubaarok	Pinjaman Lunak	Zakat Maal	LAZIS
2	Syuhada	Pinjaman Lunak	Zakat Maal, Infak	LAZIS
3	Jogokariyan	Pinjaman Lunak	Zakat Maal	LAZIS
4	P. Diponegoro Balaikota	Pinjaman Lunak	Zakat Maal	LAZIS
5	Perak	Bantuan Pemasaran	Kas Masjid	TAKMIR
6	Baitul Karim	Hibah	Kas Masjid	TAKMIR
7	Al Hidayah	Koperasi	Anggota	TAKMIR
8	Nurul Hidayah	Koperasi	Anggota, Bantuan Pemerintah	TAKMIR
9	Uzlifatul Jannah	Koperasi	Anggota, Kas Masjid	TAKMIR
10	Sebelas Maret	Koperasi	Kas Masjid	TAKMIR
11	Al-Mukaromah	Koperasi	Kas Masjid, Bantuan Pemerintah	TAKMIR
12	Kalimosodo	Koperasi	Anggota	TAKMIR
13	Darussalam Jogoyudan	Pinjaman Lunak	Zakat Maal	TAKMIR
14	As-Salam Jetisharjo	Pinjaman Lunak	Zakat Maal	TAKMIR
15	Komaruddin	Pinjaman Lunak	Kas Masjid, Bantuan Pemerintah	TAKMIR
16	Al-Irsyad Karanganyar	Pinjaman Lunak	Donatur	TAKMIR

Tabel 51 Lanjutan

NO	NAMA MASJID	BENTUK PEMBERDAYAAN	SUMBER DANA	PENANGGUNG JAWAB
17	Jami Kintelan	Pinjaman Lunak	Bantuan Pemerintah, Tabungan jamaah	TAKMIR
18	Nurrotain	Pinjaman Lunak	Kas Masjid	TAKMIR
19	Umi Salamah	Pinjaman Lunak	Zakat maal, pengurus	TAKMIR
20	Bani Ismail	Pinjaman Lunak	Zakat Maal	TAKMIR
21	Al-Furqon Kleben	Pinjaman Lunak	Kas Masjid, Donatur	TAKMIR
22	Al Barokah Bumijo	Tanaman Hidroponik	Kas Masjid, Bantuan Pemerintah	TAKMIR
23	Al-Fathu	Modal Kerja Becak	Kas Masjid	TAKMIR

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 13 masjid bentuk pemberdayaannya berupa pinjaman lunak, 6 masjid berbentuk koperasi, dan 3 bentuk lainnya. Sedangkan sumber dana terbanyak dari kas masjid sebanyak 9, zakat maal sebanyak 8, dan sisanya ada dari bantuan pemerintah, iuran anggota, maupun donatur. Untuk penanggung jawab, sebenarnya semua di bawah tanggung jawab takmir namun ada lembaga otonomi yang disebut LAZIS.

Kas masjid merupakan infak sukarela dari jamaah yang tidak terikat peruntukannya harus untuk ini dan ini. Oleh karenanya, pengurus masjid dapat menggunakannya untuk berbagai kepentingan umat seluas-luasnya, termasuk di sini untuk membantu jamaah yang kekurangan secara

ekonomi. Seperti yang disampaikan Ibnu Katsir¹³⁹ dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pada ayat 215 surat Al-Baqarah telah dijelaskan tempat penyaluran infak yang diperbolehkan, yaitu untuk ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Di sana tidak dijelaskan apakah itu untuk bantuan langsung (hibah) yang bersifat konsumtif maupun produktif. Artinya, jika pengurus ingin menggunakan dana infak untuk pemberdayaan ekonomi jamaah maka hal itu sangat terbuka karena jamaah bisa masuk kategori kerabat dekat ataupun jamaah yang memang secara ekonomi masuk kategori miskin.

Begitu pula dengan penggunaan dana zakat untuk modal usaha, baik dalam bentuk koperasi maupun pinjaman biasa. Menurut Sari¹⁴⁰ terutama fakir dan miskin bentuk penyalurannya dapat berupa modal kerja agar ke depannya bisa menjadi muzakki. Begitu pula dengan Mufraini¹⁴¹ yang menyatakan bahwa zakat dapat disalurkan dalam bentuk “produktif tradisional”, yaitu zakat diberikan dalam bentuk barang produktif, seperti kambing, sapi, dan peralatan modal usaha lainnya, maupun “produktif kreatif”, yaitu zakat diwujudkan dalam bentuk permodalan baik untuk membangun proyek sosial atau menambah modal pedagang pengusaha kecil.

¹³⁹ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut*, hlm 416.

¹⁴⁰ Elsi Kartika Sari, *Pengantar*, hlm 37.

¹⁴¹ Arif Mufraini, *Akuntansi*, hlm 137.

Sebagian masjid menggunakan infak dan dan zakatnya untuk ditanam sebagai modal koperasi bagi jamaah. Selama koperasi ini benar-benar dimanfaatkan untuk jamaah dengan semangat tolong-menolong maka tidak mengapa, namun jika justru menyulitkan jamaah misalnya dengan bunga maka hal ini harus dihentikan.

Di luar itu, terkait dengan sumber dana, seharusnya para takmir membuat kebijakan agar ada bantuan dana dari kas masjid yang lebih besar untuk program pemberdayaan ini, sebagaimana harapan para pengurus pemberdayaan di beberapa masjid. Apalagi telah dibahas di atas berapa banyaknya uang kas yang menganggur. Hal ini juga diutarakan dari hasil penelitian Razak, dkk. tentang fungsi ekonomis masjid bahwa 75% responden menginginkan dana masjid dapat digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi produktif.¹⁴²

Setelah menentukan konsep pemberdayaan di atas, selanjutnya adalah melakukan seleksi jamaah penerima. Hampir semua masjid mendasarkannya pada bagaimana keaktifan mereka di masjid, dan juga rekomendasi dari perangkat RT. Setelah didapat siapa saja yang akan menerima bantuan, sebagian masjid ada yang langsung memberikan bantuan, sebagian ada yang melakukan pembinaan terlebih dahulu.

Kelemahan terbesar dari program pemberdayaan di seluruh masjid tersebut adalah masalah pendampingan, terutama pembinaan teknis kewirausahaan, termasuk di dalamnya cara produksi, *packaging*, hingga

¹⁴² Azila Abdul Razak, dkk., "Economic", hlm. 98.

pemasaran. Kendalanya adalah belum ada sumber daya yang kompeten untuk melakukan pendampingan tersebut. Maka dari itu, banyak masjid yang sudah merencanakan untuk merekrut pihak ketiga sebagai pendampingan usaha jamaah. Karena yang dipilih kebanyakan adalah sudah memulai usaha sehingga pengurus menganggap bahwa ia sudah tahu harus melakukan apa untuk mengembangkan usahanya. Padahal, masih banyak jamaah yang secara mental tidak ingin usahanya maju, yang penting usahanya terus berjalan.

Sedangkan dari sisi pembinaan spiritual, hampir semua masjid telah melakukannya melalui pengajian berkala, walaupun ada jamaah yang masih enggan untuk ikut. Pembinaan spiritual inilah yang menjadi ciri khas pemberdayaan berbasis masjid karena spiritnya adalah dakwah sehingga seharusnya jamaah penerima bantuan memiliki keimanan yang semakin meningkat dari ke hari.

Walaupun demikian, ternyata masih ada hal yang tidak sesuai syariah telah masuk dalam proses pemberdayaan, yaitu adanya bunga pinjaman. Padahal, bunga adalah riba dan riba adalah haram.¹⁴³ Berarti ada pemahaman takmir yang perlu diluruskan dulu terkait dengan adanya “jasa” atau bunga dalam praktik simpan pinjam.

Terakhir, dari segi *output* selama tingkat keberhasilan sebuah pemberdayaan masih dilihat dari tingkat pengembalian pinjaman.

¹⁴³ Baca selengkapnya tentang keharaman bunga dan riba di Muhammad Antonio Syafi'i, *Bank Syariah bagi Bankir dan Praktisi Keuangan*, (Jakarta: Kerja sama Bank Indonesia dan Tazkia Institute, 1999), hlm.73-128.

Seharusnya, perlu dilihat pula bentuk *output* yang lain, misalnya kenaikan omset usaha, skala produksi, dan semangat untuk memajukan usahanya. Dari sisi spiritualitas, seharusnya jamaah penerima bantuan semua sudah rutin salat berjamaah di masjid dan juga mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini dapat menjadi indikator utama keberhasilan pemberdayaan jamaah yang berbasis masjid.

Menurut Muslim, model pemberdayaan berbasis masjid meliputi empat hal. Pertama, *input* pemberdayaan ekonomi yang meliputi institusi keuangan masjid, manajemen masjid, target pemberdayaan, dan koperasi. Kedua, proses pemberdayaan ekonomi yang meliputi pembinaan spiritual, pembinaan kesadaran kewirausahaan, pengkapasitasan, dan pemberian daya. Ketiga, *output* pemberdayaan ekonomi mencakup pembinaan manusia, pembinaan usaha, pembinaan lingkungan, dan pembinaan kelembagaan. Keempat, *outcome* pemberdayaan ekonomi adalah keberdayaan ekonomi jamaah.¹⁴⁴

Dari keempat proses itu, pemberdayaan ekonomi jamaah berbasis di masjid di Kota Yogyakarta belum melakukan tahap kedua dengan baik, terutama pembinaan kesadaran kewirausahaan dan pengkapasitasan. Selama ini masih dipercayakan seluruhnya kepada jamaah terkait urusan bisnis mereka. Kelemahan yang lain adalah ukuran keberdayaan jamaah yang untuk sebagian masjid masih belum lengkap antara berdaya secara ekonomi dan spiritual.

¹⁴⁴ Azis Muslim, dkk., "A Mosque-Based", hlm. 92.

Hal itu bisa saja terjadi karena menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto,¹⁴⁵ pemberdayaan harus melewati proses penyadaran. Penyadaran bahwa mereka perlu dan berhak untuk maju sehingga mereka memiliki semangat lebih untuk maju dari program pemberdayaan ini. Dalam kasus di penelitian ini, agaknya takmir melupakan proses ini sehingga langsung menuju proses pengkapasitasan. Lebih diperparah lagi karena di proses pengkapasitasan pun, masih ada belum dilakukan seutuhnya. Bahkan cenderung loncat ke proses pendayaan, jamaah langsung diberikan kuasa dengan pemberian pinjaman.

Secara umum, kendala terbesar bagi perkembangan pemberdayaan berbasis masjid di Kota Yogyakarta adalah terkait dengan *mindset* pengurus yang masih berpikir masyarakat harus memakmurkan masjid, bukan masjid memakmurkan masyarakat. Prinsip yang kedua inilah yang menjadi pondasi dalam suksesnya program pemberdayaan ekonomi jamaah.

Sebenarnya telah ada upaya yang dilakukan oleh Koperasi Takmir Masjid (Kotamas) yang merupakan hasil kesepakatan dari 150 masjid masjid se-DIY. Kotamas ini merupakan sebuah inisiasi untuk menguatkan ekonomi jamaah masjid berbasis pemberdayaan. Kegiatan utama dari Kotamas ini adalah mengkoordinasi jamaah masjid yang memiliki usaha untuk kemudian bersinergi agar menjadi suatu kekuatan ekonomi yang tangguh. Selain itu, Kotamas sebenarnya ingin menjembatani sekaligus

¹⁴⁵ Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen*, hlm. 1-6.

memfasilitasi dana masjid yang banyak menganggur dengan jamaah yang membutuhkan modal untuk pengembangan usaha. Namun, upaya untuk menghimpun dana masjid yang melimpah itu belum bisa dilaksanakan karena para pengurus masjid masih enggan untuk bersinergi. Padahal, Kotamas telah menyediakan para ahli yang siap untuk menjadi tim pendamping bagi para jamaah yang memiliki usaha.¹⁴⁶

Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antar masjid dalam membangun kekuatan ekonomi jamaah belum bisa dilakukan. Perlu adanya pendekatan lain agar para takmir masjid mau untuk berpikir hal dengan kemaslahatan yang lebih besar. Perlu digunakan pendekatan sosial budaya untuk memahami para takmir. Di samping itu, infrastrukturnya juga harus siap agar para takmir juga yakin untuk menyalurkan dana masjid untuk dikelola secara bersama demi kemaslahatan umat yang lebih besar. Padahal, jika semua elemen yang peduli dengan masjid bersatu, masjid dapat menjadi sebuah kekuatan tersendiri dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang lebih masif, efektif, dan efisien.

Sejauh ini, menurut penulis, program pemberdayaan paling bagus baik ada di Masjid Jogokariyan, Masjid Al-Irsyad, dan Masjid Bani Ismail. Dikatakan paling baik karena di ketiga masjid itu pemberdayaan berlangsung dengan perencanaan, pengelolaan, dan juga pengontrolan secara rutin. *Output* dari program ini pun jelas dan sudah mulai nampak

¹⁴⁶ Wawancara dengan Saifu Rijal di Yogyakarta, tanggal 15 Februari 2016.

hasilnya. Dengan segala keterbatasan, sementara ini ketiga masjid tersebut patut menjadi percontohan,.

Di luar kelemahan yang ada, patut diapresiasi apa yang telah dilakukan ke-23 masjid tersebut. Karena mereka hanya sebagian kecil dari pengurus masjid yang sadar akan fungsi masjid seutuhnya. Dengan penelitian ini, diharapkan semakin banyak masjid yang mampu mengelola dana masjid untuk hal-hal yang bersifat ekonomi produktif yang akan membantu pemerintah dalam upaya pengentasan kemiskinan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktik manajemen keuangan masjid di Kota Yogyakarta, untuk aspek perencanaan masih belum baik. Untuk aspek pengelolaan dana, masjid-masjid di Kota Yogyakarta masih bergantung pada infak jumat untuk pemasukannya, sedangkan untuk penggunaan dana masih didominasi pembangunan dan perawatan fisik masjid, operasional, dan kegiatan dakwah. Sedangkan untuk aspek pengendalian keuangan, pencatatan sudah dilakukan dengan baik. Begitu juga dengan pelaporan yang sudah dilakukan rutin oleh pengurus masjid, baik mingguan, bulanan, maupun tahunan. Hanya pada aspek evaluasi anggaran yang masih tergolong minim karena masih sedikit masjid yang melakukan evaluasi secara rutin.
2. Pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid di Kota Yogyakarta baru dilakukan di 27 masjid. Penyebab masih banyak masjid yang belum memiliki program pemberdayaan karena alasan belum adanya realisasi dari wacana program pemberdayaan, juga karena terbatasnya sumber daya manusia, ada pula yang karena terbatasnya dana masjid. Untuk penerapannya sendiri, secara umum dilakukan dengan proses merancang program, pembentukan institusi pelaksana, mencari sumber dana, seleksi

jamaah, lalu pemberian daya yang diselingi dengan sesekali pendampingan. Kelemahan paling menonjol adalah pada penyadaran, pengkapasitasan dan juga pendampingan jamaah penerima pemberdayaan yang bahkan hampir tidak dilakukan oleh pengurus.

B. Temuan

Dari hasil penelitian di atas, ada beberapa temuan yang berhasil penulis dapatkan, yaitu:

1. Masih minimnya kesadaran pengurus masjid untuk menyimpan dana masjid di bank syariah, masih di bawah 50%. Selain itu, baru ada 5 masjid yang menyimpan dananya di BMT.
2. Saldo akumulatif masjid pada saat penelitian mencapai Rp 7.659.682.911,00 dari 180 masjid dengan rata-rata saldo per masjid mencapai Rp 45.866.365,00. Artinya, jika ada 494 masjid di Kota Yogyakarta maka asumsi dana masjid yang menganggur ada sekitar Rp 22.657.984.180,00.
3. Perolehan zakat maal dalam satu tahun yang terkumpul melalui masjid mencapai Rp 1.103.552.000,00 dari 140 masjid.
4. Dalam program pemberdayaan masjid ada beberapa masjid yang mengenakan bunga kepada jamaah penerima pemberdayaan, besar antara 0,5% - 1,5%.

C. Saran

Adapun saran dan rekomendasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan proses pemberdayaan di setiap masjid di atas karena masih berupa keterangan dari pengurus, belum diteliti hingga target pemberdayaan.
2. Pentingnya memberi kesadaran kepada seluruh pengurus dan takmir masjid akan fungsi ekonomi masjid.
3. Menjadikan masjid sebagai salah satu sentral pendidikan ekonomi Islam yang efektif dan langsung menyentuh akar rumput, termasuk untuk para pengurus agar mau menyimpan dana masjid di bank atau lembaga keuangan syariah lainnya.
4. Perlu adanya dukungan dari pelaku usaha besar yang memiliki kepedulian terhadap dakwah Islam melalui pemberdayaan ekonomi umat sekaligus melakukan pendampingan bagi jamaah target pemberdayaan.
5. Penting untuk adanya Pusat Studi Masjid yang menjadi pusat kajian akademis untuk persoalan-persoalan kemasjidan agar semakin maksimal peran dari masjid.
6. Penulis hanya menggunakan teknik analisis sederhana sehingga sangat memungkinkan untuk dilakukan pengembangan dengan metode dan teknik analisis yang lebih tajam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aziz, Moh. Ali. 2005. "Pendekatan Sosio-Kultural dalam Pemberdayaan Masyarakat", dalam Suhartini, dkk (ed.), *Model-model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2011. *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2011*. Yogyakarta: BPS Provinsi DIY.
- Basamalah, Yahya S. 1996. *Persoalan Umat Islam Sekarang*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya, Edisi I Cet.ke-5*. Jakarta: Kencana.
- Dahl, Robert A. 1989. *Democracy and Its Critics*. New Heaven: Yale University Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fokkus Babinrohis Pusat. 2004. *Pedoman Manajemen Masjid*. Jakarta: Kerja sama Fokkus Babinrohis Pusat, ICMI Orsat Cempaka Putih, dan Yayasan Kado Anak Muslim.
- Harahap, Sofyan. 1993. *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.

- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kountur, Ronny. 2007. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis. Edisi 2*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Lewis, Terry. 2007. *Practical Financial Management for NGOs: A Course Handbook Getting Basic Right, Taking the Fear Out Finance*, alih bahasa Hasan Bachtiar, Cet.1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mufraini, M. Arif. 2006. *Akuntansi dan Manajemen Zakat: Mengomunikasikan Kesadaran dan Membangun Jaringan*. Jakarta: Kencana.
- Mustofa, Budiman. 2007. *Manajemen Masjid*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Nainggolan, Pahala. 2005 *Manajemen Keuangan Lembaga Nirlaba*. Yogyakarta: Amadeus.
- Sari, Elsi Kartika. 2006. *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*. Jakarta: PT Grasindo.
- Suherman, Eman. 2012. *Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supardi, Amiruddin, Teuku. 2001. *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*. Yogyakarta: UII Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Umar, Husein. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Van Horne, James C., Wachowicz Jr., John M. 2009. *Fundamental of Financial Management*, alih bahasa oleh Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary, *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan, Edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widodo, Hertanto., Kustiawan, Teten Kustiawan. 2001. *Akuntansi dan Manajemen Keuangan untuk Organisasi Pengelolaan Zakat*. Jakarta: Institut Manajemen Zakat.

Wrihatnolo, Randy R., Dwidjowijoto, Riant Nugroho. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

JURNAL, PROSIDING, TESIS

Abdul Wahab, Azhar bin. 2008. "Financial Management of Mosques in Kota Setar District: Issues and Challenges", *Tesis*, Kedah: Universiti Utara Malaysia.

Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. 2008. *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, alih bahasa M. Abdul Ghoftar E.M., *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.

Adil, Mohamed Azam Mohamed., Mohd-Sanusi, Zuraidah dkk. 2013. "Financial Management Practices of Mosques in Malaysia", *Al-Thaqafah*, Global Journal. Vol 3 Issue 1, Juni 2013. Perak: Kolej Universiti Islam Sultan Azlan Shah.

Adnan M. A. 2013., "An Investigation of the Financial Management Practices of the Mosques In The Special Region of Yogyakarta Province, Indonesia", (online), dalam www.jistecs.org diakses pada tanggal 12 Januari 2015.

Asdar., Ludigdo, Unti., Widya P., Yeney. 2014. *Phenomenological Study of Financial Accountability of Mosque*, (online), dalam <http://www.iosrjournals.org> diakses pada tanggal 5 Mei 2015.

Hutomo, Mardi Yatmo. 2000. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi", *makalah* disampaikan pada Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 6 Maret 2000 di Jakarta.

Hossain, Md. Ismail. 2013. "Analysis on Poverty Alleviation by Mosque Based Zakat Administration in Bangladesh: An empirical study", *Journal of Poverty, Investment and Development*, Vol.1, 2013. Dhaka: Bangladesh Islami University.

Jazeel, M.I.M. 2015. "*Financial Management Practices of Mosques in Sri Lanka: An Observation*", (online), dalam www.seu.ac.lk/symposium2014/downloads/Proceedings_2014.pdf diakses pada tanggal 14 Januari 2015.

Makhrus. 2013. "Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Tesis*, Magister Studi Islam. Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

- Masrek, Mohamad Noorman., Mohamed, Intan Salwani, dkk. 2014. “*Internal Financial Controls Practices of District Mosques in Central Region of Malaysia*”, (online), dalam www.ijtef.org/papers/380-T00004.pdf diakses pada 14 Januari 2015.
- Mu'allim, Amir. 1995. “Internalisasi Nilai Spiritual dalam Pemberdayaan Umat”, *Jurnal Unisia*, No. 28 Tahun XV (Triwulan IV 1995). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Mukrodi. 2014. “*Analisis Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid*”. *Kreatif, Jurnal Ilmiah*. Vol. 2, No.1, Oktober 2014. Tangerang Selatan: Prodi Manajemen Universitas Pamulang.
- Muslim, Azis., Karsidi, Ravik., dkk. 2014. *A Mosque-Based Economic Empowerment Model for Urban Poor Community*, (online), dalam <http://ijssr.macrothink.org> diakses pada tanggal 12 Januari 2015.
- Nurlailah, Nurleni, dan Madris. 2014. “Akuntabilitas dan Keuangan Masjid di Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene”. *Assets, Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*. Vol. 2, No. 2, Desember 2014. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin.
- Razak, Azila Abdul, dkk. 2014. “Economic Significance of Mosque Institution in Perak State, Malaysia”. *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, 7 Maret 2014. Kyoto: Kyoto University.
- Said, Jamaliah., Mohamed, Azizah dkk. 2013. “*Financial Management Practices in Religious Organizations: An Empirical Evidence of Mosque in Malaysia*”, (online), dalam www.ccsenet.org/ibr diakses pada tanggal 14 Januari 2015.
- Simanjuntak, Dahnil Anzar., Januarsi, Yeni, 2011, *Akuntabilitas Dan Pengelolaan Keuangan di Masjid*, (online), dalam www.multiparadigma.lecture.ub.ac.id diakses pada 13 Januari 2015.
- Siraj, Siti Alawiyah., Sulaiman, Maliah., Dkk. 2007. “The Financial Management Practices of State Mosques in Peninsular Malaysia”. *IMAR, Indonesian Management & Accounting Research*. Vol. 6 No. 2, Juli 2007. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Sugito 2013. “Kontribusi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Jamaah (Studi pada Masjid Jogokaryan Mantrijeron Yogyakarta)”. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Zoelisty, Adityawarman Capridiea. 2014. “*Amanah Sebagai Konsep Pengendalian Internal Pada Pelaporan Keuangan Masjid (Studi Kasus*

pada Masjid di Lingkungan Universitas Diponegoro”). *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 3, No. 3, Tahun 2014. Semarang: Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

INTERNET

Anonim, “Masjid Jadi Pemberdayaan Ekonomi Warga (2-habis)”, dalam <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/4/10/30/ne87nj-masjid-jadi-pemberdayaan-ekonomi-warga-2habis> diakses pada Rabu, 14 Januari 2015 pukul 22.00 WIB.

Anonim, “Masjid Jogokariyan”, dalam https://www.youtube.com/watch?v=zb1a9_XJ0u0 diakses pada hari Selasa, 28 April 2015 pukul 21.43.

Badan Pusat Statistik (BPS), diakses dari <http://www.bps.go.id/> pada hari Senin, 12 Januari 2015 pukul 20.50 WIB.

Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. 2016. “Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta 2011” dalam <http://jogjakota.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/5> diakses pada hari Rabu, 14 Maret 2016 pukul 13.25.

Bagian Kependudukan Biro Tata Pemerintah Setda DIY, “Profil Kependudukan DIY dalam angka”, dalam <http://www.kependudukan.jogjaprovo.go.id/> diakses pada Selasa, 28 April 2015 pukul 20.50.

BAZNAS Kota Yogyakarta, dalam <http://baznas.jogjakota.go.id/laporan.php?&page=1>, diakses pada hari Selasa, 19 Maret 2016 pukul 05.59 WIB.

Kementerian Agama, dalam <http://kemenag.go.id/file/file/InfoPenting/oqse1379129591.pdf> diakses pada hari Senin, 19 Mei 2015 pukul 11.18 WIB.

Repubilka, “DMI Bentuk Tim Survei Masjid”, dalam <http://www.republika.co.id/berita/koran/khazanahkoran/14/10/01/ncrd0i33-dmi-bentuk-tim-survei-masjid> diakses pada hari Senin, 12 Januari 2015 pukul 21.10 WIB.

The Registrar General & Census Commissioner India, dalam http://censusindia.gov.in/Census_And_You/religion.aspx diakses pada hari Selasa, 5 Mei 2015 pukul 13.20.

WAWANCARA

Wawancara dengan Abidin Sungkono (Ketua Takmir Masjid Al-Hidayah Suryadiningratan) di Yogyakarta, tanggal 24 Desember 2015.

Wawancara dengan Boga M. (Pengurus Masjid Al-Barakah Bumijo) di Yogyakarta, tanggal 11 Desember 2015.

Wawancara dengan Gani Rahmawan (Pengurus Masjid Darussalam Jogoyudan) di Yogyakarta, tanggal 25 Desember 2015.

Wawancara dengan Heri (Ketua Takmir Masjid Jami' Kintelan Dipowinatan) di Yogyakarta, tanggal 25 Desember 2015.

Wawancara dengan Jaya Suryanta (Pengurus Masjid Bani Ismail Dagaran) di Yogyakarta, tanggal 17 April 2016.

Wawancara dengan Jazim (Pengurus Masjid Kalimosodo Patangpuluhan) di Yogyakarta, tanggal 20 Desember 2015.

Wawancara dengan Kusnan (Pengurus Masjid Al-Irsyad Karanganyar) di Yogyakarta, tanggal 5 Desember 2015.

Wawancara dengan Markiman (Ketua Takmir Masjid Umi Salamah Glagahsari) di Yogyakarta, tanggal 24 Desember 2015.

Wawancara dengan Muhaimin (Pengurus Masjid Pangeran Diponegoro Balaikota) di Yogyakarta, tanggal 21 Desember 2015.

Wawancara dengan Muhammad Jazir ASP (Dewan Syuro Masjid Jogokariyan) di Yogyakarta, tanggal 1 April 2015.

Wawancara dengan Muhammad Suryawan (Ketua Takmir Masjid Sebelas Maret Glagahsari) di Yogyakarta, tanggal 17 April 2016.

Wawancara dengan Ribut (Bendahara Masjid Baitul Karim) di Yogyakarta, tanggal 25 Desember 2015.

Wawancara dengan Riyanto (Ketua Takmir Masjid Al-Furqon Kleben) di Yogyakarta, tanggal 20 Desember 2015.

Wawancara dengan Rohiyati (Pengurus Masjid Perak Kotegede) di Yogyakarta, tanggal 15 Februari 2016.

Wawancara dengan Rony (Pengurus LAZIS Masjid Syuhada) di Yogyakarta, tanggal 2 Desember 2015.

Wawancara dengan Subagyo (Ketua Takmir Masjid Al-Mukarramah Pakuncen) di Yogyakarta, tanggal 11 Desember 2015.

Wawancara dengan Suharyanto (Biro Training dan Manajemen Masjid di Masjid Jogokariyan), di Yogyakarta, tanggal 29 November 2015.

Wawancara dengan Sukertio Edi (Bendahara Masjid Mubaarak Tukangan) di Yogyakarta, tanggal 21 Desember 2015.

Wawancara dengan Sunarwi (Ketua Takmir Masjid Nurrotain Kricak Kidul) di Yogyakarta, tanggal 20 Desember 2015.

Wawancara dengan Suroso (Pengurus Masjid Komaruddin Suryandiningratan) di Yogyakarta, tanggal 25 Desember 2015.

Wawancara dengan Syamsul Hadi (Ketua Takmir Masjid Uzlifatil Jannah) di Yogyakarta, tanggal 21 Desember 2015.

Wawancara dengan Totok Pratopo (Ketua Takmir Masjid As-Salam Jetisharjo) di Yogyakarta, 21 Desember 2015.

Wawancara dengan Tutik (Pengurus Koperasi Masjid Nurul Hidayah Purwokinanti) di Yogyakarta, tanggal 11 Desember 2015.

Wawancara dengan Amin (Ketua Takmir Masjid Al-Fathu) di Yogyakarta, tanggal 28 Oktober 2015.

Wawancara dengan Saifu Rijal (Pengurus Koperasi Takmir Masjid) di Yogyakarta, tanggal 15 Februari 2016.

LAMPIRAN - LAMPIRAN



LAMPIRAN I PANDUAN WAWANCARA

NO	INDIKATOR	PERTANYAAN
1	Penyadaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana awal mula program pemberdayaan yang ada di masjid Anda? b. Bagaimana langkah awal proses pemberdayaan ekonomi umat di masjid Anda? c. Bagaimana respon jamaah saat mengetahui program pemberdayaan umat? d. Darimana dana pemberdayaan umat ini berasal? e. Bagaimana proses seleksi jamaah yang menjadi target pemberdayaan?
2	Pengkapasitasan	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah pengurus memiliki unit/divisi/satuan khusus yang fokus pada pemberdayaan? b. Apa saja yang dilakukan masjid dalam meningkatkan kemampuan target pemberdayaan? c. Apa saja fasilitas yang diberikan pengurus kepada target? d. Bagaimana aturan main yang diberikan pengurus kepada target pemberdayaan?
3	Pendayaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana syarat jamaah yang dikatakan mampu untuk didayakan? b. Berapa besar dana yang diterima jamaah untuk pemberdayaan ini? c. Bentuk pendampingan apa saja yang dilakukan masjid? d. Bagaimana hasil pemberdayaan selama ini? e. Apakah ada peningkatan taraf ekonomi jamaah setelah adanya program pemberdayaan ini? f. Apa indikator keberhasilan program ini? g. Bagaimana evaluasi dilakukan pengurus terhadap proses pemberdayaan? h. Apa saja kendala yang ditemui selama program ini berjalan? i. Bagaimana rencana pengembangan program pemberdayaan ke depan?

LAMPIRAN II TRANSKRIP WAWANCARA

1. Wawancara dengan Takmir Masjid Jogokariyan

Nama Responden : Suharyanto
 Jabatan : Biro Training dan Manajemen Masjid
 Waktu Wawancara : Minggu, 29 November 2015.
 Tempat Wawancara : Sekreatriat Takmir Masjid Jogokariyan

Rizqi	:	Bagaimana awal mula program pemberdayaan yang ada di masjid Anda?
Suharyanto	:	Program dimulai tahun 2000 dengan tujuan mengurangi angka pengangguran. Saat itu juga ada program Jogokariyan kampung Islami yakni untu mengurangi buta huruf Al-Qur'an. Mengurangi warga yang belum sholat Dipersilakan kepada jamaah bagi yang menginginkan modal usaha masjid menyediakan.
Rizqi	:	Darimana dana pemberdayaan umat ini berasal?
Suharyanto	:	Dari dana zakat maal
Rizqi	:	Bagaimana proses seleksi jamaah yang menjadi target pemberdayaan
Suharyanto	:	Seleksinya adalah apakah orang tersebut telah aktif sholat Subuh di masjid atau belum. Tapi ada yang benar-benar butuh, maka pengurus meminta jamaah tersebut untuk sholat Subuh di masjid terlebih dahulu baru kemudia boleh mendapat modal usaha. Hal ini berangkat dari target pengurus agar sholat subuh di masjid sebanyak 20% dari sholat Jumat, maka pengurus melakukan berbagai cara, termasuk membuat berbagai macam pancingan agar jamaah mau berjamaah Subuh di masjid.
Rizqi	:	Apakah pengurus memiliki unit/divisi/satuan khusus yang fokus pada pemberdayaan?
Suharyanto	:	Yayasan Baitul Mal Masjid Jogokariyan merupakan pelaksana program ini. Yayasan in idi bawah Biro Zakat Suharyanto Jogokariyan.
Rizqi	:	Apa saja yang dilakukan masjid dalam meningkatkan kemampuan target pemberdayaan?
Suharyanto	:	Dulu pernah ada peningkatan skill kewirausahaan dalam kelompok-kelompok lalu mereka diberi pelatihan.
Rizqi	:	Apa saja fasilitas yang diberikan pengurus kepada target?
Suharyanto	:	Bagi jamaah yang belum berhasil, maka pengurus mencoba untuk memfasilitasi mereka memiliki keahlian apa, lalu menerima <i>job</i> dari pengurus. Misalnya tadi bakul susu yang belum berhasil usahanya, ternyata ia memiliki kemampuan yang lain, yaitu sablon. Masjid jika punya <i>orderan</i> kaos maka dipesankan kepada jamaah tersebut.

		Pemasaran juga dibantu melalui iklan buletin tahunan masjid Jogokariyan. Selain itu, jika ada kegiatan-kegiatan masjid mereka dilibatkan. Misalnya penjual soto, dihadirkan di masjid. Hal ini akan meningkatkan <i>image</i> si penjual di depan jamaah. Penjual Soto yang bernama Pak Pono, dahulu sehari hanya bisa menjual 50 mangkok dan sekarang sehari bisa menjual 200 mangkok karena sering diundang di acara-acara masjid untuk menyediakan makanan bagi jamaah
Rizqi	:	Bagaimana syarat jamaah yang dikatakan mampu untuk didayakan?
Suharyanto	:	Jika ada jamaah tidak masuk fakir miskin, mereka tetap bisa mendapatkan bantuan modal, namun dilihat dulu keaktifan sholatnya di masjid. Lalu lihat latar belakang keluarganya, apakah keluarganya mampu atau tidak. Jika berasal dari keluarga mampu, maka tidak bisa diberi pinjaman.
Rizqi	:	Berapa besar dana yang diterima jamaah untuk program pemberdayaan ini?
Suharyanto	:	Kalau untuk program pemberdayaan 500 ribu-2 juta.
Rizqi	:	Bentuk pendampingan apa saja yang dilakukan masjid?
Suharyanto	:	Bentuk pendampingan tidak terlalu intensif. Hanya ada himbauan untuk aktif berjamaah di masjid dan aktif di majelis dhuha, yaitu kegiatan setiap kamis pagi, sholat dhuha sendiri-sendiri lalu berdoa bersama. Usaha sukses kalau rajin sholat Dhuha. Karena Dhuha (Doa dan Harta). Saat majelis dhuha itulah para penerima bantuan modal dapat berkonsultasi dengan pengurus terkait usaha maupun masalah-masalah keagamaan.
Rizqi	:	Apakah ada peningkatan taraf hidup jamaah setelah adanya program pemberdayaan ini?
Suharyanto	:	Secara ekonomi, ada peningkatan yang dialami para jamaah. Misalnya, ada dulu pedagang gorengan yang baru bisa mengontrak rumah, setelah diberdayakan, ia dapat membeli tanah. Yang sudah menerima ada 50-an orang sejak tahun 2005. Namun, yang dikategorikan tidak berhasil tadi tetap berjamaah di masjid. Secara umum, setelah menerima bantuan modal dari masjid, 50% jamaah yang dikategorikan sukses taraf kehidupannya meningkat. Termasuk Pro-U media yang sekarang beraset milyaran duku saat merintis juga mendapat pinjaman dari masjid.
Rizqi	:	Apa indikator keberhasilan program ini?
Suharyanto	:	Tingkat kesuksesan diukur dari apakah mereka mampu mengembalikan modal yang berarti usahanya sukses, walaupun masjid tidak mengharuskan dana kembali

		karena merupakan dana zakat yang merupakan qardhul hasan sehingga tidak harus kembali. Kesadaran jamaah untuk mengembalikan karena sukses itulah yang menjadi salah satu indikator kesuksesan program. Jika ada yang tidak mengembalikan, bisa jadi usahanya gagal, maka dikatakan belum sukses. Selain itu, indikator terpentingnya adalah mereka istiqomah berjamaah Subuh di masjid karena tujuan awal program ini adalah dakwah agar masyarakat semakin banyak yang ke masjid.
Rizqi	:	Apa saja kendala yang ditemui selama program ini berjalan?
Suharyanto	:	Kendala dalam program ini, misalnya yang belum berhasil, biasanya karena belum bisa mengelola keuangannya dengan baik. Uang modal dipakai untuk keperluan pribadi.
Rizqi	:	Bagaimana rencana pengembangan program pemberdayaan ke depan?
Suharyanto	:	Rencana ke depan untuk program ini adalah masjid memiliki usaha mandiri yang lebih bagus lagi setelah kesuksesan usaha hotel. Namun usaha tersebut tidak menyaingi usaha jamaah yang lain. Semakin besari usaha masjid semakin banyak mempekerjakan orang.

2. Wawancara dengan LAZIS Masjid Syuhada

Nama Responden : Rony
 Jabatan : Manajer LAZIS Masjid Syuhada
 Waktu Wawancara : Rabu, 2 Desember 2015
 Tempat Wawancara : Kantor LAZIS Masjid Syuhada

Rizqi	:	Bagaimana awal mula program pemberdayaan yang ada di masjid Anda?
Rony	:	Awal mula program ekonomi produktif ini dilatarbelakangi oleh adanya bantuan dari donatur untuk program ekonomi produktif. Saat itu berjumlah Sepuluh Juta Rupiah
Rizqi	:	Darimana dana pemberdayaan umat ini berasal?
Rony	:	Dana yang digunakan untuk program ini kebanyakan berasal dari dana infak dan sedekah.
Rizqi	:	Bagaimana proses seleksi jamaah yang menjadi target pemberdayaan
Rony	:	Proses seleksi mustahik diawali dengan mencari lokasi dan orang yang tepat, misal untuk program ternak dan perikanan. Setelah mendapatkan lokasi lalu LAZIS bekerja sama dengan takmir-takmir untuk mendapatkan rekomendasi calon mustahik. Bisa juga dengan mengadakan

	<p>pelatihan kewirausahaan, lalu setelah pelatihan diadakan seleksi siapa sekiranya yang sudah siap untuk dibantu membuka usaha. Seorang dikatakan mampu dan siap untuk diberi bantuan dilihat dari etos kerjanya dan mental kewirausahaannya. Itu cara pertama. Cara kedua, bisa juga atas permintaan mustahik itu sendiri. Biasanya mereka datang sendiri ke LAZIS, walaupun program ekonomi produktif ini tidak dipublikasikan luas. LAZIS juga mempunyai program dakwah, seperti bakti sosial dan juga tabligh akbar yang cakupannya seluruh DIY. Setelah LAZIS melakukan kegiatan di sana dan melihat respon dari masyarakat, barulah jika memungkinkan dapat dimulai program ekonomi, seperti kampung ternak tadi misalnya. Begitulah salah satu pendekatan yang dilakukan oleh LAZIS sebelum memulai program pemberdayaan ekonomi.</p>
Rizqi	: Apakah pengurus memiliki unit/divisi/satuan khusus yang fokus pada pemberdayaan?
Rony	: Program pemberdayaan ekonomi di Masjid Syuhada diserahkan kepada LAZIS Masjid Syuhada. Program ini telah dimulai sejak tahun 2011 dengan nama Perkampungan Ternak Mandiri (PTN) di Cangkringan yang kemudian berkembang ke Gunung Kidul Ada pula program ekonomi bidang perikanan yang berbasis mahasiswa. Program ekonomi produktif LAZIS Masjid Syuhada juga fleksibel, artinya dapat disesuaikan dengan permintaan mustahiq. Seperti misal ada mahasiswa yang ingin membuka rias wisuda, itu juga ikut dibantu. Selain itu, ada pula program Angkringan yang bantuannya berbentuk gerobak angkringan maupun alat dan bahannya. Secara umum, program ini terbuka untuk umum selama ia adalah mustahik.
Rizqi	: Bagaimana aturan main yang diberikan pengurus kepada target pemberdayaan?
Rizqi	: Bagaimana syarat jamaah yang dikatakan mampu untuk didayakan?
Rony	: Yang memiliki etos kerja dan mental usaha yang bagus karena sulitn mencari mustahik yang memiliki etos kerja yang baik dan mental yang kuat, serta juga amanah.
Rizqi	: Berapa besar dana yang diterima jamaah untuk program pemberdayaan ini?
Rony	: Yang diberikan adalah modal kerja, misalnya kambing. Setelah dijual dan mendapatkan balik modal plus keuntungan, maka akan ada bagi hasil antara LAZIS dan mustahik. Keuntungan untuk LAZIS ini kemudian diputar lagi untuk mustahik, baik mustahik yang sama maupun mustahik yang lain.

Rizqi	:	Bentuk pendampingan apa saja yang dilakukan masjid?
Rony	:	Bentuk pendampingan yang dilakukan LAZIS adalah dengan mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan jamaah, misalnya dalam hal <i>packaging</i> , juga pemasaran. Pendampingan di sisi rohani juga dilakukan oleh LAZIS melalui pengajian rutin bulanan. Biasanya, selain ada pengajian, juga dilakukan evaluasi perkembangan hasil usaha mustahik
Rizqi	:	Apakah ada peningkatan taraf hidup jamaah setelah adanya program pemberdayaan ini?
Rony	:	Peningkatan kesejahteraan untuk para mustahik belum menjadi prioritas terdekat LAZIS karena saat ini yang penting dari hasil usahanya menghasilkan keuntungan.
Rizqi	:	Apa indikator keberhasilan program ini?
Rony	:	Sementara belum ada ukuran keberhasilan untuk program ini, baru akan disusun karena banyak yang baru dimulai sehingga butuh kajian untuk menetapkan indikator keberhasilan.
Rizqi	:	Bagaimana evaluasi dilakukan pengurus terhadap proses pemberdayaan?
Rony	:	Bentuk evaluasi yang dilakukan LAZIS terhadap para penerima bantuan dilakukan setelah melakukan penjualan, misalnya untuk PTN tadi. Dari sini akan dilihat siapa yang berhasil mengelola usaha dan mana yang tidak. Jika pengelolaan usaha buruk maka untuk kesempatan berikutnya tidak diberikan. Untuk PTN, misal pada tahun pertama ia mendapat 2 kambing, jika berhasil tahun berikutnya ditambah lagi modal kambingnya. Akad yang digunakan dengan mustahik adalah kongsi atau bagi hasil. Dana yang sudah diberikan jika usahanya gagal tidak perlu dikembalikan. Bagi hasilnya adalah 60% untuk mustahik dan 40% untuk LAZIS.
Rizqi	:	Apa saja kendala yang ditemui selama program ini berjalan?
Rony	:	Salah satu kendala yang ditemui adalah, karena bersifat terbuka untuk umum, ada mustahik yang pola pikirnya hanya untuk mendapatkan modal, namun tidak ingin dibina. Di sisi lain, ada mustahik yang memang benar-benar ingin dibina.

3. Wawancara dengan Takmir Masjid Baitul Karim, Mergangsan

Nama Responden : Ribut
 Jabatan : Bendahara Masjid Baitul Karim
 Waktu Wawancara : Jumat, 25 Desember 2015
 Tempat Wawancara : Masjid Baitul Karim

Rizqi	:	Bagaimana awal mula program pemberdayaan yang ada di masjid Anda?
Ribut	:	Pemberdayaan ekonomi di Masjid Baitul Karim ini diperuntukan bagi pedagang-pedagang kecil di sekitar masjid. Program ini dimulai tahun 2013. Bantuan modal ini diberikan takmir sebagai stimulan bagi jamaah yang sudah memiliki usaha kecil. Takmir ingin menghindarkan jamaah dari jerat rentenir yang seringkali membuat kesulitan bagi jamaah.
Rizqi	:	Darimana dana pemberdayaan umat ini berasal?
Ribut	:	Jamaah yang menerima bantuan mendapat modal masing-masing dua ratus ribu dari kas takmir. Setiap tahun orang menerima bantuan berganti-ganti. Biasanya penerima bantuan per tahun ada 10 orang sehingga hingga saat ini ada 30 jamaah menerima bantuan modal. Anggaran dari takmir per tahun untuk bantuan modal jamaah berjumlah dua juta rupiah.
Rizqi	:	Bagaimana proses seleksi jamaah yang menjadi target pemberdayaan
Ribut	:	Untuk proses seleksi, takmir menggandeng ibu-ibu untuk mendapatkan rekomendasi siapa yang pantas mendapatkan bantuan modal ini sehingga sejauh ini yang mendapat bantuan adalah ibu-ibu yang aktif mengikuti pengajian.
Rizqi	:	Apa saja fasilitas yang diberikan pengurus kepada target?
Ribut	:	Sementara takmir belum memberi fasilitas lainnya seperti pendampingan dan pelatihan.
Rizqi	:	Berapa besar dana yang diterima jamaah untuk program pemberdayaan ini?
Ribut	:	Jumlah yang diberikan memang tergolong kecil, namun menurut takmir, ini adalah salah satu bentuk perhatian takmir kepada jamaah. Jadi, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah salat saja, namun di sisi ekonomi juga bisa memberikan andil kepada masyarakat. Tujuan jangka pendeknya adalah agar usaha jamaah bisa eksis berjalan.
Rizqi	:	Apakah ada peningkatan taraf hidup jamaah setelah adanya program pemberdayaan ini?
Rizqi	:	Apa indikator keberhasilan program ini?
Ribut	:	Takmir menilai program bantuan ini belum termasuk pemberdayaan, namun lebih kepada stimulan sehingga belum bisa mengukur indikator keberhasilan. Dari 30 orang yang telah menerima bantuan, ada beberapa yang usahanya sudah tidak berjalan.
Rizqi	:	Bagaimana evaluasi dilakukan pengurus terhadap proses

		pemberdayaan?
Ribut	:	Evaluasi dari program ini adalah belum ada tindak lanjut setelah jamaah mendapat bantuan. Selama ini baru sekadar bantuan stimulan saja.
Rizqi	:	Bagaimana rencana pengembangan program pemberdayaan ke depan?
Ribut	:	Ke depan takmir ingin ada koperasi jika sudah ada orang fokus mengurus. Koperasi tanpa bunga, tapi infak sukarela.

4. Wawancara dengan Takmir Masjid Sebelas Maret, Umbulharjo

Nama Responden : Muhammad Suryawan
 Jabatan : Ketua Takmir
 Waktu Wawancara : Minggu, 17 April 2016
 Tempat Wawancara : Rumah Responden

Rizqi	:	Bagaimana awal mula program pemberdayaan yang ada di masjid Anda?
M. Suryawan	:	Program pemberdayaan di Masjid Sebelas Maret ini bermula saat pengurus melihat kas masjid jumlahnya sangat banyak dan menganggur. Ketika dibuat laporan keuangan dan dilihat jamaah, ternyata ada jamaah yang berniat meminjam. Kemudian takmir berembug dan tidak mengapa kas masjid dipinjam. Hanya masalahnya saat penagihan takmir merasa sungkan jika harus penagih ke jamaah sehingga muncul ide untuk menyertakan dana masjid ke koperasi milik Pengurus Cabang Muhammadiyah Umbulharjo. Pengurus takmir Masjid Sebelas Maret lalu mengajak takmir masjid yang berbasis Muhammadiyah untuk bergabung di koperasi tersebut. Ada 25 masjid yang sudah menyertakan dananya di koperasi. Akhirnya takmir Masjid ikut menyertakan dana sebesar Rp 10.000.000,00 (Sepuluh Juta Rupiah) di koperasi BTM (Baitut Tamwil Muhammadiyah) Kecamatan Umbulharjo. Kebetulan saya adalah salah satu pengurus koperasi tersebut dan juga sedang butuh anggota. Ya sudah, sekalian saja.
Rizqi	:	Darimana dana pemberdayaan umat ini berasal?
M. Suryawan	:	Jamaah dapat meminjam dana di koperasi dengan rekomendasi takmir, tanpa agunan dan tanpa bagi hasil atau jasa. Sebenarnya dari koperasi sendiri ada biaya bagi hasil tersebut, tapi ditanggung takmir sehingga jamaah hanya membayar pokok.
Rizqi	:	Bagaimana proses seleksi jamaah yang menjadi target pemberdayaan

M. Suryawan	:	Seleksi jamaah yang boleh menikmati fasilitas ini melalui penilaian takmir, melihat rekam jejak jamaah bersangkutan di masyarakat, mulai dari keaktifan salat berjamaah di masjid dan catatan jika pernah meminjam uang di lingkup RT/RW. Saat ini ada sekitar 10 orang jamaah yang pernah mendapatkan pinjaman dari koperasi tersebut sejak program dimulai dua tahun yang lalu.
Rizqi	:	Berapa besar dana yang diterima jamaah untuk program pemberdayaan ini?
M. Suryawan	:	Plafon yang diberikan maksimal Empat Juta Rupiah dengan bagi hasil 1,5%. Jika nantinya ada total pinjaman jamaah lebih dari sepukuh juta, maka digunakan dana koperasi lain. Jadi, sebenarnya uang yang dipinjam jamaah adalah uang koperasi.
Rizqi	:	Bentuk pendampingan apa saja yang dilakukan masjid?
M. Suryawan	:	Sementara ini belum ada, semua diserahkan ke jamaah.
Rizqi	:	Apakah ada peningkatan taraf hidup jamaah setelah adanya program pemberdayaan ini?
M. Suryawan	:	Susah mas...Belum ada ukuran dari takmir untuk melihat apakah setelah mendapatkan pinjaman sudah ada peningkatan secara ekonomi. Tapi takmir jadi jaminan kalau ada jamaah yang bermasalah.
Rizqi	:	Apa indikator keberhasilan program ini?
M. Suryawan	:	Ya kalau lancar kan berarti berhasil to mas. Sementara baru dilihat dari situ saja.
Rizqi	:	Apa saja kendala yang ditemui selama program ini berjalan?
M. Suryawan	:	Sejauh ini belum ada pinjaman yang macet, hanya telat beberapa bulan tapi ya akhirnya lunas juga dalam satu tahun
Rizqi	:	Bagaimana rencana pengembangan program pemberdayaan ke depan?
M. Suryawan	:	Rencana ke depan, takmir ingin adanya pendampingan bagi jamaah penerima rekomendasi tadi sehingga dapat lebih meningkatkan kapasitas jamaah, misal dengan pelatihan kewirausahaan. Selain itu, takmir ingin semakin banyak jamaah yang dapat menikmati fasilitas dari takmir ini.

5. Wawancara dengan Takmir Masjid Bani Ismail, Umbulharjo

Nama Responden : Jaya Suryanta
 Jabatan : Takmir Masjid Bani Ismail
 Waktu Wawancara : Minggu, 17 April 2016
 Tempat Wawancara : Masjid Bani Ismail

Rizqi	:	Bagaimana awal mula program pemberdayaan yang ada di masjid Anda?
-------	---	---

Jaya Suryanta	:	Setiap tahun Takmir Masjid menerima dana zakat, termasuk zakat maal. Setiap tahun penerimaan dana zakat maal meningkat. Terakhir terkumpul kurang lebih Tujuh Puluh Juta. Dana tersebut dibagi ke beberapa pos, salah satunya adalah untuk program pemberdayaan ekonomi melalui simpan pinjam yang dananya mencapai setengah dari jumlah zakat maal terkumpul. Pada awalnya, penerima bantuan hanya janda-janda saja. Tapi takmir melihat ada jamaah lain yang tidak janda tapi kesulitan ekonomi, sedangkan yang janda ada juga yang sudah mapan. Lalu takmir mengevaluasi hal ini. Dari hasil evaluasi itu, akhirnya diputuskan bahwa cakupan sasaran program pemberdayaan di Masjid Bani Ismail diperluas untuk jamaah yang secara ekonomi berkekurangan, atau diistilahkan sebagai miskin produktif.
Rizqi	:	Darimana dana pemberdayaan umat ini berasal?
Jaya Suryanta	:	Dari zakat maal. Takmir merencanakan ke depannya dana yang digunakan untuk pemberdayaan ekonomi adalah dana infak, bukan lagi dana zakat. Hal ini dikarenakan dana zakat pada dasarnya harus habis.
Rizqi	:	Bagaimana proses seleksi jamaah yang menjadi target pemberdayaan
Jaya Suryanta	:	Data penerima pemberdayaan di seleksi dari mulai RT. RT merekomendasikan jamaah-jamaah yang masuk dalam kategori kurang mampu kemudian disetorkan kepada takmir. Jamaah yang meminjam dana untuk pemberdayaan, takmir tidak bisa memastikan apakah benar-benar untuk usaha atau yang lain. Namun kalau misalnya ada jamaah yang menggunakan dana tersebut untuk membayar utang dari rentenir, justru takmir akan membantu jamaah tersebut untuk dapat keluar dari jerat utang rentenir.
Rizqi	:	Apakah pengurus memiliki unit/divisi/satuan khusus yang fokus pada pemberdayaan?
Jaya Suryanta	:	Program pemberdayaan di masjid Bani Ismail berada di bawah kendali Departemen Zakat dan Sosial
Rizqi	:	Apa saja yang dilakukan masjid dalam meningkatkan kemampuan target pemberdayaan?
Jaya Suryanta	:	Sampai sekarang belum ada pendampingan teknis di lapangan, sedangkan BMT Alif hanya sebagai <i>partner</i> saja.
Rizqi	:	Bagaimana aturan main yang diberikan pengurus kepada target pemberdayaan?
Jaya Suryanta	:	Pinjaman ini tidak ada bunga atau margin sama sekali sehingga jamaah hanya mengembalikan pokok saja.

		<p>Angsuran dilakukan setiap 5 minggu atau dalam Bahasa Jawa disebut <i>selapanan</i>. Namun, takmir juga memberi pembelajaran kepada jamaah untuk bersedekah. Jadi, setiap mereka mengangsur biasanya mereka menambah dengan infak sekadarnya, misalnya lima ribu atau sepuluh ribu Dana sedekah dari jamaah ini jika sudah terkumpul dalam enam bulan, maka takmir membelanjakan uang itu untuk membeli paket sembako yang juga dibagikan kembali kepada jamaah. Biasanya dibagi saat kajian tematik tentang ekonomi Islam. Satu pembelajaran yang ingin diberikan takmir kepada jamaah penerima pemberdayaan adalah pembelajaran tentang tanggung jawab terhadap utang. Hasilnya, tidak ada pinjaman yang macet, walaupun telat satu bulan namun secara kumulatif satu tahun pinjamannya lancar.</p>
Rizqi	:	Bagaimana syarat jamaah yang dikatakan mampu untuk didayakan?
Jaya Suryanta	:	Orang yang sudah menerima bantuan pinjaman mencapai sekitar 50 orang, tidak hanya ibu-ibu
Rizqi	:	Berapa besar dana yang diterima jamaah untuk program pemberdayaan ini?
Jaya Suryanta	:	Maksimal dua juta mas. Bagi jamaah yang ingin menambah modal dengan jumlah di atas itu kita arahkan meminjam di BMT Alif.
Rizqi	:	Bentuk pendampingan apa saja yang dilakukan masjid?
Jaya Suryanta	:	Takmir masjid menggandeng salah satu BMT milik pengurus, yakni BMT Alif untuk melakukan pendampingan administrasi simpan pinjam. Dana untuk pemberdayaan di simpan di sana dan sekarang banyak jamaah yang sudah membuka tabungan. Selain itu, takmir mengarahkan jamaah penerima pemberdayaan untuk bisa salat berjamaah di masjid, walaupun belum semua bisa melakukannya. Minimal, mereka ikut pengajian selapanan Ahad Pahing sekaligus menyetor angsuran. Dari 50-an orang, sekitar 40 orang bisa menghadiri pengajian tersebut, walaupun pada praktiknya ada jamaah yang datang hanya untuk setoran.
Rizqi	:	Apakah ada peningkatan taraf hidup jamaah setelah adanya program pemberdayaan ini?
Jaya Suryanta	:	Ada mas, ada peningkatan pendapatan jamaah.
Rizqi	:	Apa indikator keberhasilan program ini?
Jaya Suryanta	:	Selain sukses dalam meningkatkan pendapatan jamaah, indikator keberhasilan dari program pemberdayaan di Masjid Bani Ismail ini adalah semakin banyaknya jamaah

		salat. Meskipun hingga kini indikator salat berjamaah ini belum nampak signifikan
Rizqi	:	Apa saja kendala yang ditemui selama program ini berjalan?
Jaya Suryanta	:	Kayakanya belum ada kendala yang berarti mas
Rizqi	:	Bagaimana rencana pengembangan program pemberdayaan ke depan?
Jaya Suryanta	:	Rencana ke depan adalah takmir ingin membuat semacam <i>pilot project</i> program pemberdayaan dengan skala modal yang lebih besar. Dari beberapa jamaah yang sudah ikut program pemberdayaan ini nanti akan dilihat mana jamaah yang paling potensial untuk dikembangkan usahanya. Jamaah yang terpilih akan diberikan modal dalam jumlah yang lebih besar sehingga skala produksi semakin besar, namun tetap diupayakan untuk dikembalikan (pinjaman). Kalau pun tidak kembali tidak mengapa karena dana zakat. Kebiasaan orang Indonesia jika tidak diminta untuk mengembalikan akan sangat rawan untuk diselewengkan. Hal ini untuk menjaga iktikad baik dari si jamaah peminjam. Harapan dari <i>pilot project</i> ini adalah akan muncul <i>muzakki</i> baru setiap tahunnya. Selain itu, takmir ingin melembagakan program pemberdayaan ekonomi ini sehingga dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas lagi. Selain itu, harapannya juga memiliki kantor tersendiri. Modal itu sudah ada karena saat ini <i>software</i> dan <i>hardware</i> program ini sudah ada, misalnya dari segi administrasi. Bahkan yang ingin mengajukan pinjaman harus menyertakan tanda tangan suami atau istri sebagaimana yang dilakukan di lembaga keuangan.

6. Wawancara dengan Takmir Masjid Pangeran Diponegoro Balaikota

Nama Responden : Muhaimin
 Jabatan : Takmir Masjid MPD Balaikota
 Waktu Wawancara : Senin, 21 Desember 2015
 Tempat Wawancara : Kantor BAZNAS Kota Yogyakarta

Rizqi	:	Bagaimana awal mula program pemberdayaan yang ada di masjid Anda?
Muhaimin	:	Bermula pada tahun 2009, dari hasil penghimpunan dana zakat infak dan sedekah. Khusus untuk dana infak, digunakan untuk simpan pinjam. Sejak tahun 2011, program pemberdayaan ekonomi di MPD sudah dijalankan. Sementara ini sudah ada usaha fotocopy yang

		keuntungannya untuk menghidupi TPA MPD.
Rizqi	:	Darimana dana pemberdayaan umat ini berasal?
Muhaimin	:	Dari LAZIS mas
Rizqi	:	Apakah pengurus memiliki unit/divisi/satuan khusus yang fokus pada pemberdayaan?
Muhaimin	:	LAZIS yang berada di bawah takmir masjid.
Rizqi	:	Apa saja fasilitas yang diberikan pengurus kepada target?
Muhaimin	:	Sementara itu, di LAZIS juga menyediakan simpan pinjam dengan pagu atas pinjaman Rp 500.000,00 per orang tanpa bunga. Jumlah ini bisa bertambah apabila tingkat pengembalian lancar.
Rizqi	:	Bagaimana syarat jamaah yang dikatakan mampu untuk didayakan?
Muhaimin	:	Syarat peminjaman cukup dengan mengajukan proposal yang kemudian akan ditinjau oleh LAZIS apakah layak atau tidak, serta orang tersebut merupakan jamaah aktif di Masjid Pangeran Diponegoro. Jangka waktu peminjaman adalah satu tahun atau bisa juga lima puluh per bulan
Rizqi	:	Bentuk pendampingan apa saja yang dilakukan masjid?
Muhaimin	:	Sementara belum ada pendampingan usaha yang dilakukan takmir ataupun LAZIS kepada jamaah yang mendapat bantuan peminjaman.
Rizqi	:	Apakah ada peningkatan taraf hidup jamaah setelah adanya program pemberdayaan ini?
Muhaimin	:	Sejauh ini, hasil dari pemberdayaan ekonomi jamaah cukup baik, dalam arti semua masih eksis usahanya. Ada yang sudah berhenti meminjam karena sudah berhenti usahanya.
Rizqi	:	Apa indikator keberhasilan program ini?
Muhaimin	:	Kalau jamaah bisa mengembalikan pinjaman kan berarti usahanya bagus. Sementara baru itu.
Rizqi	:	Apa saja kendala yang ditemui selama program ini berjalan?
Muhaimin	:	Hingga kini belum ada pinjaman yang bermasalah Akad yang digunakan adalah qardhul hasan. Jika memang ada jamaah yang setelah disurvei tidak mampu membayar, maka dana tersebut akan dihibahkan.
Rizqi	:	Bagaimana rencana pengembangan program pemberdayaan ke depan?
Muhaimin	:	Rencana ke depan LAZIS ingin menggaet pihak ketiga untuk pendampingan jamaah yang menerima pemberdayaan.

7. Wawancara dengan Takmir Masjid Komarudin, Mantrijeron

Nama Responden : Suroso

Jabatan : Salah satu pengurus masjid
 Waktu Wawancara : Jumat, 25 Desember 2015
 Tempat Wawancara : Masjid Komarudin

Rizqi	:	Bagaimana awal mula program pemberdayaan yang ada di masjid Anda?
Suroso	:	Dulu ada beberapa jamaah yang membutuhkan bantuan, maka diberikanlah modal kerja itu. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk menghilangkan rentenir yang masih berkeliaran di tengah masyarakat sekitar masjid Komarudin. Saat ini, pengaruh rentenir sudah semakin kecil karena salah satunya terbantu oleh program modal bergulir tersebut. Sudah berjalan sudah lebih dari 5 tahun.
Rizqi	:	Darimana dana pemberdayaan umat ini berasal?
Suroso	:	Dana gabungan dari PEW...Pemberdayaan Ekonomi Wilayah, dari keluarahan. Dari takmir juga ada. Dana awal takmir lima juta ditambah PEW sepuluh juta.
Rizqi	:	Bagaimana proses seleksi jamaah yang menjadi target pemberdayaan
Suroso	:	Jamaah yang dapat diberikan modal kerja itu adalah jamaah yang memang secara ekonomi kekurangan dan dia juga sudah memiliki usaha. Maka takmir mendorong agar jamaah tersebut semakin maju usahanya melalui modal kerja tersebut sehingga terangkat secara ekonomi. Selain itu, orang tersebut juga merupakan jamaah yang aktif salat berjamaah di masjid dan juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan masjid lainnya, seperti pengajian. Sementara ini, hanya jamaah ibu-ibu yang dapat mengakses modal kerja ini karena dikatakan jika bapak-bapak dikhawatirkan dana tidak kembali dan justru digunakan untuk hal yang lain.
Rizqi	:	Bagaimana aturan main yang diberikan pengurus kepada target pemberdayaan?
Suroso	:	Setiap membayar angsuran jamaah penerima bantuan juga diwajibkan menabung seikhlasnya. Tabungan ini digunakan sebagai penambah modal untuk modal bergulir ini. Karena tabungan, maka jamaah berhak mengambil kapan pun.
Rizqi	:	Berapa besar dana yang diterima jamaah untuk program pemberdayaan ini?
Suroso	:	Jamaah yang sudah menerima bantuan modal kerja bergulir tersebut kurang lebih 10 orang awalnya, sekarang mencapai 20 orang dengan masing-masing mendapatkan minimal Rp 1.000.000,00 dan maksimal Rp 2.000.000,00. Jangka waktu peminjaman adalah 5 bulan walaupun banyak pula yang lebih dari itu.

Rizqi	:	Bentuk pendampingan apa saja yang dilakukan masjid?
Suroso	:	Belum ada pendampingan untuk usaha jamaah, tapi ada rencana ke depan akan diadakan pendampingan tersebut,
Rizqi	:	Apakah ada peningkatan taraf hidup jamaah setelah adanya program pemberdayaan ini?
Suroso	:	Sejauh ini, ada peningkatan pendapatan oleh jamaah penerima pinjaman tersebut.
Rizqi	:	Apa indikator keberhasilan program ini?
Suroso	:	Ya dilihat dari tingkat pengembalian pinjaman dan juga kemajuan yang dialami jamaah dari sisi pendapatan dan kesejahteraan. Mereka juga jadi tambah rajin berjamaah di masjid, <i>Alhamdulillah</i> hampir semua jamaah tersebut usahanya berhasil, hanya sebagian kecil yang tersendat.
Rizqi	:	Bagaimana evaluasi dilakukan pengurus terhadap proses pemberdayaan?
Suroso	:	Setiap ada pertemuan jamaah penerima bantuan, dilakukan evaluasi berkala, tapi saya kurang tau apa aja evaluasinya.
Rizqi	:	Bagaimana rencana pengembangan program pemberdayaan ke depan?
Suroso	:	Rencana ke depan, takmir ingin membentuk koperasi simpan pinjam. Ada jasa juga karena kan nanti juga kembali ke jamaah.

8. Wawancara dengan Takmir Masjid Mubaarak, Danurejan

Nama Responden : Sukertio Edi
 Jabatan : Bendahara Masjid
 Waktu Wawancara : Senin, 21 Desember 2015
 Tempat Wawancara : Kediaman Sukertio Edi

Rizqi	:	Bagaimana awal mula program pemberdayaan yang ada di masjid Anda?
Sukertio Edi	:	Program ini sudah berlangsung selama tiga tahun. Dilatarbelakangi karena banyak jamaah yang merupakan pedagang sehingga LAZIS menyediakan fasilitas untuk peminjaman modal.
Rizqi	:	Darimana dana pemberdayaan umat ini berasal?
Sukertio Edi	:	Dari dana LAZIS
Rizqi	:	Bagaimana proses seleksi jamaah yang menjadi target pemberdayaan
Sukertio Edi	:	Jamaah yang mendapat bantuan adalah yang telah disetujui LAZIS dengan pertimbangan karakter personal orang tersebut. Dasarnya adalah tolong-menolong sehingga jika ada jamaah yang tidak mampu mengembalikan pinjaman tidak menjadi masalah.

		Program ini tidak diumumkan secara terbuka oleh takmir karena menyadari bahwa dana masih minim. Hanya dari mulut ke mulut saja. Yang meminjam modal usaha dari LAZIS selama ini merupakan jamaah yang rajin ke masjid sehingga jamaah yang jarang nampak di masjid kemungkinan tidak mengetahui adanya program ini. Maka dari itu hingga kini baru sekitar 10 orang yang menerima bantuan pinjaman ini.
Rizqi	:	Apakah pengurus memiliki unit/divisi/satuan khusus yang fokus pada pemberdayaan?
Sukertio Edi	:	Dikelola LAZIS yang bekerja sama dengan BMT Hayam Wuruk yang ada di dekat masjid
Rizqi	:	Apa saja fasilitas yang diberikan pengurus kepada target?
Sukertio Edi	:	LAZIS menitipkan dana kepada BMT tanpa bagi hasil. Jumlahnya kurang lebih Sepuluh Juta Rupiah. Dana yang dititipkan di BMT ini boleh diputar oleh BMT, namun jika ada jamaah masjid Mubarak yang ingin menggunakan dana, maka harus diberikan dengan surat rekomendasi dari LAZIS. Untuk bagian penagihan dilakukan petugas BMT. Hal ini dilakukan agar tidak ada rasa sungkan kepada jamaah yang meminjam. Jika dilakukan takmir dikhawatirkan akan membuat kondisi yang tidak menyenangkan karena sudah akrab.
Rizqi	:	Berapa besar dana yang diterima jamaah untuk program pemberdayaan ini?
Sukertio Edi	:	Jumlah uang yang dapat dipinjam oleh jamaah semua awalnya Rp 500.000,00 tanpa bunga, namun ada biaya administrasi yang tidak ditentukan jumlahnya. Uang tersebut masuk ke pendapatan BMT. Setelah lunas angsurannya, jamaah dapat menambah pinjamannya. LAZIS belum menentukan berapa pagu atas pinjaman, namun sementara ini ada yang meminjam hingga di atas Rp 1.000.000,00. Jangka waktu peminjaman adalah 5 bulan.
Rizqi	:	Bentuk pendampingan apa saja yang dilakukan masjid?
Sukertio Edi	:	Belum ada bentuk pendampingan ataupun pemasaran yang diberikan takmir maupun LAZIS.
Rizqi	:	Apakah ada peningkatan taraf hidup jamaah setelah adanya program pemberdayaan ini?
Sukertio Edi	:	Waduh...Belum bisa diukur mas.
Rizqi	:	Apa indikator keberhasilan program ini?
Sukertio Edi	:	Indikator keberhasilannya sementara baru hanya tingkat pengembalian modal yang menandakan usahanya berjalan lancar.
Rizqi	:	Bagaimana evaluasi dilakukan pengurus terhadap proses

		pemberdayaan?
Sukertio Edi	:	Ya...paling masalah pembayaran yang molor.
Rizqi	:	Apa saja kendala yang ditemui selama program ini berjalan?
Sukertio Edi	:	Baru ada satu masalah pinjaman yang macet karena jamaah yang meminjam awalnya membuka roti bakar namun sekarang bekerja.
Rizqi	:	Bagaimana rencana pengembangan program pemberdayaan ke depan?
Sukertio Edi	:	takmir ingin menambah jumlah dana yang dapat digunakan jamaah walaupun sementara dana yang tersedia masih mencukupi.

9. Wawancara dengan Takmir Masjid Nurrotain, Tegalrejo

Nama Responden : Sunarwi
 Jabatan : Ketua Takmir
 Waktu Wawancara : Minggu, 20 Desember 2015
 Tempat Wawancara : Masjid Nurrotain

Rizqi	:	Bagaimana awal mula program pemberdayaan yang ada di masjid Anda?
Sunarwi	:	Sebenarnya ini bukan program, tapi semacam kebijakan khusus dari saya selaku ketua takmir untuk jamaah yang membutuhkan. dan sudah berjalan mulai tahun 2010.
Rizqi	:	Darimana dana pemberdayaan umat ini berasal?
Sunarwi	:	Dana yang digunakan merupakan campuran dari dana BAZIS, infak jumat, juga kotak infak yang ada di Masjid Nurrotain ini.
Rizqi	:	Bagaimana proses seleksi jamaah yang menjadi target pemberdayaan
Sunarwi	:	Sebenarnya tidak dipublikasikan secara massal, hanya untuk jamaah yang datang untuk meminta bantuan. Setelah ada jamaah yang datang memohon bantuan modal kepada ketua takmir, lalu dibahas bersama pengurus lain untuk diputuskan apakah akan diberikan atau tidak dan berapa jumlahnya. Dasar dari kebijakan ini adalah tolong-menolong. Jamaah yang bisa menerima dana bantuan untuk ekonomi produkti ini juga diseleksi, tidak sembarang orang. Yang pertama adalah ia merupakan jamaah Masjid Nurrotain, kedua rutin salat berjamaah di masjid, dan ketiga setidaknya ikut pengajian rutin di masjid.
Rizqi	:	Apa saja fasilitas yang diberikan pengurus kepada target?
Sunarwi	:	Bantuan kepada jamaah ini bersifat pinjaman. Hingga saat ini, jamaah yang dibantu modal usaha kurang lebih ada

		10-15 orang. Pengurus selalu mengingatkan bahwa uang yang mereka pinjam adalah uang masjid, jadi harus benar-benar amanah.
Rizqi	:	Berapa besar dana yang diterima jamaah untuk program pemberdayaan ini?
Sunarwi	:	Uang yang dipinjam kebanyakan di bawah lima ratus ribu namun ada pula yang diberikan hingga satu juta. Jamaah sendiri yang menentukan jangka waktunya.
Rizqi	:	Bentuk pendampingan apa saja yang dilakukan masjid?
Sunarwi	:	Semua diserahkan kepada jamaah karena mereka yang lebih tahu usahanya.
Rizqi	:	Apakah ada peningkatan taraf hidup jamaah setelah adanya program pemberdayaan ini?
Sunarwi	:	Ya..berjalan...berjalan semua usahanya Alhamdulillah, tidak ada yang bangkrut.
Rizqi	:	Apa indikator keberhasilan program ini?
Sunarwi	:	Sejauh ini jamaah yang diberi bantuan pinjaman modal usahanya berjalan lancar dilihat dari tingkat kelancaran pengembalian.
Rizqi	:	Apa saja kendala yang ditemui selama program ini berjalan?
Sunarwi	:	Selama ini belum ada kendala berarti terkait dengan pinjaman modal usaha.
Rizqi	:	Bagaimana rencana pengembangan program pemberdayaan ke depan?
Sunarwi	:	Rencana pengembangan program pemberdayaan oleh takmir masjid Nurrotain adalah memaksimalkan dana zakat maal dari BAZIS untuk modal usaha jamaah dengan manajemen lebih tertata dan terkelola dengan baik.

10. Wawancara dengan Takmir Masjid Nurul Hidayah Purwokinanti, Pakualaman

Nama Responden : Ibu Tutik
 Jabatan : Pengelola Koperasi Simpan Pinjam
 Waktu Wawancara : Jumat, 11 Desember 2015
 Tempat Wawancara : Masjid Nurul Hidayah Purwokinanti

Rizqi	:	Bagaimana awal mula program pemberdayaan yang ada di masjid Anda?
Tutik	:	Koperasi simpan pinjam sudah berjalan kurang lebih 15 tahun, belum berbadan hukum. Awal mula adanya simpan pinjam ini dimulai ketika ibu-ibu jamaah pengajian Sabtu sore mengusulkan adanya koperasi simpan pinjam ini. Simpanan awalnya adalah Rp 5.000,00 ketika itu. Ternyata dalam perkembangan

		jamaah merasakan manfaat dari adanya koperasi ini sehingga semakin banyak pula yang menabung.
Rizqi	:	Darimana dana pemberdayaan umat ini berasal?
Tutik	:	Seluruh modal berasal dari anggota. Pernah pula mendapatkan bantuan dari Kementerian Agama sebesar empat ratus lima puluh ribu Dana awal yang terkumpul kurang lebih lima ratus ribu sedangkan sekarang uang yang beredar kurang lebih dua puluh juta
Rizqi	:	Bagaimana proses seleksi jamaah yang menjadi target pemberdayaan
Tutik	:	Koperasi ini terbuka untuk umum tidak hanya untuk jamaah pengajian, tetapi juga bagi anggota keluarganya.
Rizqi	:	Apakah pengurus memiliki unit/divisi/satuan khusus yang fokus pada pemberdayaan?
Tutik	:	Takmir tidak sepenuhnya ikut campur dalam urusan koperasi ini, hanya sekedar mengetahui walaupun koperasi ini secara struktural di bawah takmir, tepatnya Seksi Ekonomi.
Rizqi	:	Bagaimana aturan main yang diberikan pengurus kepada target pemberdayaan?
Tutik	:	Per seratus ribu yang dipinjam, ada infak lima ribu, isitilahnya jasa lah mas, gitu. Kalau gak ya gak papa mas, seikhlasnya.
Rizqi	:	Berapa besar dana yang diterima jamaah untuk program pemberdayaan ini?
Tutik	:	Penggunaan dana pinjaman itu sebagian besar digunakan untuk modal usaha para jamaah dengan plafon antara Rp 1-2 juta per orang dengan jangka waktu maksimal lima bulan. Jika ada jamaah yang tidak melunasi dalam jangka waktu tersebut, tidak ada sanksi khusus. Biasanya justru mereka menjadi jarang ikut pengajian.
Rizqi	:	Bentuk pendampingan apa saja yang dilakukan masjid?
Tutik	:	Belum ada mas selama ini, semua diserahkan ke jamaah.
Rizqi	:	Apakah ada peningkatan taraf hidup jamaah setelah adanya program pemberdayaan ini?
Tutik	:	Alhamdulillah lah mas, banyak yang merasakan manfaatnya.
Rizqi	:	Apa indikator keberhasilan program ini?
Tutik	:	Indikatornya ya...perekonomian jamaah dan kebutuhan dapat tercukupi. Anggota juga lebih semangat ikut pengajian.
Rizqi	:	Bagaimana evaluasi dilakukan pengurus terhadap proses pemberdayaan?
Tutik	:	Pertanggungjawaban dari pelaksanaan program koperasi ini dilaporkan setiap setahun sekali kepada anggota.

		Evaluasi dari program ini kebanyakan adalah terkait pinjaman macet. Jika pun ada anggota yang tidak melunasi, sebenarnya pengurus mengikhlasakannya karena basis dari program ini adalah program keagamaan, bukan koperasi murni.
Rizqi	:	Apa saja kendala yang ditemui selama program ini berjalan?
Tutik	:	Kendalanya ya itu...pinjaman yang macet sekitar 10%-20% dan biasanya tidak lagi ikut pengajian. Mereka merasa malu jika bertemu dengan jamaah lainnya karena belum melunasi pinjaman. Padahal pengurus tidak pernah menanyakan secara langsung. Yang repot kalau pas Ramadan mas, biasanya anggota banyak yang mengambil tabungan, padahal di satu sisi ketersediaan uang di koperasi tidak mencukupi sehingga pengurus koperasi sebelum Ramadan atau menjelang Idul Adha, mendatangi satu per satu anggota yang meminjam uang koperasi untuk menagih pinjamannya.
Rizqi	:	Bagaimana rencana pengembangan program pemberdayaan ke depan?
Tutik	:	Rencana ke depan pengurus berharap ingin adanya tambahan modal dari pihak lain. Selama ini takmir belum pernah memberikan kontribusi dana kepada koperasi.

11. Wawancara dengan Takmir Masjid Umi Salaman, Umbulharjo

Nama Responden : Markiman
 Jabatan : Ketua Takmir
 Waktu Wawancara : Kamis, 24 Desember 2015
 Tempat Wawancara : Kediaman Bapak Markiman

Rizqi	:	Bagaimana awal mula program pemberdayaan yang ada di masjid Anda?
Markiman	:	Dimulai sejak tahun 2011. Awal program dimulai saat zakat maal. Hak untuk amil digunakan satu juta dua ratus sebagai modal awal. Kemudian ditambah saham pengurus masing-masing seratus ribu dengan total pengurus 22 orang yang dibayar 4 kali sehingga terkumpul dua juta dua ratus. Kemudian dana yang terkumpul dibagikan kepada sanak saudara takmir yang mempunyai usaha, dari tahu uleg, juga laundry. Ada tabungan sukarela dari pengurus takmir untuk menguatkan modal simpan pinjam tersebut. Pengurus tidak menarik bunga kepada peminjam sehingga peminjam, hanya mengembalikan sejumlah pokok. Diangsur lima kali dan biasanya ditambah dengan infak

		sukarela yang disebut “Uang Syukur”. Uang syukur ini kemudian diputar untuk tambahan modal lagi. Namun, pada saat awal-awal dulu uang infak yang terkumpul digunakan untuk berwisata atas permintaan pengurus. Saat itu dana infak sukarela yang terkumpul mencapai lima juta lalu ditambah iuran per orang untuk kekurangannya. Saat ini dana yang terkumpul sudah mencapai Sembilan belas juta dari awal yang hanya sekitar tiga juta empat ratus. Dana ini bertambah dari tabungan rutin yang disetor pengurus setiap bulannya dan juga ditambah zakat maal per tahunnya. Selain itu, terkadang bertambah dari infak sukarela jamaah yang bukan pengurus.
Rizqi	:	Bagaimana proses seleksi jamaah yang menjadi target pemberdayaan
Markiman	:	Semua jamaah boleh meminjam uang simpan pinjam tanpa syarat, yang penting dapat mengembalikan maksimal lima kali angsuran dengan jangka waktu lima bulan. Jumlah jamaah yang memanfaatkan dana simpan pinjam tersebut sekitar 20 orang. Sebagian jamaah aktif menabung namun tidak meminjam.
Rizqi	:	Apakah pengurus memiliki unit/divisi/satuan khusus yang fokus pada pemberdayaan?
Markiman	:	Pemberdayaan ekonomi jamaah yang langsung di bawah takmir
Rizqi	:	Apa saja yang dilakukan masjid dalam meningkatkan kemampuan target pemberdayaan?
Markiman	:	Sementara ini belum ada bentuk bantuan lain dari takmir, seperti pendampingan usaha misalnya karena minim sumber daya yang kompeten.
Rizqi	:	Apa saja fasilitas yang diberikan pengurus kepada target?
Markiman	:	Masjid memberikan kemudahan bagi jamaah yang ingin meminjam dana, berbeda dengan lembaga-lembaga keuangan lain yang ada di kelurahan setempat.
Rizqi	:	Berapa besar dana yang diterima jamaah untuk program pemberdayaan ini?
Markiman	:	Plafon dana yang dipinjam antara Rp 3-4 juta.
Rizqi	:	Bentuk pendampingan apa saja yang dilakukan masjid?
Markiman	:	Bentuk pendampingan dari takmir baru sebatas pendampingan peningkatan spiritualitas melalui pengajian umum, belum spesifik kepada jamaah yang dibantu.
Rizqi	:	Apakah ada peningkatan taraf hidup jamaah setelah adanya program pemberdayaan ini?
Markiman	:	Jamaah yang meminjam dana dari simpan pinjam masjid

		kurang memiliki semangat untuk maju dan berkembang, jadi hanya mengalir begitu saja.
Rizqi	:	Bagaimana evaluasi dilakukan pengurus terhadap proses pemberdayaan?
Markiman	:	Bentuk evaluasi yang dilakukan adalah laporan per bulan dan juga masukan-masukan dari pengurus lain. Setiap tahun juga evaluasi rutin terkait program-program kerja takmir, termasuk program pemberdayaan. Hasil evaluasi di tempel di masjid dan dapat dilihat oleh jamaah.
Rizqi	:	Apa saja kendala yang ditemui selama program ini berjalan?
Markiman	:	Ada juga jamaah yang menggunakan dana simpan pinjam untuk gali lubang tutup lubang. Artinya, meminjam hanya untuk menutupi pinjaman dari tempat lain.
Rizqi	:	Bagaimana rencana pengembangan program pemberdayaan ke depan?
Markiman	:	butuh pelatihan untuk peningkatan usaha jamaah. Pengurus mencari seorang ahli dalam hal ini pengusaha yang telah sukses untuk memberikan pelatihan agar pendapatan usaha jamaah dapat meningkat, tidak stagnan.

12. Wawancara dengan Takmir Masjid Perak, Kotagede

Nama Responden : Rohiyati
 Jabatan : Seksi Keputrian Masjid Perak
 Waktu Wawancara : Senin, 15 Februari 2016/
 Tempat Wawancara : Kediaman Ibu Rohiyati

Rizqi	:	Bagaimana awal mula program pemberdayaan yang ada di masjid Anda?
Rohiyati	:	Awal mula program ini dilatarbelakangi dari beberapa jamaah ibu-ibu yang tidak memiliki akses keuangan untuk menambah modal usaha mereka pada tahun 2010 lalu.
Rizqi	:	Darimana dana pemberdayaan umat ini berasal?
Rohiyati	:	Masjid pernah membantu jamaah kurang lebih dua juta untuk modal usaha
Rizqi	:	Bagaimana proses seleksi jamaah yang menjadi target pemberdayaan
Rohiyati	:	Pertama pendataan jamaah terus terjaring jamaah yang punya usaha
Rizqi	:	Apakah pengurus memiliki unit/divisi/satuan khusus yang fokus pada pemberdayaan?
Rohiyati	:	Ini adalah tugas seksi keputrian bidang pemberdayaan ekonomi masjid ini, membantu pemasaran usaha jamaah.

		Ada pun jika ada yang membutuhkan dana, masjid menyediakan koperasi simpan pinjam. Hingga kini, kurang lebih ada 10 orang jamaah yang dibantu oleh masjid dalam hal pemasaran.
Rizqi	:	Apa saja fasilitas yang diberikan pengurus kepada target?
Rohiyati	:	Setelah data terinventarisasi, maka jamaah yang memiliki usaha tersebut dibantu pemasaran produknya. Salah satunya jika ada acara-acara di masjid dan membutuhkan yang membutuhkan konsumsi atau jajanan pasar, maka dipesankan dari jamaah yang memiliki usaha tersebut. Terkadang juga masjid membantu untuk memasarkan kepada orang-orang yang masuk ke wilayah Perak bahwa di sana ada pusat kuliner lalu diarahkan untuk memesan ke jamaah masjid Perak.
Rizqi	:	Bentuk pendampingan apa saja yang dilakukan masjid?
Rohiyati	:	Pelatihan kewirausahaan diikutkan program RW. Ada berbagai macam pelatihan, kursus menjahit dan sebagainya.
Rizqi	:	Apakah ada peningkatan taraf hidup jamaah setelah adanya program pemberdayaan ini?
Rohiyati	:	Sejak dibantu masjid dalam hal pemasaran, ada kemajuan yang dialami jamaah.
Rizqi	:	Apa saja kendala yang ditemui selama program ini berjalan?
Rohiyati	:	Jamaah kurang memperhatikan kualitas produk yang dibuat, misalnya <i>snack</i> . Hal ini menurunkan nilai dimata konsumen. Jamaah hanya memperhatikan kuantitas sehingga sedikit melupakan kuantitas. Walaupun sudah diingatkan, namun tetap kurang diperhatikan

13. Wawancara dengan Takmir Masjid Uzlifatil Jannah, Umbulharjo

Nama Responden : Syamsul Hadi
 Jabatan : Ketua Takmir
 Waktu Wawancara : Senin, 21 Desember 2015
 Tempat Wawancara : Kediaman Bapak Syamsul Hadi

Rizqi	:	Bagaimana awal mula program pemberdayaan yang ada di masjid Anda?
Syamsul Hadi	:	Bermula dari tahun 2010 saat ibu-ibu menginginkan adanya perbaikan ekonomi. Ibu-ibu jamaah pengajian masjid Uzlifatil Jannah kemudian berinisiatif untuk membentuk semacam koperasi simpan pinjam. Jadi, di Masjid Uzlifatil Jannah, anggota koperasinya adalah jamaah ibu-ibu yang berjumlah kurang lebih 30 orang.
Rizqi	:	Darimana dana pemberdayaan umat ini berasal?

Syamsul Hadi	:	Takmir menyetorkan dana sebesar lima juta. Ditambah dengan simpanan anggota, dana yang terkumpul kurang lebih tiga puluh juta
Rizqi	:	Bagaimana proses seleksi jamaah yang menjadi target pemberdayaan?
Syamsul Hadi	:	Syarat utama menjadi anggota koperasi ini adalah menyetor simpanan pokok sebesar seratus ribu dan yang lebih penting adalah ia harus jamaah masjid Uzlifatil Jannah.
Rizqi	:	Apakah pengurus memiliki unit/divisi/satuan khusus yang fokus pada pemberdayaan?
Rizqi	:	Bagaimana aturan main yang diberikan pengurus kepada target pemberdayaan?
Syamsul Hadi	:	Setiap peminjaman ada biaya jasa sebesar 1%. Karena toh juga akan kembali untuk anggota.
Rizqi	:	Apa saja fasilitas yang diberikan pengurus kepada target?
Rizqi	:	Berapa besar dana yang diterima jamaah untuk program pemberdayaan ini?
Syamsul Hadi	:	Anggota koperasi boleh meminjam di koperasi maksimal Rp 5.000.000,00 (Lima Puluh Juta Rupiah) dengan jangka waktu 24 bulan, walaupun kebanyakan dalam jangka waktu 12 bulan para anggota yang meminjam sudah mengembalikan uang yang dipinjamnya. Jika ingin meminjam lebih dari jumlah itu maka harus mendapat persetujuan takmir dan pembina.
Rizqi	:	Bentuk pendampingan apa saja yang dilakukan masjid?
Syamsul Hadi	:	Belum ada bentuk pendampingan bagi jamaah. Sepenuhnya pengelolaan dilakukan oleh anggota koperasi.
Rizqi	:	Apa indikator keberhasilan program ini?
Syamsul Hadi	:	Setelah adanya koperasi ini, pengurus belum memiliki ukuran tersendiri apakah program ini termasuk berhasil atau tidak. Sementara ini, indikatornya adalah pengembalian.
Rizqi	:	Apa saja kendala yang ditemui selama program ini berjalan?
Syamsul Hadi	:	Hingga kini tidak ada pinjaman macet. Juga belum ada kendala yang ditemui selama ada koperasi ini berjalan. Pengurus telah mewanti-wanti kepada anggota koperasi untuk tidak lancar dalam membayar angsuran karena merupakan dana masjid, dana umat. Ternyata ini cukup berhasil menekan angka pinjaman macet.
Rizqi	:	Bagaimana rencana pengembangan program pemberdayaan ke depan?
Syamsul Hadi	:	pengurus ingin mendukung sepenuhnya bagi jamaah

Hadi	yang serius ingin memajukan usahanya dengan mengadakan pelatihan-pelatihan. Selain itu, jika memang masjid memiliki dana yang cukup, maka orang tersebut juga akan dibiayai dengan model <i>syirkah</i> sehingga penerima bantuan tidak hanya ibu-ibu, Bisa juga untuk jamaah lain yang dikenal. Termasuk jika ada dana zakat maal yang masuk, takmir juga berencana memanfaatkannya agar para jamaah yang saat ini masih berstatus mustahik, ke depannya dapat menjadi muzakki. Takmir memiliki cita-cita agar seluruh jamaah dapat meningkat kesejahterannya. Beliau terinspirasi dari masa khalifah Umar Bin Abdul Aziz yang kesulitan mencari orang miskin. Beliau ingin menjadikan masjid sebagai solusi atas permasalahan tersebut, walaupun baru dalam ruang lingkup yang kecil.
------	---

14. Wawancara dengan Takmir Masjid Kalimosodo, Wirobrajan

Nama Responden	: Jazim
Jabatan	: Pengurus Koperasi Masjid
Waktu Wawancara	: Minggu, 20 Desember 2015.
Tempat Wawancara	: Kediaman Bapak Jazim

Rizqi	:	Bagaimana awal mula program pemberdayaan yang ada di masjid Anda?
Jazim	:	Program ini sudah dirintis sejak tahun 1989 dengan iuran beras. Awalnya dari banyak jamaah kekurangan beras, lalu secara patungan beras dijual, dan uangnya untuk modal. Lama-kelamaan menjadi simpan pinjam lalu pada tahun 1990-an diganti dengan iuran sebesar Rp 10.000,00 dengan bunga 0,5%. Tahun 2014 lalu, diubah menjadi infak sukarela
Rizqi	:	Darimana dana pemberdayaan umat ini berasal?
Jazim	:	Dana berasal dari iuran anggota. Sekarang sudah ada 50 anggota dengan dana terkumpul kurang lebih dua belas juta.
Rizqi	:	Bagaimana proses seleksi jamaah yang menjadi target pemberdayaan
Jazim	:	Menjadi anggota koperasi.
Rizqi	:	Apakah pengurus memiliki unit/divisi/satuan khusus yang fokus pada pemberdayaan?
Jazim	:	Bentuknya adalah koperasi syariah
Rizqi	:	Bagaimana aturan main yang diberikan pengurus kepada target pemberdayaan?
Jazim	:	Setiap anggota harus membayar iuran pokok dua puluh ribu setahun. Setiap mengangsur dihimbau untuk

		membayar infak sukarela.
Rizqi	:	Apa saja fasilitas yang diberikan pengurus kepada target?
Jazim	:	Fasilitas berupa pinjaman tanpa bunga.
Rizqi	:	Berapa besar dana yang diterima jamaah untuk program pemberdayaan ini?
Jazim	:	Antara lima ratus sampai satu setengah juta.
Rizqi	:	Bentuk pendampingan apa saja yang dilakukan masjid?
Jazim	:	Belum ada pelatihan atau pendampingan yang dilakukan pengurus untuk anggota yang memiliki usaha.
Rizqi	:	Apa indikator keberhasilan program ini?
Jazim	:	Jamaah bisa lebih rajin salat berjamaah di masjid.
Rizqi	:	Bagaimana evaluasi dilakukan pengurus terhadap proses pemberdayaan?
Jazim	:	Evaluasi dilakukan bersama takmir setiap tiga bulan sekali.
Rizqi	:	Bagaimana rencana pengembangan program pemberdayaan ke depan?
Jazim	:	Takmir akan membantu jamaah yang memang layak, amanah dan mau untuk dibesarkan usahanya. Dananya akan diambil dari zakat maal. Bantuan usaha dari takmir ini sudah diumumkan, tapi baru sedikit yang merespon

15. Wawancara dengan Takmir Al-Barakah Bumijo, Jetis

Nama Responden : Boga M.
 Jabatan : Takmir Masjid
 Waktu Wawancara : Jumat, 11 Desember 2015
 Tempat Wawancara : Kediaman Bapak Boga M.

Rizqi	:	Bagaimana awal mula program pemberdayaan yang ada di masjid Anda?
Boga M.	:	Baru dimulai tahun 2015 kemarin. Kebetulan ada bantuan dari Koramil dan kita buat tanmaan hidroponik untuk para remaja dan ibu-ibu
Rizqi	:	Darimana dana pemberdayaan umat ini berasal?
Boga M.	:	Dana awal dari koramil. Takmir juga pernah memberi bantuan ya...sekitar dua juta kalau tidak salah.
Rizqi	:	Bagaimana aturan main yang diberikan pengurus kepada target pemberdayaan?
Boga M.	:	Takmir tidak membuat aturan apapun untuk pemberdayaan ini. Semua remaja masjid boleh ikut. Sementara ini, Takmir masjid tidak memaksakan keberhasilan dari program tanaman hidroponik ini karena memang masih baru
Rizqi	:	Apa saja fasilitas yang diberikan pengurus kepada target?
Boga M.	:	Takmir menyediakan beberapa fasilitas untuk program

		pemberdayaan ini, seperti pelatihan-pelatihan kewirausahaan, pelatihan pembuatan kripik, pengolahan hasil tanaman hidroponik dan juga proses <i>packaging</i> produk. Selain itu, takmir juga menyediakan peralatan pengolahan berbagai macam makanan kecil atau camilan
Rizqi	:	Apakah ada peningkatan taraf hidup jamaah setelah adanya program pemberdayaan ini?
Boga M.	:	Karena masih relatif baru, belum ada keuntungan yang didapatkan.
Rizqi	:	Apa saja kendala yang ditemui selama program ini berjalan?
Boga M.	:	belum lengkapnya peralatan serta para remaja masjid belum bisa merawat tanaman dengan baik sehingga hasilnya belum maksimal
Rizqi	:	Bagaimana rencana pengembangan program pemberdayaan ke depan?
Boga M.	:	Takmir ingin mencari dana lebih besar lagi untuk mengembangkan program pemberdayaan ekonomi di masjid Al-Barakah ini. Target awalnya adalah dana yang diberikan masjid bisa kembali (balik modal) dan segera mendapat keuntungan yang bisa digunakan untuk uang jajan para remaja masjid.

16. Wawancara dengan Takmir Al-Mukarramah, Wirobrajan

Nama Responden : Subagyo
 Jabatan : Ketua Takmir
 Waktu Wawancara : Jumat, 11 Desember 2015
 Tempat Wawancara : Kediaman Bapak Subagyo

Rizqi	:	Bagaimana awal mula program pemberdayaan yang ada di masjid Anda?
Subagyo	:	Koperasi ini sudah dimulai tahun 2007. Saat itu takmir melihat ada jamaah yang kurang mampu. Lalu pengurus berembung terus sepakat untuk membentuk koperasi. Koperasinya tanpa bunga, tapi infak sukarela.
Rizqi	:	Dari mana dana pemberdayaan umat ini berasal?
Subagyo	:	Awalnya dana terkumpul tiga juta. Itu dari sisa bantuan Pemda seratus ribu dan sisanya dari kas masjid. Lalu setelah berjalan ada bantuan lagi dari Pemda 50 juta untuk pengembangan koperasi
Rizqi	:	Bagaimana proses seleksi jamaah yang menjadi target pemberdayaan?
Subagyo	:	Yang dapat menerima hanya yang menjadi anggota koperasi. Sekarang jumlahnya ada sekitar 75 orang.
Rizqi	:	Apakah pengurus memiliki unit/divisi/satuan khusus

		yang fokus pada pemberdayaan?
Subagyo	:	Yang mengurus ini dari Seksi Sosial masjid
Rizqi	:	Bagaimana aturan main yang diberikan pengurus kepada target pemberdayaan?
Subagyo	:	Jangka waktu peminjaman 5 bulan.
Rizqi	:	Apa saja fasilitas yang diberikan pengurus kepada target?
Subagyo	:	Pinjaman modal
Rizqi	:	Berapa besar dana yang diterima jamaah untuk program pemberdayaan ini?
Subagyo	:	Jumlah pinjaman yang bisa didapatkan yakni antara rentang lima juta, ada juga yang sampai dua puluh juta. Tapi tergantung juga dari kas yang ada berapa.
Rizqi	:	Bentuk pendampingan apa saja yang dilakukan masjid?
Subagyo	:	Takmir pernah mengadakan pelatihan administrasi usaha sebagai pendampingan. Kadang juga ada penyuluhan dari dinas sosial. Sebelum mendapatkan pinjamannya, jamaah terlebih dahulu diberi pembekalan.
Rizqi	:	Apa indikator keberhasilan program ini?
Subagyo	:	Tambah anggota koperasinya, semakin tinggi aset koperasi, semakin baik pula kondisi ekonomi dan spiritualitas jamaah, serta untuk menyatukan jamaah.
Rizqi	:	Bagaimana evaluasi dilakukan pengurus terhadap proses pemberdayaan?
Subagyo	:	Untuk evaluasi program koperasi ini, dilakukan setiap tahun sekaligus dilaporkan keadaan keuangan koperasi.
Rizqi	:	Apa saja kendala yang ditemui selama program ini berjalan?
Subagyo	:	Belum ada kendala yang ditemui. Tapi ada yang macet ada sekitar 10%an
Rizqi	:	Bagaimana rencana pengembangan program pemberdayaan ke depan?
Subagyo	:	Takmir ingin lebih mensejahterakan jamaah serta meningkatkan pendidikan anak-anak TPA. Lalu keuntungan koperasi ke depannya akan digunakan untuk keperluan masjid, laba bersih dizakati dulu baru kemudian dibagi kepada anggota

17. Wawancara dengan Takmir Masjid Al-Irsyad, Mergangsan

Nama Responden : Kusnan
 Jabatan : Seksi Pemberdayaan Umat
 Waktu Wawancara : Sabtu, 5 Desember 2015
 Tempat Wawancara : Kediaman Bapak Kusnan

Rizqi	:	Bagaimana awal mula program pemberdayaan yang ada
-------	---	---

		di masjid Anda?
Kusnan	:	Program ini sudah berkembang di masjid al irsyad bernama Pemberdayaan Umat atau PU sejak tahun 2010. Awalnya karena ada jamaah yang tidak mampu sehingga masjid merasa perlu untuk sedikit membantu. Langkah awal yang dilakukam saat memulai program ini adalah mensosialisasikan program ini kepada donatur. Setelah donatur bersedia, maka disosialisasikan kepada jamaah. Waktu itu proses ini memakan waktu kurang lebih hanya dua bulan.
Rizqi	:	Darimana dana pemberdayaan umat ini berasal?
Kusnan	:	Dana diambil dari donatur yang berjamaah di Masjid Al-Irsyad dan mampu untuk memberi subsidi silang kepada jamaah yang kurang mampu. Jumlah awalnya 18 orang. Per orang minimal lima puluh ribu. Sekarang sudah ada lima puluh orang donatur. Sebulan bisa dapat tiga juta dua ratus lima puluh. Sekarang saldonya ada sekitar delapan juta. Peruntukannya untuk janda produktif, jamaah yang punya usaha namun kurang modal, dan untuk pemberdayaan pemuda.
Rizqi	:	Bagaimana proses seleksi jamaah yang menjadi target pemberdayaan?
Kusnan	:	Seleksi awal untuk penerima, selain didata, takmir meminta bantuan dari RT sekitar untuk mendapatkan referensi informasi jamaah yang sekiranya pantas untuk mendapat bantuan. Setelah didapat data awal, lalu diseleksi kembali dengan melihat usahanya. Saat ini ada sekitar 20 orang yang telah menerima bantuan modal dari takmir. Bagi jamaah yang ingin mendapat tambahan modal dari plafon yang diberikan takmir, bisa mengajukan ke Bank BDS Syari'ah yang telah bekerja sama dengan Takmir Masjid Al-Irsyad. Takmir masjid menjadi jaminan atas semua pinjaman jamaah yang direkomendasikan.
Rizqi	:	Apa saja fasilitas yang diberikan pengurus kepada target?
Kusnan	:	Takmir juga membantu jamaah dalam hal pemasaran. Misalnya jika masjid ada kegiatan-kegiatan tertentu yang membutuhkan konsumsi, maka diambil dari jamaah yang menerima bantuan tadi agar produknya dikenal masyarakat.
Rizqi	:	Berapa besar dana yang diterima jamaah untuk program pemberdayaan ini?
Kusnan	:	Untuk janda yang tidak mampu, diberi bantuan Rp 100.000,00 per bulan secara cuma-cuma. Sedangkan untuk jamaah yang kurang mampu, diberi pinjaman

		<i>Qardhul Hasan</i> antara sat usampai dua juta
Rizqi	:	Bentuk pendampingan apa saja yang dilakukan masjid?
Kusnan	:	Evaluasi bersama pengurus terkait dengan kendala-kendala yang mereka hadapi. Ada pula pelatihan tentang berdagang agar tidak rugi. Misalnya usaha sembako, gas elpiji.
Rizqi	:	Apakah ada peningkatan taraf hidup jamaah setelah adanya program pemberdayaan ini?
Kusnan	:	Sejauh ini, hasil dari pemberdayaan ini sangat bermanfaat bagi jamaah penerima karena dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya.
Rizqi	:	Apa indikator keberhasilan program ini?
Kusnan	:	Mengurangi pengangguran dan jamaah mampu membiayai hidup sendiri, dan jamaah bisa ikut berkorban saat hari Raya Idul Adha
Rizqi	:	Bagaimana evaluasi dilakukan pengurus terhadap proses pemberdayaan?
Kusnan	:	Evaluasi dilakukan tiga bulan sekali untuk melihat keluhan mereka
Rizqi	:	Apa saja kendala yang ditemui selama program ini berjalan?
Kusnan	:	Pengurusnya masih kurang totalitasnya, donatur kadang ada yang tidak terambil, dan juga kurangnya ilmu untuk pemberdayaan masyarakat.
Rizqi	:	Bagaimana rencana pengembangan program pemberdayaan ke depan?
Kusnan	:	Yang pertama, memperbesar skala permodalan, harapannya dari kas takmir juga ada. Yang kedua, adanya posdaya berbasis masjid. Selain itu, takmir berharap ada pelatihan untuk lebih memantapkan kegiatan pemberdayaan umat ini

18. Wawancara dengan Takmir Masjid Al-Furqon Kleben, Wirobrajan

Nama Responden : Riyanto
 Jabatan : Ketua Takmir
 Waktu Wawancara : Minggu, 20 Desember 2015
 Tempat Wawancara : Kediaman Bapak Riyanto

Rizqi	:	Bagaimana awal mula program pemberdayaan yang ada di masjid Anda?
Riyanto	:	Simpan pinjam di Masjid Al-furqon, sekadar mengatasi orang yang pinjam kas masjid, untuk masyarakat atau pengurus, dan tidak dikembangkan seperti koperasi. Awalnya dulu karena banyak warga yang meminjam uang dari Pak Fauzi, Kebetulan beliau orang cukup dari

		segi harta.
Rizqi	:	Darimana dana pemberdayaan umat ini berasal?
Riyanto	:	Dari saham Pak Fauzi dan juga takmir.
Rizqi	:	Bagaimana aturan main yang diberikan pengurus kepada target pemberdayaan?
Riyanto	:	Mengembalikan tepat waktu dan meninggalkan barang jaminan seperti ktp, kartu keluarga sebagai bentuk tanggung jawab.
Rizqi	:	Berapa besar dana yang diterima jamaah untuk program pemberdayaan ini?
Riyanto	:	Jumlah uang yang dapat dipinjam antara Rp 200.000,00 hingga Rp 500.000,00.
Rizqi	:	Bagaimana evaluasi dilakukan pengurus terhadap proses pemberdayaan?
Riyanto	:	Tidak ada yang berkenan untuk meneruskan pengelolaan simpan pinjam. Khawatir jika dikembangkan, apabila ada jamaah yang pinjam tidak bisa mengembalikan malu ke masjid. Ada dana takmir untuk modal usaha, namun belum bisa berkembang, sempat jalan (seperti sablon kartu nama), namun tidak berjalan baik.
Rizqi	:	Apa saja kendala yang ditemui selama program ini berjalan?
Riyanto	:	Karena dalam dua tahun terakhir istri beliau meninggal, tidak ada yang mencatat sehingga berjalan tersendat. Padahal, pada awal program dimulai pada tahun 1995 ramai yang meminjam walaupun tidak terlalu dilihat keperluannya untuk apa.
Rizqi	:	Bagaimana rencana pengembangan program pemberdayaan ke depan?
Riyanto	:	Rencana ke depan Takmir akan memfasilitasi jika ada yang sungguh-sungguh meminjam dana untuk modal usaha. Kriteria yang boleh meminjam, yang sudah memulai usahanya dan sudah jelas pasarannya. Pernah diumumkan saat pengajian terkait hal ini, namun tak ada jamaah yang berkenan

19. Wawancara dengan Takmir Masjid Al-Hidayah, Mantrijeron

Nama Responden : Abidin Sungkono
 Jabatan : Ketua Takmir
 Waktu Wawancara : Kamis, 24 Desember 2015
 Tempat Wawancara : Kediaman Bapak Abidin Sungkono

Rizqi	:	Bagaimana awal mula program pemberdayaan yang ada di masjid Anda?
Abidin S.	:	Bentuk pemberdayannya adalah koperasi. Dulu dimulai

		tahun 2005.
Rizqi	:	Darimana dana pemberdayaan umat ini berasal?
Abidin S.	:	Dari iuran anggota. sebanyak 80 orang anggota dengan saham per orang dua puluh lima ribu Sekarang ada sekitar 118 anggota dengan 78 anggota yang aktif melakukan aktivitas simpan pinjam. Ada pula anggota yang tinggal di luar negeri, ia menyertakan dananya untuk koperasi.
Rizqi	:	Bagaimana proses seleksi jamaah yang menjadi target pemberdayaan
Abidin S.	:	Yang boleh mendapatkan fasilitas pinjaman adalah jamaah aktif di masjid atau minimal jamaah pengajian.
Rizqi	:	Apakah pengurus memiliki unit/divisi/satuan khusus yang fokus pada pemberdayaan?
Abidin S.	:	Ada di bawah seksi ekonomi
Rizqi	:	Apa saja yang dilakukan masjid dalam meningkatkan kemampuan target pemberdayaan?
Abidin S.	:	Belum ada pelatihan untuk peningkatan usaha jamaah.
Rizqi	:	Bagaimana aturan main yang diberikan pengurus kepada target pemberdayaan?
Abidin S.	:	Setiap pinjaman dikenai jasa 0,5%, tapi tahun 2016 besok rencanya diganti dengan sistem syariah, jadi nanti pakai infak sukarela
Rizqi	:	Apa saja fasilitas yang diberikan pengurus kepada target?
Abidin S.	:	Pinjaman, juga dapat SHU.
Rizqi	:	Berapa besar dana yang diterima jamaah untuk program pemberdayaan ini?
Abidin S.	:	Pinjaman yang boleh didapat hanya lima ratus ribu. Jangka waktunya lima bulan.
Rizqi	:	Apakah ada peningkatan taraf hidup jamaah setelah adanya program pemberdayaan ini?
Abidin S.	:	Belum ada peningkatan secara signifikan dari usaha jamaah
Rizqi	:	Bagaimana evaluasi dilakukan pengurus terhadap proses pemberdayaan?
Abidin S.	:	Peminjaman tergolong lancar, walaupun ada anggota yang berpindah domisili dan tidak mengembalikan dana yang dipinjam. Akhirnya takmir yang menutup dana yang hilang itu.
Rizqi	:	Bagaimana rencana pengembangan program pemberdayaan ke depan?
Abidin S.	:	Akan ada tambahan modal dari takmir dua juta agar lebih banyak yang bisa menikmati pinjaman ini. Takmir ingin hasil infak anggota itu selain untuk operasional namun juga untuk celengan anggota, yaitu untuk program wisata

	tiap dua tahun sekali
--	-----------------------

20. Wawancara dengan Takmir Masjid As-Salam, Jetis

Nama Responden : Totok Pratopo
 Jabatan : Ketua Takmir
 Waktu Wawancara : Senin. 21 Desember 2015
 Tempat Wawancara : Kediaman Bapak Totok Pratopo

Rizqi	:	Darimana dana pemberdayaan umat ini berasal?
Totok P.	:	Dari zakat maal bulan Ramadan
Rizqi	:	Bagaimana proses seleksi jamaah yang menjadi target pemberdayaan
Totok P.	:	Jamaah aktif masjid As-Salam yang kurang mampu
Rizqi	:	Apakah pengurus memiliki unit/divisi/satuan khusus yang fokus pada pemberdayaan?
Totok P.	:	Dikelola LAZIS
Rizqi	:	Berapa besar dana yang diterima jamaah untuk program pemberdayaan ini?
Totok P.	:	Besarnya pinjaman enam ratus ribu per orang. Jumlahnya baru 6 orang. Jika jamaah tersebut menghendaki modal yang sampai lima juta di arahkan untuk menjadi anggota koperasi bantaran kali Code yang bermarkas di Masjid As-Salam. Hal itu dilakukan takmir karena dana Zakat maal belum mencukupi untuk membiayai jamaah dalam jumlah yang lebih besar
Rizqi	:	Bentuk pendampingan apa saja yang dilakukan masjid?
Totok P.	:	Takmir belum mampu mengadakan program pendampingan karena masih terbatasnya waktu sehingga ke depan takmir ingin merekrut pihak ketiga untuk membantu pendampingan jamaah.
Rizqi	:	Apakah ada peningkatan taraf hidup jamaah setelah adanya program pemberdayaan ini?
Totok P.	:	Takmir menginginkan program pemberdayaan ini dapat meningkatkan kesejahteraan jamaah, terutama ibu-ibu yang sekarang masih bekerja di luar kampung, agar bisa membuka usaha sendiri sehingga anak-anaknya mendapat perhatian lebih dari ibunya. Selain itu, takmir ingin mengarahkan untuk adanya keluarga produktif.
Rizqi	:	Apa indikator keberhasilan program ini?
Totok P.	:	Dari enam jamaah yang mendapat bantuan tadi, takmir belum bisa mengukur tingkat keberhasilannya, walaupun sampai sekarang usaha mereka masih eksis.
Rizqi	:	Bagaimana evaluasi dilakukan pengurus terhadap proses pemberdayaan?
Totok P.	:	Kekurangan dana dan belum maksimalnya pengurus

Rizqi	:	Bagaimana rencana pengembangan program pemberdayaan ke depan?
Totok P.	:	Responden mengatakan bahwa ada salah satu masjid yang berada di dekat masjid As-Salam, potensi zakat maalnya sangat besar, namun belum tergarap karena kaum fakir miskin justru banyak di wilayah Masjid As-Salam. Harapan ke depan, takmir Masjid As-Salam dapat bekerja sama dengan takmir masjid tetangga itu dalam hal pen- <i>tasharuf</i> -an dana zakat agar diarahkan ke jamaah Masjid As-Salam yang secara ekomomi lebih membutuhkan.

21. Wawancara dengan Takmir Masjid Darussalam, Jetis

Nama Responden : Gani Rahmawan
 Jabatan : Seksi Dakwah
 Waktu Wawancara : Jumat, 25 Desember 2015.
 Tempat Wawancara : Masjid Darussalam

Rizqi	:	Bagaimana awal mula program pemberdayaan yang ada di masjid Anda?
Gani R.	:	Program ini adalah bantuan dari Bank Muamalat, namanya KUMTRI, semacam kelompok usaha menengah berbasis masjid yang sudah dimulai sejak tahun 2010. Dana tersebut berasal dari dana zakat yang terkumpul di Bank Muamalat.
Rizqi	:	Darimana dana pemberdayaan umat ini berasal?
Gani R.	:	Dana zakat yang terkumpul dari Bank Muamalat
Rizqi	:	Bagaimana proses seleksi jamaah yang menjadi target pemberdayaan
Gani R.	:	Yang menyeleksi takmir lalu diberikan rekomendasi
Rizqi	:	Bagaimana aturan main yang diberikan pengurus kepada target pemberdayaan?
Gani R.	:	Setiap bulan ada pertemuan dengan pihak Muamalat dan menyetor angsuran ditambah biaya pengembangan kelompok lima ribu.
Rizqi	:	Berapa besar dana yang diterima jamaah untuk program pemberdayaan ini?
Gani R.	:	Setiap orang mendapatkan bantuan satu setengah juta yang awalnya dulu satu juta. Jangka waktu peminjaman adalah 10 bulan. Yang mendapatkan bantuan adalah ibu-ibu.
Rizqi	:	Bagaimana evaluasi dilakukan pengurus terhadap proses pemberdayaan?
Gani R.	:	Evaluasi dilakukan secara rutin per kelompok. Jika dalam waktu 10 bulan ada kelompok yang macet pinjamannya,

		maka dana akan dialihkan untuk kelompok lain. Namun, belum ada tolok ukur pasti keberhasilan selain kelancaran mengangsur.
Rizqi	:	Bagaimana rencana pengembangan program pemberdayaan ke depan?
Gani R.	:	Peran takmir masjid tidak besar, hanya menyerahkan data jamaah penerima bantuan dan sebatas mengetahui tanpa bisa campur tangan. Harapannya, ke depan takmir harusnya diajak lebih aktif. Misal, dana diserahkan kepada takmir agar dikelola secara mandiri karena dana zakat memang harusnya dihabiskan, tidak terus-menerus diputar

22. Wawancara dengan Takmir Masjid Jami' Kintelan, Mergangsan

Nama Responden : Heri
 Jabatan : Ketua Takmir
 Waktu Wawancara : Jumat, 25 Desember 2015.
 Tempat Wawancara : Kediaman Bapak Heri

Rizqi	:	Bagaimana awal mula program pemberdayaan yang ada di masjid Anda?
Heri	:	Awalnya berasal dari dana bantuan BAZNAS sembilan ratus ribu. Agar memiliki nilai tambah, maka dana tersebut dijadikan tabungan dan dibagi kepada pemuda masjid, jamaah yang miskin, dan anak-anak yatim, yang dimulai sejak tahun 2012. Arah dari tabungan ini awalnya adalah untuk tabungan qurban, namun seiring berjalan dana ini digunakan untuk memenuhi berbagai keperluan jamaah. Saat ini kurang lebih ada 100 orang yang ikut menabung dengan dana terkumpul mencapai Rp 70.000.000,00.
Rizqi	:	Bagaimana proses seleksi jamaah yang menjadi target pemberdayaan
Heri	:	Semua boleh menggunakan dana tersebut kecuali ketua takmir, agar terhindar dari fitnah. Ketua takmir hanya ikut menabung.
Rizqi	:	Apakah pengurus memiliki unit/divisi/satuan khusus yang fokus pada pemberdayaan?
Heri	:	Yang memegang uang adalah bendahara, ketua takmir tidak boleh bersinggungan langsung dengan uang agar tidak ada suara-suara miring.
Rizqi	:	Apa saja yang dilakukan masjid dalam meningkatkan kemampuan target pemberdayaan?
Heri	:	Saya menghimbau ibu-ibu muda agar anak-anaknya ikut menabung agar uang jajan dapat ditabungkan juga.

		Potensi-potenis yang ada, seperti potensi yang menghasilkan nilai ekonomi missal, rongsok, boleh dipinjamkan, dan dikembalikan, untung diambil oleh peminjam, masjid tidak mengambil keuntungan sama sekali. Hal ini dilakukan karena bukan untuk transaksional, namun untuk pemberdayaan jamaah. Asumsinya, jika jamaah berdaya, maka masyarakat punya kesadaran untuk infak yang ada.
Rizqi	:	Bagaimana aturan main yang diberikan pengurus kepada target pemberdayaan?
Heri	:	Jika ingin meminjam, maka harus bertemu langsung dengan ketua takmir sekaligus distudi kelayakannya. Syaratnya, uang harus dikembalikan tepat waktu dan tidak boleh memberikan uang jasa karena ini adalah relasi tolong-menolong.
Rizqi	:	Apa saja fasilitas yang diberikan pengurus kepada target?
Heri	:	Ada seorang jamaah yang harus berurusan dengan 11 rentenir sekaligus. Saya mengumpulkan di rumah saya para rentenir yang sering berkeliling di wilayah ini semua dikumpulkan untuk mencari penyelesaian masalah. Akhirnya takmir membantu jamaah untuk melunasi utang dari rentenir yang total berjumlah tiga juta rupiah. Walhasil, semua rentenir itu pun pergi dan tidak ada yang berani mendekati jamaah masjid Jami' Kintelan
Rizqi	:	Bentuk pendampingan apa saja yang dilakukan masjid?
Heri	:	Sebagai pengembangan program, saat ini takmir sudah membelikan alat terapi dengan pinjam uang tabungan. Setelah dipotong bayar listrik, 20% untuk operasional, 80% untuk dikembalikan ke tabungan, namun kalau sudah lunas 70% untuk penegelola, 3% untuk infak ke masjid. Dari usaha terapi ini, ada 3 orang yang mampu dipekerjakan dengan masing-masing bisa memperoleh empat ratus ribu per bulan
Rizqi	:	Apakah ada peningkatan taraf hidup jamaah setelah adanya program pemberdayaan ini?
Heri	:	Ada peningkatan secara ekonomi yang dirasakan jamaah. Karena syaratnya yang memang mudah serta jangka waktu yang tidak ditentukan membuat jamaah merasa sangat terbantu. Konsep dari takmir adalah prinsip pembangunan partisipatif, artinya jamaah harus berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat itu sendiri.
Rizqi	:	Apa indikator keberhasilan program ini?
Heri	:	Takmir tidak membuat indikator keberhasilan program

		karena menurut beliau kita tidak boleh merasa berhasil, khususnya memanifestasikan sifat-sifat Allah.
Rizqi	:	Apa saja kendala yang ditemui selama program ini berjalan?
Heri	:	Saya masih berjuang sendiri untuk memberdayakan jamaah. Belum ada pengurus takmir lain yang segigih dan sepemikiran dengan beliau. Dengan kata lain masih minimnya sumber daya manusia. Selain itu, hambatan yang muncul adalah adanya perbedaan pemahaman di antara pengurus.
Rizqi	:	Bagaimana rencana pengembangan program pemberdayaan ke depan?
Heri	:	Takmir belum memiliki karena biasanya ide muncul dengan sendirinya





Terakreditasi "A"

SK BAN-PT No. 002/BAN-PT/Ak-X/S2N/2012

PROGRAM PASCASARJANA (S2)
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758
Website: www.master.islamic.uui.ac.id; email: msi@uui.ac.id dan msi_uui@yahoo.com

Nomor : 337/PPs-MSI/IX/2014
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 03 Oktober 2015

Kepada Yang Terhormat:

Ketua Takmir Masjid Se- Kota Yogyakarta
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : Rizqi Anfanni Fahmi
NIM : 14913021
Konsentrasi : Ekonomi Islam

adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tugas Tesis Mini dengan judul: "**Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Umat di Kota Yogyakarta**"

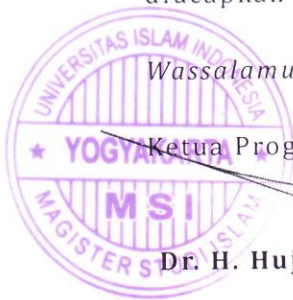
Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Ketua Program,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S-2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II
Telp. & Fax (0274) 623637 Yogyakarta
e-mail: info@msi-ui

PENGAJUAN CALON PEMBIMBING TESIS

Nama : Rizqi Anfanni Fahmi	No. Mhs. : 14913021
Alamat : Perum Taman Citraloka A/3 Mudal Sariharjo Ngaglik, Sleman Hp.: 087839907903	No. Ujian :

Judul Tesis	PRAKTIK MANAJEMEN KEUANGAN MASJID BERBARIS PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT DI KOTA YOGYAKARTA
-------------	--

Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana praktik manajemen keuangan masjid di kota Yogyakarta?2. Bagaimana penerapan pemberdayaan ekonomi umat dalam praktik manajemen keuangan yang ada di masjid-masjids tersebut
-----------------	--



Mengetahui
Sekretaris,

(H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec)

Yogyakarta, 30 Juni 2015

Yang Mengajukan,

(Rizqi Anfanni Fahmi)

KETERANGAN DARI CALON PEMBIMBING

Catatan :

Bisa digunakan penulisan & penelitian

Tanggal, 8/7/2015
Pembimbing

(Dr. Rahmani Timorita Y., M.Ag)

NB: dibuat rangkap 2

- untuk MSI-UUI
- untuk yang bersangkutan

DATA MASJID:

1. Status Kepemilikan Tanah:
 - a. Wakaf
 - b. Sertifikat Hak Milik (SHM)
 - c. Hak Guna Bangunan (HGB)
 - d. Pemerintah
 - e. Krayon
 - f. Lainnya _____
2. Pengelola:
 - a. Yayasan
 - b. Organisasi Keagamaan
 - c. Masyarakat
 - d. Perusahaan
 - e. Pemerintah
 - f. Lainnya _____
3. Usia masjid:
 - a. 0-10 tahun
 - b. 10-50 tahun
 - c. Di atas 50 tahun
4. Luas tanah:
 - a. 0-100 m²
 - b. 100-300 m²
 - c. Di atas 300 m²
5. Jumlah pengurus/takmir:
 - a. Kurang dari 10 orang
 - b. 10-30 orang
 - c. Lebih dari 30 orang

KUESIONER PENELITIAN

"PRAKTIK MANAJEMEN KEUANGAN MASJID BERBASIS PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT DI KOTA YOGYAKARTA"

Saya mahasiswa Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, sedang menyusun sebuah karya ilmiah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam. Besar harapan saya kiranya Bapak bersedia mengisi kuesioner ini dengan sebenar-benarnya.

Terima kasih atas kesediaan Bapak dan mohon maaf jika terjadi ketidaknyamanan atas adanya kuesioner ini.

I. Identitas Responden

Nama : _____
 Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan
 Usia : _____ tahun
 Pendidikan Terakhir : SD/SMP/SMA/S1/S2/S3
 Pekerjaan : _____
 No. Telepon : _____
 Nama Masjid : _____
 Jabatan di Takmir : _____

II. Petunjuk Pengisian

Mohon bacalah dengan saksama dan isi sesuai dengan kondisi sebenar-benarnya di masjid Bapak. Jika jawaban berupa pilihan ganda, maka berilah tanda silang pada jawaban. Jika jawaban berupa isian, silakan diisi sesuai dengan kondisi/angka sebenarnya.

Hormat Saya,

Rizqi Anfanni Fahmi
 NIM: 14913021

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
25	Untuk yang tidak memiliki program pemberdayaan: Apa yang menjadi kendala? (Boleh pilih lebih dari satu)	a. Minimnya Sumber daya manusia b. Minimnya pengetahuan c. Tidak terpicirkan pengurus d. Sudah ada wacana, namun belum berjalan e. Dana masjid yang terbatas f. Lainnya, sebutkan _____
26	Apakah pengurus membuat laporan keuangan secara rutin?	a. Ya, bulanan b. Ya, tahunan c. Ya, mingguan d. Tidak rutin e. Tidak ada sama sekali
27	Untuk yang tidak, apakah kendala sehingga tidak ada laporan keuangan?	a. Tidak ada petugas khusus b. Kesibukan pengurus c. Minim pengetahuan cara pelaporan keuangan d. Lainnya, sebutkan _____
28	Untuk yang memiliki laporan, Apa media pengurus dalam melaporkan keadaan keuangan masjid?	a. Papan khusus laporan keuangan b. Print out yang ditempel di papan pengumuman c. Print out yang dibagikan kepada seluruh pengurus d. Diumumkan secara lisan e. Lainnya, sebutkan _____
29	Apakah ada evaluasi penggunaan anggaran secara berkala?	a. Ada dan rutin b. Ada, tidak rutin c. Dulu ada, sekarang tidak d. Tidak pernah ada
30	Apakah pengurus/ketua melakukan audit/pemeriksaan keuangan masjid (audit internal)?	a. Rutin b. Jarang c. Tidak pernah
31	Adakah audit yang dilakukan pihak di luar pengurus? (Yayasan, akuntan publik, dll)	a. Ada, rutin b. Ada, sesekali c. Tidak ada

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah masjid memiliki program kerja dalam satu tahun?	a. Ya, tertulis b. Ya, tidak tertulis c. Hanya program yang rutin saja d. Tidak ada
2	Apakah di masjid Anda memiliki rencana anggaran tahunan?	a. Ya b. Tidak selalu ada c. Tidak pernah ada
3	Jika iya, Apakah metode yang digunakan dalam menyusun anggaran?	a. Menyusun rencana pengeluaran dahulu b. Menyusun rencana pemasukan dan dahulu c. Berdasarkan anggaran tahun sebelumnya d. Lainnya _____ e. Tidak menggunakan metode apapun
4	Jika iya, apakah dasar pertimbangan pengurus dalam menyusun pengeluaran dana masjid?	a. Sesuai program kerja b. Lainnya, sebutkan _____ c. Tidak ada pertimbangan apapun
5	Siapa yang bertugas mengelola keuangan masjid?	a. Bendahara b. Dirusi khusus c. Lainnya _____
6	Apakah syarat orang yang bertugas mengelola dana masjid?	a. Jujur, amanah, dan paham keuangan b. Jujur dan amanah walaupun tidak paham keuangan c. Harus mengerti keuangan d. Yang bersedia saja e. Lainnya, sebutkan _____
7	Bagaimana prosedur pencatatan pemasukan dan pengeluaran dana masjid?	a. Menggunakan nota/bukti pengeluaran/pemasukan dan dicatat di buku kas b. Terkadang dengan nota/bukti pengeluaran/pemasukan c. Hanya dicatat di buku kas d. Tidak keduanya
8	Apakah setiap pemasukan dan pengeluaran dana masjid dilakukan pencatatan?	a. Selalu b. Terkadang tidak dicatat c. Tidak sama sekali

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
9	Melalui sarana apakah pengurus menerima dana? (Boleh pilih lebih dari satu)	<ol style="list-style-type: none"> Transfer langsung ke bank Diantar langsung ke pengurus Jemput bola Kotak infaq Lainnya _____
10	Di manakah pengurus menyimpan dana masjid? (Boleh dari satu)	<ol style="list-style-type: none"> Bank Konvensional Bank Syariah Di simpan di brankas Di rumah bendahara Lain-lain, sebutkan _____
11	Bagaimana prosedur pencairan/ penggunaan dana masjid?	<ol style="list-style-type: none"> Dengan surat/form pengajuan dana Ferretujuan hasil pengurus Lain-lain, sebutkan _____
12	Dari mana saja dana masjid berasal? (Boleh pilih lebih dari satu)	<ol style="list-style-type: none"> Infaq jumat Infaq jamaah non sholat jumat Kotak infaq Donatur Zakat Wakaf Bantuan Pemerintah Ukaha masjid Lainnya, sebutkan _____
13	Sumber dana manakah yang paling besar?	<ol style="list-style-type: none"> Infaq jumat Infaq jamaah non sholat jumat Kotak infaq Donatur Zakat Wakaf Bantuan Pemerintah Ukaha masjid Lainnya, sebutkan _____
14	Berpakah rata-rata perolehan infaq jumat setiap pebananya?	Rp _____
15	Bagi yang memiliki ukaha mandiri, berapa pemasukan per bulannya?	Rp _____
16	Apakah masjid juga menghimpun dana zakat maal (bukan zakat fitrah)?	<ol style="list-style-type: none"> Iya, melalui baitul maal/ lembaga amal zakat milik masjid Iya, hanya saat Ramadhan Tidak
17	Jika iya, berapa dana zakat maal yang terkumpul per tahun	Rp _____
18	Untuk apa saja penggunaan zakat maal tersebut?	<ol style="list-style-type: none"> Beasiswa Bantuan kepada jamaah yang membutuhkan Bantuan modal usaha untuk jamaah Lainnya, sebutkan _____
19	Untuk apa saja penggunaan dana masjid? (Boleh lebih dari satu)	<ol style="list-style-type: none"> Pembangunan & perawatan fisik masjid Kegiatan dakwah (Fengujian, TPA, dll) Operasional (Listrik, Gas Penjaga Masjid, dll) Bantuan sosial kepada jamaah Pembudayaan masyarakat Lainnya, sebutkan _____
20	Bentuk pengeluaran apa yang paling besar?	<ol style="list-style-type: none"> Pembangunan & perawatan fisik masjid Kegiatan dakwah Operasional Bantuan sosial kepada masyarakat Pembudayaan masyarakat Lainnya, sebutkan _____
21	Berpakah pemasukan rata-rata masjid per bulan?	Rp _____
22	Berpakah pengeluaran rata-rata masjid per bulan?	Rp _____
23	Berpakah saldo masjid yang terakhir?	Rp _____
24	Apakah masjid memiliki program pemberdayaan ekonomi untuk jamaah? (modal usaha, dll)	<ol style="list-style-type: none"> Ada Ada, tidak berjalan baik Tidak ada

CURRICULUM VITAE

NAMA	:	Rizqi Anfanni Fahmi
TEMPAT, TANGGAL LAHIR	:	Surakarta, 23 Agustus 1989
JENIS KELAMIN	:	Laki-Laki
ALAMAT	:	Perumahan Taman Citraloka A-3, Mudal, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55581
NOMOR TELEPON	:	0878 3990 7903
STATUS	:	Belum Menikah
E-MAIL	:	rizqipreneur@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD Negeri 20 Manado	Lulus Tahun 2001
SMP Negeri 13 Surabaya	Lulus Tahun 2004
SMA Negeri 6 Yogyakarta	Lulus Tahun 2007
Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia	Lulus Tahun 2013

AMANAHA ORGANISASI

Wakil Ketua Takmir Masjid Umar Bin Khathab	2014-sekarang
Direktur TPA Umar Bin Khathab	2012-sekarang
Ketua I BADKO TKA-TPA Kecamatan Ngaglik	2016-sekarang